

**METODE AL-WASHILAH SEBAGAI MEDIA TAHSIN BACA TULIS  
AL-QUR'AN (BTQ) SANTRI ASRAMA HIDAYATUL QUR'AN PONDOK  
PESANTREN DARUL 'ULUM JOMBANG**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**DANIA SARAH FARAHDINA**

**NIM. 18110110**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**METODE AL-WASHILAH SEBAGAI MEDIA TAHSIN BACA TULIS**  
**AL-QUR'AN (BTQ) SANTRI ASRAMA HIDAYATUL QUR'AN PONDOK**  
**PESANTREN DARUL 'ULUM JOMBANG**  
**SKRIPSI**

Oleh:


Dania Sarah Farahdina  
NIM. 18110110

Telah disetujui Pada Tanggal 28 April 2022

Dosen Pembimbing

  
**Mujiyahid, M.Ag**  
NIP. 197501052005011003

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
**Mujiyahid, M.Ag**  
NIP. 197501052005011003

**HALAMAN PENGESAHAN**

**METODE AL-WASHILAH SEBAGAI MEDIA TAHSIN BACA TULIS  
AL-QUR'AN (BTQ) SANTRI ASRAMA HIDAYATUL QUR'AN PONDOK  
PESANTREN DARUL 'ULUM JOMBANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Dania Sarah Farahdina (18110110)

Telah dipertahan di depan penguji pada tanggal 25 Mei 2022 dan dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian  
Ketua Sidang  
Dr. H. Sudirman S.Ag., M.Ag  
NIP. 196910202006041001  
Sekretaris Sidang  
Mujtahid, M.Ag  
NIP. 197501052005011003  
Dosen Pembimbing  
Mujtahid, M.Ag  
NIP. 197501052005011003  
Penguji Utama  
Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA  
NIP. 197207152001122001

Tanda Tangan

:

:

:

:

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 196504031998031002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamin.. Lantunan syukur tiada henti terpanjatkan pada sang Kholiq yang telah mengaruniakan rahmat, nikmat dan karunia kepada hambaNya. Tiada sepatah kata yang dapat terucap selain syukur pada Sang Pemilik Kehidupan dunia akhirat atas segala bala bantuan yang dikerahkan pada saya. Nikmat sehat hingga kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi tiada henti mengalir. Sholawat serta salam semoga akan selalu tercurahkan pada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya *ila yaumul qiyamah..*

Segenap untaian kasih dan sayang teriring, panjatan do'a yang tiada henti mengalir, penulis mengucapkan terimakasih dan mempersembahkan penulisan skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta dan tersayang, Ayah Edy Purnomo dan Ibu Astik Listyawati yang menjadi inspirator terbaik dalam hidupku. Dan juga bapak ibu mertua, Bapak Fauzi dan Ibu Suyati. Terimakasih tiada henti kuucapkan atas lantunan do'a yang terus mengalir untuk kelancaran dan keberhasilanku hingga detik ini. Atas seluruh perjuangan dan pengorbanan ayah ibu, aku berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
2. Suamiku tercinta dan sangat kusayangi, Abdul Rosyid yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta mengajarku arti kehidupan yang sesungguhnya untuk selalu berjuang dan berdo'a. Terimakasih selalu ada disisiku, menerima keluh kesah, serta membantu dan menemaniku hingga saat ini.
3. Adek-adekku tersayang, Revi Purnama Putri dan Dyas AUFAR Rafandha yang selalu memberikan semangat kepada kakaknya.
4. Bapak Mujtahid, M.Ag, sebagai dosen pembimbing yang selalu mengarahkan dengan baik dan sabar, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai target. Terimakasih banyak telah membimbing.
5. Teman-teman terkasih yang menemani dan membantu jalannya proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih telah segan bertukar pikiran dan bekerjasama selama studi. Dari kalian aku belajar berbagai pengalaman bahagia hingga pengalaman pahit selama studi. Semoga kita dapat bertemu bersama dengan kesuksesan masing-masing.
6. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2018. Terimakasih sudah menjadi partner 4 tahun studi yang menciptakan kenangan-kenangan indah dan pengalaman berharga dalam hidup.

## MOTTO

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

(Al-Qur'an, al-Muzzammil [73]: 4)<sup>1</sup>

Segala Sesuatu Apabila Kita Tinggalkan, Maka ia Akan Usang.

Kecuali Al-Qur'an, Apabila Kita Tinggalkan Maka Kitalah yang Akan Usang.

~KH. Afifudin Dimyathi~

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya , *Surah al-Muzammil 4*, (Jakarta: Madinatul ilmu, 2012), hlm. 574

Mujtahid, M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

Malang, 28 April 2022

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Dania Sarah Farahdina  
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Maliki Malang  
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dania Sarah Farahdina  
NIM : 18110110  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

  
Mujtahid, M. Ag  
NIP. 197501052005011003

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dania Sarah Farahdina

NIM : 18110110

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 28 April 2022

Yang Membuat Pernyataan,



**Dania Sarah Farahdina**

NIM. 18110110

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin..

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, hidayah serta inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan kepenulisan skripsi dengan judul **“Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur’an Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang”** ini. Tanpa pertolonganNya, tentu penulis tidak akan sanggup untuk menyelesaikan kepenulisan skripsi ini dengan baik.

Sholawat serta salam tetap turunkan limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang selalu dinantikan syafaatnya di hari kiamat.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, tentu berkat bantuan dan dorongan moril hingga do’a dari beberapa pihak. Dengan ini, penulis ucapkan beribu terimakasih kepada pihak yang membantu serta melancarkan selesainya skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A, sebagai rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, sebagai ketua dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dosen pembimbing skripsi serta dosen wali yang selalu mengarahkan dan membimbing dengan sabar.
4. Bapak Ibu dosen dan civitas akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajar selama studi.
5. Dr. KH. M. Afifudin Dimiyathi, Lc., MA, selaku pengasuh Asrama Hidayatul Qur’an Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang.
6. Jajaran dewan asatidz Asrama Hidayatul Qur’an yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasinya kepada penulis.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

آئِي = ay

أُو = û

اِي = î

## ABSTRAK

Farahdina, Dania Sarah. 2022. *Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Mujtahid, M.Ag.

---

*Kata Kunci: Metode Al-Washilah, Tahsin, Baca Tulis Al-Qur'an.*

Permasalahan paling mendasar dalam proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, tidak terkecuali di pondok pesantren adalah bagaimana semestinya mengajarkan kepada santri bagaimana caranya menempatkan hak-hak bacaan Al-Qur'an sebagaimana mestinya, seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Pemahaman terkait *makhorijul huruf*, panjang pendek bacaan ayat Al-Qur'an, *waqaf* dan *washal*, penerapan hukum tajwid serta bacaan *Gharib Musykilat* merupakan hal yang paling utama dalam proses mempelajari Al-Qur'an, disamping juga belajar bagaimana tata cara penulisan ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Selanjutnya, seorang muslim dianjurkan untuk terus mempelajari Al-Qur'an seumur hidupnya, membacanya secara *continue* dan juga merenungkan maknanya serta mengamalkan isi ajarannya dalam tiap sendi kehidupan.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu: untuk mendeskripsikan 1) sistem pengelompokan/*placement test* kemampuan baca tulis al-Qur'an (btq) santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang, 2) penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-Qur'an (btq) santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang, 3) hasil penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* karena peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yakni asrama Hidayatul Qur'an. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan untuk pengecekan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa: 1) Sistem pengelompokan/Placement Test diterapkan dengan tujuan mengetahui kemampuan masing-masing santri dalam hal baca tulis al-Qur'an. 2) Penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an santri memiliki 4 tahapan, diawali dengan kelas persiapan, latihan *tanaffus*, materi tulis dan diakhiri dengan penekanan *tajwid*, *ghorib* dan *waqaf washal* dalam bacaan al-Qur'an. 3) Hasil penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-Qur'an santri menunjukkan progress yang positif dan kemampuan baca tulis al-Qur'an santri terus berkembang pesat dalam kurun waktu 2-3 bulan atau dalam 70 kali pertemuan.

## ABSTRACT

Farahdina, Dania Sarah. 2022. *Al-Washilah Method as the Tahsin Medium of Quran Reading and Writing Implemented by Hidayatul Qur'an Islamic Boarding School Students in Darul 'Ulum Pesantren, Jombang*. Undergraduate Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Mujtahid, M.Ag.

---

**Keywords:** *Al-Washilah Method, Tahsin, Quran Reading and Writing.*

The most basic problem in the learning process of reading and writing the Quran, including in Islamic boarding schools, is how to teach students to read the Quran properly as taught by the Prophet Muhammad PBUH.

Understanding *makharijul* letters, the long and short readings of the Quranic verses, *waqaf* and *wasal*, the application of *tajwid* (the rules of recitation), *Gharaiib Musykilaat* reading, and learning how to write the verses of the Quran properly and correctly are the most essential things to learn in the process of studying the Quran.

Furthermore, Muslims are encouraged to continue to study the Quran for the rest of their life, to read it continuously and also to reflect on its meaning and practice its teachings in every aspect of life.

This study aims to describe 1) the placement test system of the Quran literacy (btq) of the Hidayatul Qur'an Islamic Boarding School students in Darul 'Ulum Pesantren, Jombang, 2) the application of the *al-washilah* method as a *tahsin* medium for reading and writing the Quran (btq) used by the Hidayatul Qur'an Islamic Boarding School students in Darul 'Ulum Pesantren, Jombang, 3) the results of applying the *al-washilah* method as a *tahsin* medium for reading and writing the Quran in Darul 'Ulum Pesantren Jombang. This study employs a descriptive qualitative approach using field research as the type of study because the writer visited the location of the study directly that is the Hidayatul Qur'an Pesantren. The data collection techniques are observation, interview, and documentation. The data analysis uses the Miles and Huberman model covering data reduction, data presentation, conclusion and verification. To check the data, the writer applies triangulation technique.

This study shows the results that: 1) The Placement Test is applied with the aim of knowing the ability of each student in reading and writing the Quran. 2) The application of the *al-washilah* method as a *tahsin* medium for reading and writing the Quran applied by the students has 4 stages, starting from the class preparation, *tanaffus* exercises, written material and ended with the emphasis on *tajwid*, *ghorib* and *waqaf washal* in reading the Quran. 3) The results of the application of the *al-washilah* method as a *tahsin* medium for reading and writing the Quran applied by students have shown positive progress and the students' Quran reading and writing skills continued to grow rapidly within 2-3 months in 70 meetings.

## مستخلص البحث

فرحدينا، دانيا سارة. ٢٠٢٢. طريقة الوسيلة كوسيلة تحسين قراءة القرآن وكتابته لدى طلاب مبنى هداية القرآن في معهد دار العلوم جومبانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: مجتهد، الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** طريقة الوسيلة، التحسين، قراءة القرآن وكتابته.

المشكلة الأساسية في عملية تعليم قراءة القرآن وكتابته، بما في ذلك في المعاهد الإسلامية، وهي كيفية تعليم الطلاب طريقة إعطاء حقوق قراءة القرآن كما ينبغي، مثلما علمه النبي محمد صلى الله عليه وسلم. إن الفهم المتعلق بمخارج الحروف، والقصر والمد في قراءة الآيات القرآنية، والوقف والوصل، وتطبيق أحكام التجويد، وقراءة غرائب مشكلات هي أهم الأمور في عملية دراسة القرآن، بالإضافة إلى تعلم كيفية كتابة الآيات القرآنية بشكل جيد وصحيح. علاوة على ذلك، ينبغي لكل مسلم الاستقامة في دراسة القرآن طوال حياته، وقراءته باستمرار، وكذلك التدبر في معانيه والعمل به في كل جوانب الحياة.

الهدف من هذا البحث هو وصف (١) نظام التصنيف أو اختبار تحديد المستوى في قراءة القرآن وكتابته (btq) لدى طلاب مبنى هداية القرآن في معهد دار العلوم جومبانج، (٢) تنفيذ طريقة الوسيلة كوسيلة لتحسين قراءة القرآن وكتابته (btq) لدى طلاب مبنى هداية القرآن في معهد دار العلوم جومبانج، (٣) نتائج تنفيذ طريقة الوسيلة كوسيلة لتحسين قراءة القرآن وكتابته (btq) لدى طلاب مبنى هداية القرآن في معهد دار العلوم جومبانج. استخدم هذا البحث منهج البحث النوعي الوصفي بنوع الدراسة الميدانية، لأن الباحثة توجهت مباشرة إلى موقع البحث وهو مبنى هداية القرآن. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق. استخدم تحليل البيانات نموذج ميلز وهوبرمان الذي شمل تحديد البيانات وعرضها والاستنتاج منها. أما بالنسبة للتحقق من بيانات البحث، استخدمت الباحثة طريقة التثليث.

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (١) نظام التصنيف أو اختبار تحديد المستوى يهدف إلى معرفة قدرة كل طالب من حيث قراءة القرآن وكتابته. (٢) تنفيذ طريقة الوسيلة كوسيلة لتحسين قراءة القرآن وكتابته له أربع مراحل؛ تبدأ بالفصول التحضيرية، وممارسة التنفس، مادة الكتابة، وتنتهي بالتركيز على التجويد والغريب والوقف والوصل في قراءة القرآن. (٣) نتائج تنفيذ طريقة الوسيلة كوسيلة لتحسين قراءة القرآن وكتابته (btq) لدى طلاب أشارت إلى تقدم إيجابي وكانت قدرة الطلاب على قراءة القرآن وكتابته تنمو نموًا سريعًا في غضون شهرين أو ثلاثة أشهر أو في ٧٠ لقاء

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	<b>iv</b>
MOTTO .....	<b>v</b>
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	<b>vi</b>
HALAMAN PERNYATAAN .....	<b>vii</b>
KATA PENGANTAR .....	<b>viii</b>
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	<b>ix</b>
ABSTRAK .....	<b>x</b>
DAFTAR ISI .....	<b>xiii</b>
DAFTAR TABEL .....	<b>xvii</b>
DAFTAR GAMBAR .....	<b>xviii</b>
DAFTAR BAGAN .....	<b>xix</b>
BAB I PENDAHULUAN .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	<b>1</b>
B. Fokus Penelitian .....	<b>6</b>
C. Tujuan Penelitian .....	<b>7</b>
D. Manfaat Penelitian .....	<b>7</b>

E. Definisi Istilah .....	8
F. Originalitas Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II PERSPEKTIF TEORI .....</b>	<b>25</b>
A. Landasan Teori .....	25
1. Baca Tulis Al-Qur'an.....	25
2. Metode Pembelajaran Al-Qur'an.....	33
3. Tahsin.....	45
4. Metode Al-Washilah.....	46
5. Asrama Hidayatul Qur'an.....	51
B. Kerangka Berpikir .....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Kehadiran Peneliti .....	57
C. Lokasi Penelitian .....	58
D. Data dan Sumber Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data .....	60
F. Analisis Data .....	63
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	66
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	67

<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>70</b>
A. Paparan Data Penelitian.....	70
1. Sejarah Berdirinya Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dan Perkembangannya.....	70
2. Visi, Misi, dan Tujuan asrama Hidayatul Qur'an.....	72
3. Struktur Organisasi .....	73
4. Keadaan Santri asrama Hidayatul Qur'an.....	75
5. Sarana dan Prasarana .....	76
B. Hasil Penelitian.....	79
1. Sistem pengelompokkan/ <i>placement test</i> kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.....	79
2. Penerapan Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al- Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.....	90
3. Hasil penerapan Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.....	107
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>115</b>
A. Sistem pengelompokkan/ <i>placement test</i> kemampuan baca tulis al-qur'an santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang..	115

B. Penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an santri asrama Hidayatul Qur'an Darul 'Ulum Jombang .....	121
C. Hasil penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al- qur'an santri asrama Hidayatul Qur'an Darul 'Ulum Jombang.....	130
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>136</b>
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran.....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>139</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Originalitas Penelitian .....	20
Tabel 3. 1 Tahap Pra Lapangan .....	68
Tabel 4. 1 Identitas Asrama Hidayatul Qur'an.....	72
Tabel 4. 2 Struktur Kepengurusan Asrama Hidayatul Qur'an .....	74
Tabel 4. 3 Data Santri .....	70
Tabel 4. 4 Bangunan Fisik Asrama Hidayatul Qur'an .....	78
Tabel 4. 5 Form Penilaian <i>Placement Test</i> Santri Asrama Hidayatul Qur'an Tapel 2022/2023 .....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir .....	53
Gambar 4. 1 Pedoman Menulis Pego .....	80
Gambar 4. 2 Kegiatan <i>Tasmi' Bin Nadlor</i> .....	87
Gambar 4. 3 Pembelajaran Kelas Persiapan .....	90
Gambar 4. 4 Pembelajaran Metode Al-Washilah di Asrama Hidayatul Qur'an .....	98
Gambar 4. 5 Dokumen <i>Tanaffuf</i> 2-3 Kata .....	100
Gambar 4. 6 Materi Pembelajaran Tajwid, <i>Ghorib</i> , dan <i>Waqaf</i> .....	103
Gambar 4. 7 Proses Pembelajaran Metode Al-Washilah .....	109
Gambar 4. 8 Contoh Materi Pembelajaran Metode Al-Washilah .....	111
Gambar 4. 9 Lembar Penulisan Pego Sebelum dan Sesudah di Tebalkan .....	112

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 3. 1 Komponen dalam Analisis Data.....	66
Bagan 5. 1 Pengelompokkan Tes Hasil Belajar .....	116
Bagan 5. 2 Tahapan dalam Penerapan Metode Al-Washilah .....	128
Bagan 5. 3 Gambaran Hasil Penelitian.....	135

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an menjadi sebuah kitab pedoman bagi seluruh umat muslim dalam menjalani kehidupan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, setiap orang muslim ditekankan untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui cara membacanya. Aktivitas ini jika bisa dilakukan secara *continuitas*, maka akan memunculkan kedamaian dalam hati. Hal ini dikarenakan, orang yang membaca Al-Qur'an sesungguhnya ia sedang berinteraksi dengan Sang Maha Kuasa melalui untaian kalam-Nya. Dengan merutinkan interaksi dengan Sang Maha Kuasa inilah berarti juga seorang muslim selalu mendekatkan diri dalam dekapan kasih dan sayang-Nya.<sup>3</sup> Selain itu, Al-Qur'an juga memiliki berbagai macam keistimewaan jika dibandingkan dengan kitab samawi lainnya, salah satunya adalah diberikannya pahala bagi para pembacanya.<sup>4</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak diwajibkan atas seluruh muslim untuk mengetahui detail isi dan kandungannya guna mendapatkan pahala di sisi Allah SWT, namun hanya dengan syarat mau membacanya saja pahala dan kebaikan akan didapatkan. Tentu dalam hal ini harus disertai dengan pemahaman terkait kaidah yang baik dan benar dalam proses membacanya. Lebih lanjut, seorang muslim sudah semestinya berusaha untuk terus memperbaiki diri menjadi pribadi yang *sholih* dan *kaffah* dalam beragama, sehingga mempelajari Al-Qur'an tidak hanya cukup membacanya saja, melainkan terus belajar menyelami Al-

---

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 20.

<sup>3</sup> Yusuf al-Qordhawi, *Bagaimana Interaksi dengan Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka al-kaustar, 2018), hlm. 5.

<sup>4</sup> Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*. (Jakarta: CV. Artha Rivera, 2008), hlm. 1.

Qur'an setahap demi setahap sampai pada tingkatan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memahami isi dan pada akhirnya dapat mengamalkan isi kandungan yang ada di dalamnya.

Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an merupakan syarat awal yang harus ditempuh oleh seorang muslim dalam proses panjang menyelami Al-Qur'an<sup>5</sup>, sehingga pada tahap selanjutnya kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an inilah yang menjadi pondasi bagi seorang muslim agar dapat memahami Al-Qur'an dengan lebih mudah, juga menjadi jembatan dalam menyelami cabang-cabang keilmuan Islam lainnya, yang semuanya bersumber dari Al-Qur'an.

Di Indonesia sendiri pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an sudah berkembang pesat. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai Metode Baca Tulis Al-Qur'an di Indonesia, mulai dari Metode Yanbu'a, Metode Iqra', Metode Qiro'ati, Metode Ummi dan masih banyak metode lainnya.<sup>6</sup> Selain di masyarakat umum, ada beberapa pondok pesantren yang juga memunculkan metode tersendiri dalam memahami baca tulis Al-Qur'an. Ini dibuktikan dengan munculnya Metode Yanbu'a yang dicetuskan oleh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus<sup>7</sup> atau Metode Yasiniyah yang dicetuskan oleh Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan Sedayu Gresik<sup>8</sup>. Hal ini dikarenakan pondok pesantren merupakan salah satu garda terdepan dalam mencetak manusia-manusia yang ahli dibidang keagamaan tidak

---

<sup>5</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 10.

<sup>6</sup> metode pembelajaran al-Qur'an di Indonesia ada berbagai macam, seperti Metode Yanbu'a, Metode Iqra', Metode Qiro'ati, Metode Ummi, Metode Dirosah, Metode Baghdadiyah, Metode Tilawati, Metode Sintesis, Metode Al-Barqy. Lihat: Rusdiah, "Konsep Metode Pembelajaran Al-Qur'an" *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, No. 2, Vol. 1 (2012).

<sup>7</sup> M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a: Bimbingan Cara Mengajar*. (Kudus: Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2004), hlm. 1.

<sup>8</sup> Munir, "Metode Yasiniyah sebagai Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an", *Ta'dib*, Vol. 15, No. 1 (Juni 2010), 36.

terkecuali pembelajaran Al-Qur'an. Kemampuan dalam hal Baca Tulis Al-Qur'an merupakan syarat mutlak bagi seorang santri yang menempuh pendidikan di dalam pondok pesantren. Karena jika seorang santri salah dalam membaca atau menuliskan lafadz Al-Qur'an maka bagaimana mungkin ia akan dapat mengamalkan ilmunya kelak ketika sudah pulang ke kampung halaman. Sedangkan dalam kenyataannya, kemampuan inilah yang diharapkan dapat diwariskan kepada generasi setelahnya sebagai salah satu wujud meneruskan perjuangan Rasulullah dalam mendakwahkan agama Islam.

Permasalahan paling mendasar dalam proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, tidak terkecuali di pondok pesantren adalah bagaimana semestinya mengajarkan kepada santri cara membaca antara satu huruf *Hijaiyyah* dengan huruf *Hijaiyyah* lainnya dengan pelafalan yang berbeda meski terlihat sama, panjang pendek bacaan, juga hukum-hukum tajwid dalam bacaan Al-Qur'an. Hal ini dapat dimaklumi mengingat huruf dan bahasa Al-Qur'an bukanlah hal yang praktis digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi problem dalam proses pembelajaran.<sup>9</sup> Lebih lanjut, seorang santri juga merasakan kesulitan dalam hal penulisan lafadz Al-Qur'an, dimana kesulitan paling banyak disampaikan adalah bagaimana cara menyambung antara satu huruf dengan huruf lainnya, sesuai dengan kaidah yang baik dan benar.

Lebih spesifik lagi, permasalahan ini sering dijumpai pada santri yang baru masuk di pondok pesantren, dimana kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an mereka kebanyakan masih jauh dari kata cukup untuk dikatakan baik dan benar. Sehingga

---

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 91.

ketika gelombang santri baru masuk di pondok pesantren, para asatidz kemudian harus memilah dan mengelompokkan santri menurut kemampuannya dalam hal Baca Tulis Al-Qur'an. Bagi santri yang kemampuannya dalam hal Baca Tulis Al-Qur'an dirasa baik, maka penanganan pembelajarannya terkait Al-Qur'an diteruskan dan disupport untuk mulai menghafal Al-Qur'an melalui kelas Pra-Tahfidz. Bagi santri yang kemampuannya dirasa sudah cukup baik, maka akan di tingkatkan lagi kemampuannya dalam Baca Tulis Al-Qur'an melalui metode Talaqqi klasikal dengan beberapa ustadz yang memang ditugaskan untuk mendampingi selama proses pembelajaran tersebut. Sedangkan bagi santri yang benar-benar membutuhkan perhatian khusus maka akan dikelompokkan di tingkat dasar dimana intensitas pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an lebih ditingkatkan dan ditambah lagi agar segera dapat memperbaiki kemampuannya serta menyusul teman-teman yang lain untuk naik ke tingkatan selanjutnya, hingga sampai pada tujuan yang diharapkan yakni semua santri memiliki kemampuan yang bagus dalam hal Baca Tulis Al-Qur'an dan bisa mulai menghafalkan Al-Qur'an karena asrama Hidayatul Qur'an merupakan salah satu asrama dengan program *takhassus* hafalan Al-Qur'an.

Sebagai tawaran solusi atas permasalahan tersebut, salah satu pengajar di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang yang bernama Ustadz Mudzoffar menyusun Metode Baca Tulis Al-Qur'an yang dirasa akan cocok diterapkan dikalangan santri, khususnya santri-santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang yang berada pada tingkat dasar. Metode ini sangat menitik beratkan pada penguasaan Baca Tulis Al-Qur'an yang sederhana, ringkas dan efektif dalam

proses pembelajarannya. Metode ini kemudian oleh beliau diberi nama Metode Al-Washilah.

Metode ini kemudian diterapkan di beberapa Asrama yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, tidak terkecuali Asrama Hidayatul Qur’an. Karena tidak sedikit dari para santri baru yang kemampuannya dalam bidang Baca Tulis Al-Qur’an masih harus mendapatkan perhatian lebih. Hal ini bisa disebabkan kurangnya perhatian atas santri tersebut terhadap pembelajaran baca tulis Al-Qur’an di usia dini atau memang dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung terhadap proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an dikampung halamannya masing-masing sebelum berangkat ke pondok.

Sebagai penguat, peneliti juga telah melakukan wawancara pra-penelitian terhadap salah satu ustadz dan santri di Asrama Hidayatul Qur’an Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang. Dalam kesaksian yang dipaparkan oleh santri yang bernama Indra Gumilang.

“Saya merasa sedikit kesulitan dalam membaca Al-Qur’an, apalagi menuliskannya, karena ketika ikut pengajian di TPQ dulu, saya hanya diajarkan cara membaca Al-Qur’an dengan dicontohkan oleh guru saya.” (IG. 01) <sup>10</sup>

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada santri lainnya untuk menguatkan wawancara terkait hal ini, santri yang bernama Ahmad Risqi Hasbiansyah, ia berasal dari luar Jawa juga menyatakan:

“Jujur, Saya belum bisa mengaji mbak, saya belum mengerti cara menulis pegu atau Al-Qur’an. karena sebelumnya belum pernah diajarkan dirumah.” (ARH. 01) <sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Indra Gumilang (Santri) *Wawancara*, Jombang, 25 Oktober 2021.

<sup>11</sup> Ahmad Risqi Hasbiansyah (Santri) *Wawancara*, Jombang, 25 Oktober 2021.



Senada dengan kesaksian santri tersebut, salah satu ustadz di Asrama Hidayatul Qur'an yang bernama Abdul Rosyid juga menyatakan hal yang hampir sama dengan apa yang diutarakan oleh santri yang di wawancarai tadi.

“Hari ini, realitanya tidak semua santri yang berangkat ke pondok sudah mempunyai bekal dalam hal mengaji Al-Qur'an” (UAR. 01) <sup>12</sup>

Dari beberapa keterangan yang disampaikan oleh para santri dan ustadz melalui wawancara pra-penelitian inilah kemudian peneliti ingin mengetahui bagaimana **Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang** agar dapat membantu keberhasilan proses Baca Tulis Al-Qur'an para santri khususnya yang berada dikelas dasar. Dan berdasarkan uraian diatas, maka peneliti kemudian tertarik untuk mengangkat judul tersebut untuk dijadikan penelitian.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah tertera, agar penulisan ini terarah sesuai dengan apa yang ingin dibahas oleh peneliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengelompokkan/*placement test* kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang?
2. Bagaimana penerapan Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang?

---

<sup>12</sup> Abdul Rosyid (Ustadz) *Wawancara*, Jombang, 25 Oktober 2021.

3. Bagaimana hasil penerapan Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sistem pengelompokan/*placement test* kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.
  - b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### 1) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengalaman dan wawasan pengetahuan secara langsung kepada peneliti dengan dilakukannya penelitian tentang Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.

### 2) Bagi asatidz

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan menjadi bahan pertimbangan bagi para asatidz dalam proses pembelajaran terkait Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.

### 3) Bagi asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan dan informasi kepada pihak asrama terkait proses pembelajaran Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.

## E. Definisi Istilah

### 1. Metode Al-Washilah

Metode merupakan suatu jalan yang harus dilalui untuk memaparkan bahan-bahan agar memenuhi tujuan dalam pembelajaran.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ahmad Munjin Nasih, *Metode dalam Teknik Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 29 – 30.

Pembelajaran bermula dari kata “ajar” yang memiliki arti petunjuk yang dibagikan kepada orang lain untuk dipelajari. Berangkat dari kata “ajar” munculah kata kerja “belajar” yang memiliki arti berusaha atau mengasah kemampuan untuk mendapatkan pemahaman atas ilmu pengetahuan. Kemudian pembelajaran yang berasal dari kata “belajar” mendapat imbuhan “pe” dan “an”, kata tersebut jika digabungkan memiliki arti sebagai proses. Beberapa ahli berpendapat mengenai istilah pembelajaran, yaitu:

- a. Menurut Muhaimin dkk, pembelajaran merupakan usaha untuk memahami peserta didik.<sup>14</sup>
- b. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran merupakan suatu gabungan yang terdiri dari komponen-komponen yaitu manusia, material, kelengkapan, sarana, dan langkah yang berpengaruh untuk mendapatkan kesuksesan dalam tujuan pembelajaran.<sup>15</sup>

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau proses yang harus dilewati dalam kegiatan belajar mengajar untuk meraih tujuan dari pendidikan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an metode pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pengajar dalam melakukan proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Untuk bisa membaca Al-Qur’an yang baik, diperlukan adanya metode sebagai mempermudah dalam Baca Tulis Al-Qur’an. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode Al-Washilah.

---

<sup>14</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 44.

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 70.

Metode al-washilah merupakan metode yang digunakan untuk menjembatani antara metode al-Baghdadi yang dianggap kuno karena menekankan hafalan-eja dan menjadi peringkas dari metode kontemporer yang menekankan pada praktik dan drill yang berjilid-jilid.<sup>16</sup> Dalam metode al-washilah ini penulis buku tersebut meyakini bahwa keterampilan membaca merupakan satu kesatuan dengan kemampuan menulis.

## 2. Tahsin

Tahsin secara bahasa berarti memperelok, membenarkan, menjadikan lebih baik dari hal sebelumnya. Menurut pendapat lain, Tahsin merupakan salah satu cara untuk membaca Al-Qur'an dengan elok dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Sedangkan Tahsin jika dikaitkan dengan Al-Qur'an memiliki arti yaitu salah satu proses untuk memperbaiki pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tujuan utama dari Tahsin Al-Qur'an yaitu untuk memelihara lidah dari kesalahan dalam pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an, baik kesalahan dalam hal makhoriul huruf, maupun dalam penggunaan ilmu tajwidnya.<sup>17</sup>

## 3. Baca Tulis Al-Qur'an

Baca merupakan kata dasar dan mendapat imbuhan "me" menjadi "membaca" yang memiliki arti melihat tulisan atau menuliskan lisan. Kata dasar tulis memiliki arti batu, kemudian mendapat imbuhan "an" sehingga menjadi "tulisan". Singkatnya kata baca dan tulis jika digabungkan akan

---

<sup>16</sup> M. Ali Mudzoffar, *Cepat Membaca Al-Qur'an*. (Jombang: Njoso Press, 2021), hlm. 6.

<sup>17</sup> Rohmadin, Aplikasi Metode Tahsin untuk Belajar Al-Qur'an dalam Pendampingan Kelompok Perempuan di Kelurahan Kutaraya Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 9, No. 1 (2020), hlm. 5.

memberikan arti suatu kegiatan yang dilakukan dengan teratur yaitu dengan membaca dan menulis.<sup>18</sup>

#### 4. Santri Asrama Hidayatul Qur'an

Menurut KBBI santri adalah orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang yang shalih.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Bahasa sansekerta kata santri memiliki makna “melek huruf”. Selanjutnya kata santri menurut Bahasa Jawa adalah berasal dari kata cantrik yakni seseorang yang menaati seorang guru guna mendapatkan ilmu dan hikmah dari sang guru tersebut.

Beberapa pengertian istilah diatas senada dengan pengertian santri secara umum yakni orang Islam yang mempelajari agama Islam dan mendalaminya dengan mengikuti seorang kyai di sebuah pesantren, dimana santri tersebut akan selalu mengikuti aturan dari kyainya tersebut. Pada umumnya santri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: (1) santri mukim yakni murid-murid yang berasal darimana saja dan menetap di pesantren tersebut. (2) santri kalong yakni murid-murid yang *relative* berasal dari lingkungan sekitar pesantren dan tidak tinggal di pesantren dalam kesehariannya, namun mereka pulang ke rumah ketika pelaksanaan pengajian sudah selesai. Namun satu dua kali mereka akan tinggal di pesantren jika dimintai langsung oleh kyai untuk menginap di pesantren demi membantu keberlangsungan pesantren tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Nuryamin. Pengaruh Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar Tafsir Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, (2015) hlm. 59-60.

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

<sup>20</sup> Mansur Hidayat, Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren: *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol. 2, No. 6 (2016), hlm. 387.

Menurut KBBI asrama diartikan sebagai tempat pemondokan.<sup>21</sup> Asrama Hidayatul Qur'an terletak di kawasan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Asrama tersebut didirikan pada tahun 2004 dan dalam naungan KH. M. Afifuddin Dimiyathi, Lc., MA dan Nyai Hj. Laily Nafis, M.Th.I.

## **F. Orisinalitas Penelitian**

Sebagai suatu bukti orisinalitas dari penelitian ini, peneliti mengambil berbagai penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dalam melihat letak perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang dilakukan. Orisinalitas penelitian juga dibutuhkan untuk menghindari kesamaan dalam objek penelitian juga perihal penerapan media, metode dan kajian data penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu. Sebagaimana beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti untuk perbandingan dari penelitian ini:

1. Sri Wulan Dari, 2021 "Implementasi Metode Ummi dalam Mempelajari Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Ibu-Ibu Pengajian di Masjid Al-Muttaqin Desa Lubuk Ulak Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penelitian terdahulu yang dijadikan pedoman oleh penelitian ini adalah milik Sri Wulandari yang berasal dari program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu. Skripsi tersebut berjudul "Implementasi Metode Ummi dalam Mempelajari Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Ibu-Ibu Pengajian di Masjid

---

<sup>21</sup> Eko Nursanti dan Eko Wulandari. *Research Dedicated to Defining what Makes a Place Meaning full Enough for Place Attachment*. (Semarang: Butterfly Mamoli Press, 2021), hlm. 15.

Al-Muttaqin Desa Lubuk Ulak Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang”.

Pada penelitian terdahulu terdapat dua rumusan masalah yang dikaji. *Pertama*, Bagaimana implementasi metode ummi ibu-ibu dalam mempelajari baca tulis Al-Qur’an pada pengajian ibu-ibu di desa Lubuk Ulak. *Kedua*, apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi metode ummi ibu-ibu di masjid Al-Muttaqin desa Lubuk Ulak.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu ialah pendekatan kualitatif yang berjenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa penerapan metode ummi yaitu menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan memakai cara yang sangat efisien sehingga dapat diterima ibu-ibu pengajian dengan baik. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode ummi ialah tingkat semangat ibu-ibu pengajian masih sangat rendah, ingatannya juga kurang luas, dan adanya gangguan pengelihan saat kegiatan baca tulis Al-Qur’an dengan metode ummi berlangsung. Hal tersebut diakibatkan karena faktor usia yang sudah tak muda lagi.

2. Mamnun Masrifah, 2019 “Implementasi Program Baca Tulis Qur’an (BTQ) di SDN Dolopo 02 Kabupaten Madiun”. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti yaitu milik Mamnun Masrifah, program studi Pendidikan Guru Madrasah



Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Skripsi tersebut berjudul “Implementasi Program Baca Tulis Qur’an (BTQ) di SDN Dolopo 02 Kabupaten Madiun”.

Ruang lingkup yang dikaji pada penelitian dahulu ada tiga yaitu *Pertama*, bagaimana pelaksanaan program Baca Tulis Qur’an (BTQ) di SDN Dolopo 02 Kabupaten Madiun. Kedua, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan program Baca Tulis Qur’an (BTQ) di SDN Dolopo 02 Kabupaten Madiun. *Ketiga*, bagaimana dampak dari pelaksanaan program Baca Tulis Quran (BTQ) di SDN Dolopo 02 Kabupaten Madiun.

Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berjenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dalam proses penerapan program Baca Tulis Qur’an (BTQ) di SDN 02 Dolopo mendapat *support* penuh dari Bupati Madiun dikarenakan hal tersebut sejalan dengan peraturan Bupati Nomor 64 tahun 2016 yang membahas mengenai Pendidikan karakter berbasis nilai agama pada sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Faktor pendukung yang signifikan terhadap proses Baca Tulis Al-Qur’an yaitu adanya media pendukung sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang dari ibu-ibu pengajian. Pengaruh atau dampak dari pelaksanaan program Baca Tulis Qur’an (BTQ) pada sekolah tersebut cukup signifikan, yakni meningkatnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an

pada peserta didik dan peserta didik bisa melantunkan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan lagu tartil.

3. Lailatullatifah, 2015 "Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pendekatan Individual Bagi Anak Disleksia, Autis dan Hiperaktif di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik Sleman". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan oleh peneliti yaitu milik Lailatullatifah yang berasal dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut mengangkat judul "Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pendekatan Individual Bagi Anak Disleksia, Autis dan Hiperaktif di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik Sleman".

Peneliti ini mengambil tiga rumusan masalah yang akan di bahas pada penelitiannya. *Pertama*, bagaimana pelaksanaan metode Pembelajaran baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pendekatan Individual Bagi Anak Disleksia, Autis dan Hiperaktif di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik Sleman. *Kedua*, bagaimana hasil penerapan metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pendekatan Individual Bagi Anak Disleksia, Autis dan Hiperaktif di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik Sleman. *Ketiga*, faktor pendukung dan penghambat metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pendekatan Individual Bagi Anak Disleksia, Autis dan Hiperaktif di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik Sleman.

Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan *Field Research* sebagai jenis penelitiannya. Pada penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi behavior karena meneliti tingkah laku yang ada di lapangan observasi.

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa pelaksanaan Baca Tulis Al-Qur'an menggunakan metode *iqra'*, *imitation* dan *drill, follow the line*, bermain, dan bernyanyi. Media yang digunakan juga sangat banyak dan menarik, diantaranya yaitu komputer, poster, buku bergambar, DVD player, dan *flash card*. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan secara individual. Hasil penerapan metode Baca Tulis Al-Qur'an di sekolah taruna Al-Qur'an mengalami perkembangan, hal tersebut dilihat dari siswa yang dapat membaca huruf hijaiyah dan dapat membaca serta dapat menghafalkan Al-Qur'an. Untuk faktor pendukung dalam pelaksanaan Baca Tulis Al-Qur'an yaitu adanya sistem *one on one*, adanya sarana yang mendukung, dan adanya dukungan dari masyarakat sekitar. Sedangkan faktor pengahambatnya adalah emosi siswa yang kurang stabil karena *tantrum*, dan kurangnya dukungan dari pihak keluarga.

4. Adi Irwandi, 2020 "Pengaruh Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di MA DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ParePare.

Penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan oleh peneliti yaitu milik Adi Irwandi yang berasal dari Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ParePare. Penelitian tersebut mengangkat judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Peserta Didik di MA DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang”.

Peneliti ini mengambil tiga rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitiannya. *Pertama*, bagaimana metode pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an pada MA DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang. *Kedua*, bagaimana kemampuan membaca Al-Qur’an Peserta Didik MA DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang. *Ketiga*, adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara metode pembelajaran baca tulis Al-Qur’an terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik MA DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang.

Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kuantitatif survey dengan mengumpulkan data dari responden yang bersangkutan. Terdapat dua variable dalam penelitian ini yaitu variable dependen dan independen.

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa *pertama*, metode baca tulis Al-Qur’an berada dalam kategori sedang, sesuai dengan angket yang dibagikan kepada 61 koresponden, hal ini terbukti bahwa metode pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran baca tulis Al-Qur’an dapat berjalan dengan baik dan peserta didik mampu menyerap materi pembelajaran dengan baik. *Kedua*, kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik berada pada kategori rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil tes untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik yang diambil dari ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur’an yang meliputi aspek mahkraj, tajwid, dan kefasihan

dalam membaca Al-Qur'an. *Ketiga*, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MA DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang.

5. Septi Riani, 2018 "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan oleh peneliti yaitu milik Septi Riani yang berasal dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Penelitian tersebut mengangkat judul "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga"

Peneliti ini mengambil tiga rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitiannya. *Pertama*, bagaimana perencanaan dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga. *Kedua*, bagaimana pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga. *Ketiga*, apasaja evaluasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga.

Penelitian sebelumnya merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan apa adanya tentang bagaimana implementasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga.

Objek dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis model Miles Huberman yang meliputi reduksi data, data *display* dan verifikasi atau kesimpulan data.

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa implementasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga dilakukan dengan tiga tahap *pertama*, perencanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an meliputi merencanakan perangkat pembelajaran, merencanakan pengelompokan siswa, menyiapkan bahan ajar dan metode. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an meliputi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, bimbingan intensif untuk siswa yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an, program tahfidz bagi siswa yang sudah lancar baca tulis Al-Qur'an dan bimbingan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum mulai jam pelajaran madrasah bai siswa MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga. *Ketiga*, evaluasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an meliputi tes kenaikan halaman jilid, tes *imla'*, tes hafalan Al-Qur'an, dan evaluasi madrasah.

**Tabel 1. 1**  
*Orisinalitas Penelitian*

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Sri Wulan Dari, <i>Implementasi Metode Ummi dalam Mempelajari Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Ibu-Ibu Pengajian di Masjid Al-Muttaqin Desa Lubuk Ulak Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang</i> . Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2021.	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Dari segi judul penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode sebagai alat belajar Baca Tulis Al-Qur'an</li> <li>❖ Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang berjenis <i>Field Research</i>.</li> <li>❖ Jenis penelitian sama-sama menggunakan <i>field research</i> yang bersifat analisis deskriptif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Dari segi judul penelitian terdahulu menggunakan metode Ummi.</li> <li>❖ Ada dua rumusan masalah yang dikaji oleh peneliti terdahulu.</li> <li>❖ Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu.</li> <li>❖ Hasil penelitian ini membahas dua hal saja yaitu penerapan metode ummi dan faktor pendukung, penghambat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Dari segi judul penelitian ini menggunakan metode al-washilah.</li> <li>❖ Ruanglingkup penelitian ini membahas tiga hal yang berkaitan dengan pengelompokkan, penerapan, dan hasil pembelajaran BTQ metode al-washilah</li> <li>❖ Kemudian subjek dan objeknya juga berbeda, pada penelitian ini, subjeknya adalah santri asrama Hidayatul Qur'an dan objeknya adalah asrama Hidayatul Qur'an.</li> </ul>
2.	Mamnun Masrifah, <i>Implementasi Program Baca Tulis Qur'an (BTQ) di SDN Dolopo 02 Kabupaten</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Judul penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama dalam hal baca tulis Al-Qur'an.</li> <li>❖ Rumusan masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan metode.</li> <li>❖ Jenis penelitian pada penelitian sebelumnya menggunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Pada penelitian ini menggunakan metode al-washilah sebagai penunjang Baca Tulis Al-Qur'an.</li> <li>❖ Ruanglingkup penelitian ini</li> </ul>

	<p><i>Madiun</i>. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019.</p>	<p>penelitian terdahulu membahas tiga hal.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.</li> </ul>	<p>study kasus.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Hasil penelitian terdahulu membahas tentang pelaksanaan program btq, faktor yang mempengaruhi btq, dan dampak pelaksanaan btq.</li> </ul>	<p>membahas tiga hal yang berkaitan dengan pengelompokan, penerapan, dan hasil pembelajaran BTQ metode al-washilah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Jenis penelitian ini adalah <i>field research</i></li> <li>❖ Penelitian ini akan membahas hasil dari rumusan masalah tersebut.</li> </ul>
3.	<p>Lailatullatifah <i>Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pendekatan Individual Bagi Anak Disleksia, Autis dan Hiperaktif di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik Sleman</i>. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Dalam judul penelitian terdahulu, sama membahas perihal metode pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.</li> <li>❖ Rumusan masalah sama-sama mengkaji tiga hal.</li> <li>❖ Metode penelitian yang digunakan sama, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Judul penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengajaran btq melalui pendekatan individual.</li> <li>❖ Penelitian terdahulu rumusan masalahnya membahas bagaimana pelaksanaan metode btq, hasil penerapannya, dan faktor pendukung, penghambatnya.</li> <li>❖ Hasil penelitian ini tiga yaitu hasil, penerapan, dan faktor pendukung, penghambat metode pembelajaran Al-Qur'an.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Judul penelitian ini, peneliti menggunakan metode al-washilah dalam pengajaran btq.</li> <li>❖ Rumusan masalah yang dibahas adalah bagaimana pengelompokan, bagaimana penerapan, dan bagaimana hasil pembelajaran BTQ dengan metode al-washilah.</li> <li>❖ Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>).</li> <li>❖ Hasil penelitian ini menjawab mengenai rumusan masalah tersebut.</li> </ul>



4.	<p>Adi Irwandi <i>Pengaruh Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di MA DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang</i>. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ParePare, 2020.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode baca tulis Al-Qur'an.</li> <li>❖ Rumusan masalah yang dibahas juga ada tiga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif survey.</li> <li>❖ Pengumpulan data penelitian terdahulu menggunakan teknik survey, ada variable dependen dan independen.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.</li> <li>❖ Metode btq yang digunakan pada penelitian ini adalah metode al-washilah.</li> </ul>
5.	<p>Septi Riani <i>Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga</i>. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2018.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Dari segi judul penelitian terdahulu sama-sama membahas mengenai implementasi btq.</li> <li>❖ Rumusan masalahnya sama, ada tiga.</li> <li>❖ Jenis penelitian menggunakan <i>field research</i> yang bersifat analisis deskriptif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Dari segi judul penelitian terdahulu tidak menggunakan metode khusus btq</li> <li>❖ Lokasi penelitian yang digunakan juga berbeda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Penelitian ini menggunakan metode al-washilah sebagai media btq</li> <li>❖ Rumusan masalah yang dibahas yaitu mengenai sistematika pengelompokkan, penerapan, dan hasil penerapan metode al-washilah.</li> <li>❖ Kemudian lokasi penelitian yang digunakan juga berbeda.</li> </ul>

Dari pemaparan data diatas mengenai penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti. Pada penelitian ini terfokus pada Metode Al-Wasilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an

(BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan merupakan kerangka rangkaian yang berurutan dari uraian pembahasan pada skripsi. Penelitian ini terdiri dari enam bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub pembahasan yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang Baca Tulis Al-Qur'an, Metode Pembelajaran Al-Qur'an, Tahsin, Metode Al-Washilah, dan Asrama Hidayatul Qur'an.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian yang terdiri dari: *Pertama*, Paparan data meliputi sejarah berdirinya asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang dan perkembangannya, visi dan misi asrama Hidayatul Qur'an, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, keadaan santri, sarana dan prasarana. *Kedua*, hasil penelitian dari data yang diperoleh pada saat dilakukannya penelitian terkait metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-Qur'an santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul "Ulum Jombang.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian yang berisi tentang sistem pengelompokan/*placement test* kemampuan baca tulis al-qur'an (btq) santri asrama hidayatul qur'an pondok pesantren darul 'ulum Jombang, penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an (btq) santri asrama hidayatul qur'an pondok pesantren darul 'ulum Jombang, dan hasil penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an (btq) santri asrama hidayatul qur'an pondok pesantren darul 'ulum Jombang.

BAB VI: Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan penelitian ini yang berisi mengenai kesimpulan terhadap data hasil penelitian yang telah dianalisis dan bagian saran sebagai bahan pertimbangan dari penelitian ini.

## **BAB II**

### **PERSPEKTIF TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Baca Tulis Al-Qur'an**

###### **a. Pengertian Al-Qur'an**

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari lafadz *qara'a-yaqra'u-qur'anan* yang memiliki arti menyatukan dan mengumpulkan kata-kata dari penggalan satu ke penggalan lainnya secara runtut.<sup>22</sup>

Beberapa ulama berpendapat mengenai definisi Al-Qur'an secara istilah, diantara lain:

- 1) Menurut Syaikh Manna' Al-Qaththan, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan sebagai perantara Allah Swt yang ditujukan untuk umat manusia, yang membacanya bernilai ibadah.<sup>23</sup>
- 2) Menurut Muhammad Abduh, Al-Qur'an merupakan kalamullah yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad, didalamnya termuat keseluruhan bekal hidup manusia yang dijadikan sebagai pedoman. Al-Qur'an merupakan kitab yang suci, di dalamnya mengandung makna yang luas.<sup>24</sup>

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang menjadi mu'jizat terdahsyat Nabi Muhammad SAW dengan malaikat Jibril sebagai perantara turunnya wahyu. Membaca al-Qur'an bernilai sebagai ibadah, yangmana al-

---

<sup>22</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 13

<sup>23</sup> Syaikh Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 19.

<sup>24</sup> Rohison Anwar, *Ulum Al-Qur'an*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 33.

Qur'an diriwayatkan secara mutawattir, dan kebenarannya sudah terjamin. Dalam al-Qur'an terkandung hukum-hukum Islam dan merupakan kitab pedoman umat manusia khususnya kaum muslim untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>25</sup> Selain itu Al-Qur'an merupakan akses yang paling pokok untuk memohon kepada Allah SWT baik dengan cara membaca, mendengarkan, mendalami, serta mengamalkan ilmu al-Qur'an. Seluruh kegiatan tersebut terhitung sebagai amal ibadah kita.<sup>26</sup>

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang menjadi mu'jizat terdahsyat Nabi Muhammad SAW dengan malaikat Jibril sebagai perantara turunnya wahyu. Membaca al-Qur'an bernilai sebagai ibadah, yang mana al-Qur'an diriwayatkan secara mutawattir, dan kebenarannya sudah terjamin. Dalam al-Qur'an terkandung hukum-hukum Islam dan merupakan kitab pedoman umat manusia khususnya kaum muslim untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>27</sup> Selain itu Al-Qur'an merupakan akses yang paling pokok untuk memohon kepada Allah SWT baik dengan cara membaca, mendengarkan, mendalami, serta mengamalkan ilmu al-Qur'an. Seluruh kegiatan tersebut terhitung sebagai amal ibadah kita.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Tulis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 10.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 101.

<sup>27</sup> Ahmad Munir dan Sudarsono, *Loc.cit.*, hlm. 10.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 101.

Adapun keistimewaan Al-Qur'an ialah:<sup>29</sup>

1) Membaca al-Qur'an bernilai ibadah

Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah pembacanya akan disamakan dengan beribadah kepada Allah dan menjadi ladang pahala baginya. Keterangan ini sesuai dengan hadis yang telah diriwayatkan oleh Imam Baihaqi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ

الْقُرْآنِ

Artinya: “Rasulullah Saw bersabda: sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca al-Qur'an” (Hadis Riwayat Imam Baihaqi)

Selain itu, satu huruf yang dibaca dari al-Qur'an akan dinilai sebagai satu kebaikan dan dari satu kebaikan tersebut akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Hal ini sesuai dengan hadis yang telah diriwayatkan oleh imam Tirmidzi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah Saw telah bersabda: barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah (al-Qur'an), maka dia akan memperoleh satu kebaikan. Dan satu kebaikan tersebut akan dilipatgandakan menjadi sepuluh yang semisalnya. Aku

<sup>29</sup> Nur'aini, *Metode Pengajaran Alqur'an dan Seni Baca Alqur'an dengan Ilmu Tajwid*. (Semarang: Pilar Nusantara, 2020), hlm.5

tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf”. (Hadis Riwayat Tirmidzi).

2) Al-Qur’an sebagai petunjuk dan pegangan hidup manusia.

Seperti yang telah dijelaskan dalam Pengertian al-Qur’an di atas, ternyata al-Qur’an bisa menjadi petunjuk dan pegangan hidup bagi manusia. Hal ini termaktub dalam:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ ٩

Artinya: “Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar” (Al-Qur’an, al-Isra’ [17]: 9)<sup>30</sup>

3) Al-Qur’an bisa menjadi obat. Hal ini diperkuat dengan adanya firman Allah SWT sebagaimana berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman.” (Al-Qur’an, Al-Isra’ [17]: 82)<sup>31</sup>

Ibnu Katsir dalam Tafsirnya mengungkapkan bahwa al-Qur’an bisa menjadi obat bagi semua penyakit hati, seperti keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penipuan. Al-Qur’an bisa mengobati

<sup>30</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, *Surah al-Isra’ 9*, (Jakarta: Madinatul ilmu, 2012), hlm. 283.

<sup>31</sup> Ibid., 290.

dari penyakit-penyakit tersebut.<sup>32</sup> Dalam penjelasan tersebut, Ibnu Katsir hanya menitik beratkan bahwa al-Qur'an hanya bisa menyembuhkan penyakit hati saja. Namun dalam pengaplikasiannya, terkadang al-Qur'an digunakan untuk mengobati penyakit *dhohir*. Hal ini bisa kita lihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Meilinda Isna Kurniyati<sup>33</sup> tentang pengaplikasian ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk *suwuk* di Yayasan Cikajayaan, Cilacap. Dalam prakteknya, pemimpin Yayasan menggunakan ayat-ayat tertentu untuk *suwuk* guna mengobati berbagai penyakit *dhohir*, seperti penyakit mata, pendengaran, lumpuh, keseleo, patah tulang dan berbagai penyakit lainnya.

Dari dua keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an tidak hanya digunakan untuk mengobati penyakit hati saja, akan tetapi al-Qur'an bisa dijadikan sebagai obat untuk penyakit hati maupun penyakit batin.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ - ٩

Artinya: “Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus...” (Al-Qur'an, Al-Isra'[17]:9)<sup>34</sup>

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ - ٨٢

<sup>32</sup> Ismail bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz 9. (Kairo: Muassisah al-Qurthubah, 2000), hlm. 70.

<sup>33</sup> Meilinda Isna Kurniyati, “Penggunaan Ayat al-Qur'an sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani; *Studi Living Qur'an* pada Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wannareja, Cilacap, Jawa Tengah”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019, hlm. 3.

<sup>34</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surah al-Isra' 9*, (Jakarta: Madinatul ilmu, 2012), hlm. 283.



Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman.” (Al-Qur'an, Al-Isra' [17]:82)<sup>35</sup>

4) Mendapatkan rahmat dari Allah SWT

Al-Qur'an ketika dibaca tidak menimbulkan rasa bosan. selain itu, pembaca dan pendengar akan merasakan ketenangan dalam jiwanya dan membuat hati lebih dekat dengan Sang Pencipta serta mendapatkan rahmat-Nya.

Terdapat dalil al-Qur'an yang memperkuat bahwa pembaca al-Qur'an akan mendapatkan rahmat. Hal tersebut termaktub dalam:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ  
إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian). (Al-Qur'an, al-Isra' [17]: 82)<sup>36</sup>

Rahmat dalam ayat tersebut diartikan oleh Ibnu Katsir sebagai sesuatu yang dapat menambahkan keimanan, kemanfaatan, kebaikan dan kesenangan terhadap al-Qur'an.<sup>37</sup>

Keistimewaan al-Qur'an sebagai Rahmat tidak hanya diberikan kepada pembacannya saja, akan tetapi bagi pendengarnya pun juga akan mendapatkan rahmat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam:

<sup>35</sup> Ibid., 290.

<sup>36</sup> Ibid., 290.

<sup>37</sup> Ismail bin Katsir al-Dimasyqi, *Loc.cit.*, hlm. 70.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٢٠٤

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.” (QS. al-A'raf [7]: 204)<sup>38</sup>

#### b. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Kata Baca-Tulis terdiri dari dua kata yaitu baca dan tulis. Sebelum membahas lebih jauh tentang Baca-Tulis al-Qur'an, peneliti akan mencoba untuk menjelaskan pengertian Baca-Tulis terlebih dahulu. *Pertama*, jika dilihat dari sudut pandang bahasa, term “membaca” diadopsi dari kata dasar “baca” yang berarti ucapan kata yang keluar dari lisan manusia secara teratur. Secara istilah, membaca memiliki beranekaragam pengertian yakni memiliki kriteria utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan sebagai pelopor pembangunan peradaban. Wawasan yang luas bisa digapai dengan cara memperbanyak literasi bacaan. Hal itulah yang bisa memajukan peradaban.<sup>39</sup>

Proses membaca memiliki dua sudut pandang yang saling bersangkutan yakni pembaca dan barang bacaan. Jika dilihat dari sisi pelaku, membaca termasuk salah satu keahlian atau pemahaman bahasa seseorang. Banyak keahlian dari membaca antaranya keahlian dalam mendengarkan, menyampaikan isi bacaan, dan menulis. Keahlian mendengar dan

<sup>38</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surah al-A'raf' 204*, (Jakarta: Madinatul ilmu, 2012), hlm. 176.

<sup>39</sup> Unang Wahidin, “Budaya Gemar Membaca Sejak Usia Dini”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01, hlm. 9.

menyampaikan isi dari bacaan digolongkan dalam bentuk komunikasi lisan dan keahlian membaca dan menulis digolongkan dalam bentuk komunikasi tertulis.

*Kedua*, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) term “menulis” merupakan suatu kegiatan menggambar huruf, angka, dan lainnya dengan menggunakan pensil, bolpoin, maupun alat tulis lainnya.<sup>40</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur’an merupakan suatu aktivitas membaca dan juga menulis yang difokuskan pada ikhtiar untuk memahami bacaan yang ada. Tujuan dari Baca-Tulis Al-Qur’an ini adalah agar peserta didik dapat membaca dan menulis kata perkata dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami dengan pelafalan yang lancar dan benar.<sup>41</sup>

Mendalami Al-Qur’an merupakan sebuah kewajiban.<sup>42</sup> Cara untuk mendalami al-Qur’an salah satunya adalah dengan kegiatan membaca dan menulis. Oleh sebab itu, belajar Al-Qur’an harus dimulai sejak dini, baik dalam lembaga formal maupun non formal.

Kegiatan baca tulis Al-Qur’an memiliki tujuan untuk membagikan keahlian dasar kepada peserta didik dalam hal membaca dan menulis. Mereka dilatih supaya terbiasa dan gemar mempelajari Al-Qur’an serta menumbuhkan pemahaman dan dapat menghayati kandungan Al-Qur’an. Tujuannya agar peserta didik dapat terdorong, terbina, terbimbing sesuai dengan pedoman dan isi kandungan ayat Al-Qur’an.

---

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. (Jakarta: PT Gramedia, 2012), hlm. 1947.

<sup>41</sup> Srijatun, “Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 28-29.

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*. (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 46.

Pembinaan Baca-Tulis Al-Qur'an sangat penting digalakkan di kalangan masyarakat dan peserta didik agar peserta didik dapat termotivasi selalu belajar dan mendalami Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.

Pengaplikasian Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat juga sangat diperlukan, supaya dalam kehidupan mereka tertanam dan sadar untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang mulia, karena Al-Qur'an dapat menjadi cahaya dalam menjalankan kehidupan yang diselimuti dengan kebaikan dan keberkahan. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ...

١٨٥

Artinya: “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)...” (Al-Qur'an, al-Baqarah [2]: 185)<sup>43</sup>

## 2. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

### a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani, “meta” yang memiliki arti melalui dan “hodos” yang memiliki arti jalan yang dilalui. Sedangkan menurut al-Jurnaji, dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah “*thariqoh*” atau “*uslub*” yang diartikan sebagai suatu yang mungkin untuk disampaikan dengan baik terhadap tujuan yang diinginkan. Sedangkan dalam bahasa

---

<sup>43</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surah al-Baqarah 185*, (Jakarta: Madinatul ilmu, 2012), hlm. 28.

Inggris terkenal dengan term “*method*” dan “*way*” yang memiliki arti metode dan cara.<sup>44</sup>

Pembelajaran bermula dari kata “ajar” yang memiliki arti petunjuk yang dibagikan kepada orang lain untuk dipelajari. Berangkat dari kata “ajar” munculah kata kerja “belajar” yang memiliki arti berusaha atau mengasah kemampuan untuk mendapatkan pemahaman atas ilmu pengetahuan. Kemudian pembelajaran yang berasal dari kata “belajar” mendapat imbuhan “pe” dan “an”, kata tersebut jika digabungkan memiliki arti sebagai proses.<sup>45</sup>

Metode pembelajaran tidak berarti jika tidak diimplementasikan dalam praktik pendidikan, karena metode pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan sebuah alat. Sebagai seorang pengajar yang bergelut dengan proses pembelajaran, jika berhasrat supaya tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien dibutuhkan teknik atau metode dalam proses pembelajaran. Karena penyampaian materi saja tanpa menggunakan metode itu tidaklah cukup. Sebagai pengajar harusnya memiliki *skill* dalam penyampaian materi dan pemilihan metode juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Karena sesungguhnya metode dalam pembelajaran merupakan suatu seni dalam mengajar yang dimiliki setiap pengajar.<sup>46</sup>

Agar lebih mudah dalam memahami pengertian metode pembelajaran, disini beberapa ahli mendefinisikannya sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Nur'aini, *Metode Pengajaran Alqur'an dan Seni Baca Alqur'an dengan Ilmu Tajwid*. (Semarang: Pilar Nusantara, 2020), hlm. 5.

<sup>45</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 108.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

- a. Wina Sanjaya menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pengajar untuk menerapkan rancangan yang telah disusun agar bisa tercapai secara maksimal sesuai dengan harapan.<sup>47</sup>
- b. Suryosubroto menyatakan bahwa metode merupakan sebuah cara, yang memiliki kegunaan sebagai alat untuk meraih tujuan. Semakin jitu metode pembelajaran yang dipakai maka semakin mujarab pula tujuan tersebut.<sup>48</sup>
- c. Nana Sudjana mengartikan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh pengajar untuk menjalin hubungan dengan peserta didik saat proses pembelajaran sedang berlangsung.<sup>49</sup>

Beberapa definisi metode pembelajaran di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu alat atau cara yang digunakan pengajar untuk menerapkan rencana pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya kepada peserta didik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Untuk meraih tujuan yang diinginkan, metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya satu, perlu adanya penggabungan antara beberapa metode, agar metode-metode tersebut saling melengkapi sehingga memberikan hasil pembelajaran yang bagus dan maksimal.

Sedangkan metode pembelajaran diartikan sebagai prosedur untuk menyediakan, menjabarkan, memberikan contoh maupun pelatihan kepada

---

<sup>47</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), hlm. 147.

<sup>48</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 141.

<sup>49</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 147.

santri agar mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>50</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran al-Qur'an merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pengajar dalam melakukan proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

#### b. Sejarah dan Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Sebelum membahas jauh tentang macam-macam metode pembelajaran al-Qur'an, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang sejarah pembelajaran al-Qur'an di Indonesia. Pembelajaran al-Qur'an pertama kali dilakukan bersamaan dengan wahyu diturunkan. Perihal perkembangan pembelajaran al-Qur'an di Indonesia, Yunanda Kusuma<sup>51</sup> menyatakan bahwa pembelajaran al-Qur'an di Indonesia pertama kali digalakkan bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Namun, pada awal masuknya Islam di Indonesia masih belum diketahui secara pasti bagaimana cara pembelajaran al-Qur'an pada masa itu. Selanjutnya, ia menuturkan bahwa metode pembelajaran al-Qur'an di Indonesia mulai ada pada sekitar tahun 1980-an. Metode pembelajaran al-Qur'an yang pertamakali ada di Indonesia adalah metode Baghdadi. Metode tersebut merupakan metode yang paling tertua di Indonesia. Setelah itu, pada tahun 1990-an mulailah banyak metode yang berkembang, seperti metode al-Barqy dan metode Iqra'.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Mertinis Yamis, *Strategi dalam Model Pembelajaran*. (Jakarta: GP Press Group, 2013), hlm. 8.

<sup>51</sup> Yunanda Kusuma, "Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia", *J-PAI; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No, 1 (2018), hlm. 47.

<sup>52</sup> Yunanda Kusuma, "Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia", *J-PAI; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No, 1 (2018), h. 49-50.

Namun menurut Ammar Zainuddin, pembelajaran al-Qur'an di Indonesia terbagi menjadi 3 masa, yaitu: *Before 1990*, *in Era 1990* dan *Post Iqra'/Methods Era*.<sup>53</sup>

Pada masa *Before 1990*, pengajaran al-Qur'an di Indonesia mewajibkan murid-muridnya untuk mengenal huruf Hijaiyah terlebih dahulu. Setelah itu, jika mereka sudah bisa barulah melanjutkan ke fase mengeja satu persatu, seperti *Alif Fathah – A*, *Alif Kasroh – I*, dan *Alif Dhummah – U*, *AIU*.

Pada masa *in Era 90*, pengajaran al-Qur'an sudah mulai berubah. Yang pada mulanya pengajaran al-Qur'an dimulai dengan mengenal huruf Hijaiyah terlebih dahulu, namun pada masa ini murid langsung diajarkan membaca huruf Hijaiyah yang sudah ada harokatnya, seperti *ba-bi-bu*, *ta-ti-tu*, *ja-ji-ju*, dan seterusnya. Setelah para murid lulus dari tahap ini, mereka akan diberi kartu prestasi sebagai bentuk penghargaan kepada murid karena sudah lancar membaca.

Pada fase *Post Iqra'/Methods Era*, cara pengajaran al-Qur'an sangatlah berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa ini, metode-metode pengajaran al-Qur'an sudah banyak berkembang. Guru sebagai pengajar diharuskan memiliki sertifikat guru dengan metode tertentu sebagai tanda kelayakan bahwa ia sudah bisa untuk mengajar al-Qur'an. Selain itu, saat proses pengajaran al-Qur'an juga harus ada peraga, drill-klasikal, lagu dan diajari pula cara menulis angka Arab.

---

<sup>53</sup> Ammar Zainuddin, "Tekstualitas dan Kontekstualitas Metodologi Baca Tulis al-Qur'an (BTQ): Studi Teks, Bahasa dan Sejarah", *ATTHULAB; Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Vol. 6, No. 1 (2021), h. 68.



Dari dua pendapat tentang sejarah perkembangan pengajaran al-Qur'an di Indonesia tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa apa yang dinyatakan oleh Yunanda Kusuma dan Ammar Zainuddin memiliki kesamaan. Mereka hanya beda dalam hal mengklasifikasinya saja. Ammar mengklasifikasikan perkembangan pengajaran al-Qur'an di Indonesia berdasarkan masa perkembangannya sedangkan Yunanda Kusuma mengklasifikasikan berdasarkan metode yang dipakai.

Sampai saat ini, Metode baca tulis Al-Qur'an telah banyak berkembang di Indonesia. Beberapa metode dikembangkan dengan cara dan karakteristik yang berbeda-beda dan kadang saling melengkapi. Beberapa metode yang banyak digunakan tersebut diantaranya adalah:

1) Metode Yanbu'a

a) Pengertian Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a merupakan metode baca tulis al-qur'an beserta cara menghafalnya. Cara membacanya tidak boleh dieja, akan tetapi harus dibaca langsung, tepat, lancar dan tidak terputus sesuai dengan *makhorijul huruf*<sup>54</sup>nya. Dalam penjelasannya metode ini tersusun dengan materi atau bahan ajar secara tertata, dan dipaskan dengan usia peserta didik. Materi pembelajaran diambilkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian ditata dan dibukukan menjadi buku

---

<sup>54</sup> *Makhorijul huruf* berasal dari dua kata, yaitu *makhori* (tempat-tempat keluar) dan *al-huruf* (huruf). Jadi yang dimaksud dengan *makhorijul huruf* yaitu tempat-tempat keluarnya huruf dari si pembacanya, sehingga membentuk bunyi tertentu dari huruf yang dibacanya. Hal ini bertujuan supaya tidak terjadi bias antara huruf satu dengan huruf yang lainnya, sehingga menyulitkan bagi pembacanya maupun bagi yang mendengarkannya untuk membedakan huruf tersebut. Lihat: Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Karya Abditama, 1995), h. 39.

panduan yang diberi nama kita Yanbu'a, kitab tersebut terdiri dari 7 jilid. Tiap-tiap jilid memiliki tujuan yang berbeda-beda. Tujuan yang ingin diraih dari tiap-tiap jilid antara lain peserta didik bisa melafalkan huruf dan ayat Al-Qur'an dengan lantang, baik, serta fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan *makharijul huruf*.<sup>55</sup> Hal tersebut diterangkan dalam:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ء

Artinya: “dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”  
(Al-Qur'an, al-Muzzammil [73]: 4)<sup>56</sup>

Metode Yanbu'a bermula dari tiga pengasuh pondok *tahfidz* Yanbu'ul Qur'an putra dari alm KH. Arwani Amin Al-Kudsy. Yanbu'a memiliki arti sumber, yang diambil dari kata Yanbu'ul Qur'an yang berarti sumber Al-Qur'an. Pengambilan nama tersebut digemari oleh salah seorang guru besar Al-Qur'an yaitu simbah KH. M. Arwani Amin yang silsilah keturunannya masih sampai kepada Pangeran Diponegoro.

Penyampaian materi pembelajaran pada metode Yanbu'a ada beberapa macam, antaranya: *Musyafahah* yakni pengajar memberikan contoh bacaan kemudian peserta didik menirukannya. Dengan teknik ini peserta didik dapat memperhatikan secara nyata bagaimana

<sup>55</sup> Ahmad Fatah, Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Alquran di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus, Jurnal Penelitian, Vol. 15, No. 1 (2021), hlm. 177.

<sup>56</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surah al-Muzammil 4*, (Jakarta: Madinatul ilmu, 2012), hlm. 574

pengajar ketika melafalkan bacaannya; *Ardul Qiroah* yakni peserta didik membaca ayat Al-Qur'an yang kemudian pengajar memperhatikan bacaan anak tersebut, di kalangan pondok pesantren kegiatan tersebut dikenal dengan nama sorogan; Pengulangan bacaan dilaksanakan dengan membaca bacaan secara terus menerus sampai lanyak.

Metode Yanbu'a bertujuan untuk turut serta menyempurkan kemampuan peserta didik supaya lancar dan benar dalam membaca Al-Qur'an, menabur ilmu, mensyiarkan Al-Qur'an dengan *rosm ustmani*<sup>57</sup>, membenarkan dan menyempurnakan bacaan yang kurang tepat, serta membangkitkan semangat membaca Al-Qur'an sampai khatam.<sup>58</sup>

b) Kelebihan Metode Yanbu'a

Beberapa kelebihan metode ini antara lain: Dalam metode yanbu'a mempelajari baca tulis dan juga cara menghafal Al-Qur'an bagi siswa; Buku pedoman yanbu'a menggunakan tulisan *Rosm Ustmani*; Dalam buku pedoman juga terdapat tulisan arab jawa pegu; Ditekankan pada makhorijul huruf terkhusus pada pelafalan huruf dan keluarnya huruf pada bibir.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> *Rosm Ustmani* adalah sebuah sebutan untuk al-Quran yang ditulis menggunakan kaidah penulisan yang diterapkan oleh Ustman bin Affan. Dia menggunakan kaidah tersendiri dalam penulisan *mushaf* al-Qur'an dikarenakan terjadinya banyak perselisihan dalam umat Islam tentang bacaan al-Qur'an. Lihat: Mazmur Sya'roni, *Pedoman Umum Penulisan & Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Utsmani*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama, 1999), hlm. 5.

<sup>58</sup> M. Ulin Nuha Arwani, *loc.cit.*, hlm 1.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm 2.

c) Kelemahan Metode Yanbu'a

Pada metode ini juga ada beberapa kelemahannya, antara lain: Kurang adanya pembinaan bagi pengajar; Kurang disiplinnya dalam penyeleksian pengajar.<sup>60</sup>

2) Metode Iqro'

a) Pengertian Metode Iqra'

Metode iqro' adalah salah satu cara atau metode dalam membaca Al-Qur'an dengan berfokus pada latihan membaca Al-Qur'an yang dimulai dari tingkatan mudah yang diulas tiap tahap hingga mencapai tingkatan yang sempurna. Dalam metode ini, pembelajarannya condong terhadap ingatan huruf, sehingga hafalan tidak diperlukan. Metode ini ditemukan oleh As'ad Hunan di Yogyakarta pada tahun 1990. Hingga sekarang ini metode iqra' banyak digunakan di kalangan lembaga pendidikan Al-Qur'an.<sup>61</sup>

Metode iqro' memiliki buku panduan yang berjumlah enam jilid, yang diawali dari tahapan sederhana menuju tahapan kompleks.<sup>62</sup> Metode ini tidak membutuhkan instrument yang *neko-neko*, karena di fokuskan pada bacaannya dan cara membacanya dibaca langsung tanpa dieja.<sup>63</sup> Cara pembelajaran pada metode ini menggunakan

---

<sup>60</sup> Ibid., hlm 3.

<sup>61</sup> As'ad Humam, Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an. (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 1990), hlm. 2.

<sup>62</sup> Qoyyumamin Aqtoris, Skripsi: "Penggunaan Metode Pengajaran Qiro'ati dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang", (Malang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maliki Malang, 2008), hlm. 36.

<sup>63</sup> Nadwa, Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqro' Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal, *Jurnal Nadwa*, UIN Walisongo Semarang, Vol. 11, No. 1, 2017, hlm. 33.

sistem Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang disusun oleh H. As'ad Humam pendiri AMM Yogyakarta. Dalam pengaplikasiannya para siswa lebih aktif membaca lembaran buku iqra', sedangkan para pengajar hanya menjelaskan inti dari pelajaran dan mendengarkan bacaan siswa, serta memberikan teguran ketika siswa tersebut ada kesalahan dalam membaca.

b) Kelebihan Metode Iqra'

Kelebihan dari metode ini ialah: Pengamplikasian metode iqra' menggunakan cara klasik maupun cara eksistensi; Dalam pengajarannya menggunakan metode CBSA, yakni siswa dituntut aktif dalam pembelajaran; Ketika ada siswa yang satu tingkat, maka sistemnya *tadarrus* yaitu saling bergantian ketika membacanya; Komunikatif yang artinya ketika siswa dapat membaca dengan baik dan benar, pengajar bisa memberikan pujian, perhatian, dan *reward*.

c) Kelemahan Metode Iqra'

Pada metode ini juga terdapat kelemahan, antara lain: Dalam metode Iqra' tidak ada pembelajaran menggunakan media; Tidak disarankan menggunakan media murotal; Ilmu tajwid tidak diperkenalkan sejak dini.

3) Metode Qiro'ati

a) Pengertian Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati adalah salah satu dari sekian banyak metode membaca Al-Qur'an yang digunakan di Indonesia. Metode ini disusun

oleh H. Dachlan Sakim Zarkasyi pada tahun 1970 Pengaplikasian metode ini langsung pada penerapan atau mempraktikkan bacaan yang disimak secara tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.<sup>64</sup>

b) Kelebihan Metode Qiro'ati

Kelebihan dari metode ini yakni: Pada metode ini ada prinsip untuk siswa dan guru; Dalam metode ini juga mempelajari Al-Qur'an beserta tajwidnya; Ketika sudah khatam 6 jilid dilanjutkan dengan mempelajari bacaan *gharib*<sup>65</sup>; Apabila siswa sudah tamat 6 jilid dan gharibnya, siswa akan di tes bacaannya kemudian siswa tersebut akan mendapatkan syahadah.<sup>66</sup>

c) Kelemahan Metode Qiro'ati

Dalam metode ini, juga terdapat kelemahan, antara lain: Bagi siswa yang belum fasih, maka akan terus di latih dan mengikuti tes di semester atau tahun selanjutnya; Buku panduan metode qiro'ati susah diperoleh.<sup>67</sup>

4) Metode Ummi

a) Pengertian Metode Ummi

Metode ummi merupakan metode yang masih hangat yang hadir diantara metode-metode baca tulis al-qur'an lainnya dengan sistem

---

<sup>64</sup> H.M. Nur Shodiq Achrom, Koordinator Malang III, *Pendidikan dan Pengajaran Sistem Qoidah Qiro'ati*, (Kalipare: Pondok Pesantren Salafiyah Sirotul Fuqoha' II), hlm. 11.

<sup>65</sup> Bacaan *Gharib* adalah bacaan yang aneh/asing yang terdapat dalam al-Qur'an. Contoh bacaan *Gharib* al-Qur'an terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 245. Pada ayat tersebut terdapat kata وَيُضِطُّ. Huruf shod (ص) pada kata tersebut terdapat dua pendapat dalam membacanya. Pendapat yang pertama membacanya dengan menggunakan huruf shod (ص) dan pendapat yang kedua membacanya dengan huruf sin (س). Lihat: Muslikun, "Mengungkap keaneragaman Qira'at Qur'an", *Tarjih*, edisi ke 6, (2003), hlm. 138.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm.12.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 13

bacaan tartil. Metode ini lahir pada tahun 2011. Alat bantu atau media yang digunakan pada metode ummi ialah sebuah buku panduan karangan Masruri dan Yusuf. Terdapat perbezaan antara metode ummi dengan metode baca tulis qur'an lainnya yaitu pada sistem pembelajaran yang digunakan.

Metode ummi membuat suatu rancangan untuk menghasilkan kualitas yang baik bacaan Al-Qur'an peserta didik, dengan cara tahsin setiap kata hingga tahsin *makhroj* dari bacaan Al-Qur'an. Metode ummi juga mengklaim sebagai metode cepat dan mudah untuk dipelajari dari berbagai kalangan.<sup>68</sup>

#### b) Kelebihan Metode Ummi

Beberapa kelebihan atau keunggulan metode Ummi antara lain:<sup>69</sup> Metode ummi memiliki 10 dasar pembelajaran yang bermutu; Dalam metode ummi materinya terstruktur dengan baik; Metode ummi memiliki buku panduan berjilid, yaitu jilid 1-6 di tambah Gharib dan tajwid; Tahapan dan pembagian jam sudah di sesuaikan; Adanya pengawasan yang teliti dan evaluasi yang berlanjutan.

#### c) Kelemahan Metode Ummi

Terdapat juga kelemahan dalam metode ini, yaitu: Metode ummi memerlukan tentor yang profesional, akan tetapi realitanya, di Indonesia tentor yang profesional masih sangat minim; Dalam metode

---

<sup>68</sup> Muhammad Dony Purnama, *Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttub Al-Fatih Bantarjati Bogor*, hlm. 183.

<sup>69</sup> Didik Hernawan, Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 19, N0. 1 (2018), hlm. 32.

ummi membutuhkan pendanaan yang cukup besar; Dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, metode ummi membutuhkan waktu yang cukup lama. Sekitar 2 sampai 4 tahun lamanya.

### 3. Tahsin

#### a) Pengertian Tahsin

Kata "*tahsin*" erat hubungannya dengan proses pembelajaran Al-Qur'an. Keadaan tersebut sudah mendapatkan ruang di hati masyarakat, apalagi bagi mereka yang sadar akan pentingnya pembelajaran Al-Qur'an sebagai rutinitas keseharian ditambah dengan kesempurnaan yang terdalem dalam Al-Qur'an.

Tahsin secara bahasa berarti memperindah, membenarkan, menjadikan lebih baik dari hal sebelumnya. Menurut pendapat lain, Tahsin merupakan salah satu cara untuk membaca Al-Qur'an dengan elok dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Sedangkan Tahsin jika dikaitkan dengan Al-Qur'an memiliki arti yaitu salah satu proses untuk memperbaiki pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tujuan utama dari Tahsin Al-Qur'an yaitu untuk memelihara lidah dari kesalahan dalam pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an, baik kesalahan dalam hal makhorijul huruf, maupun dalam penggunaan ilmu tajwidnya.<sup>70</sup>

Kesukaran yang dialami oleh beberapa orang ketika mempelajari tahsin al-Qur'an dapat kita tarik kesimpulan bahwasannya faktor utama dalam

---

<sup>70</sup> Rohmadin, *Op.Cit.*, hlm. 5.



membaca al-Qur'an ialah berupaya memahami dan mendalami agar dapat diterapkan.

b) Kewajiban Tahsin Al-Qur'an

Hal yang membuat kita wajib melakukan tahsin ialah:<sup>71</sup>

- Perintah Allah SWT

Dalam QS. Al-Muzammil:4, Allah berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ٤

Artinya: “dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (Al-Qur'an, Al-Muzammil [73]:4)<sup>72</sup>

Dari potongan ayat tersebut, Ulama telah menyepakati bahwa tartil adalah membaca al-qur'an dengan pelan, tenang, dan melafalkan huruf-huruf dengan jelas.

- Refleksi keimanan setiap umat yang taat
- Mengikuti jejak Rasulullah dan para sahabat
- Memelihara Al-Qur'an dari kesalahan
- Kesempurnaan ridha Allah SWT

#### 4. Metode Al-Washilah

a. Pengertian Metode Al-Washilah

Berbicara mengenai metode baca tulis Al-Qur'an, Al-Washilah merupakan salah satu bentuk metode baca tulis Al-Qur'an yang dicetuskan oleh salah satu alumni dari Pondok Pesantren Darul 'Ulum. Yangmana dalam beberapa tahun terakhir beliau melakukan pengamatan mengenai kemampuan

<sup>71</sup> Suwarno, Tuntunan Tahsin Al-Qur'an. (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm.4-8.

<sup>72</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surah al-Muzammil 4*, (Jakarta: Madinatul ilmu, 2012), hlm. 574.

mengaji Al-Qur'an pada siswa. Pada temuan si penulis metode al-washilah, beliau mendapatkan hasil bahwa masih banyaknya siswa yang belum bisa mengaji Al-Qur'an. Berangkat dari permasalahan tersebut, akhirnya beliau mencetuskan salah satu metode baca tulis Al-Qur'an yang ringkas, padat, dan jelas. Metode ini merupakan metode yang menjembatani antara metode Baghdadi yang sudah di anggap kuno karena menekankan hafalan dan ejaan, dan peringkasan metode kontemporer yang menekankan pada praktik *drill* yang berjilid-jilid.<sup>73</sup>

b. Metode Tertutup dan Inklusif

Perkembangan metode pengajaran Al-Qur'an seringkali menjadi inklusif dikarenakan berbagai alasan dan kondisi. Pada masing-masing metode pasti memiliki keunggulan dan penekanan juga kebijakan, visi, dan tujuan, namun inklusifnya harus dikaji ulang. Misalnya sertifikasi metode nyata berakibat munculnya sisi ekstrim sebuah metode yang justru mengesampingkan hal pokok dalam belajar Al-Qur'an. Antara lain:<sup>74</sup>

- 1) Sanad Al-Qur'an guru dapat dikalahkan dengan sanad metode.
- 2) Anggapan bahwa sebuah metode menjamin siswa mampu membaca Al-Qur'an. Padahal semestinya belajar mengaji harus *talaqqi* dan *musyafahah* dengan ahlul Qur'an yang bersanad. Sebagai apapun metode hanyalah "kelas persiapan" menuju siswa siap belajar membaca Al-Qur'an secara *talaqqi* dan *musyafahah* dengan ahlul Qur'an.

---

<sup>73</sup> M. Ali Mudzoffar, *Op.Cit.*, hlm.6.

<sup>74</sup> *Loc.Cit.*, hlm.7.

- 3) Tergesernya nilai keberkahan dalam sanad Al-Qur'an dan tergerusnya nilai *sirrullah* dan hidayah-Nya dengan pemutlakan sertifikat. Diluar sertifikat maka seorang guru mengaji tertolak, termasuk keberadaan orang tua.

c. Visi Metode Al-Washilah

Metode al-washilah ini memiliki beberapa visi, antara lain:<sup>75</sup>

- 1) Sebagai penyambung metode Baghdadi yang dianggap kuno karena menekankan hafalan dan eja, dan peringkasan metode kontemporer yang menekankan pada praktik dan dril yang berjilid-jilid.
- 2) Keterampilan membaca merupakan satu kesatuan dengan kemampuan menulis.
- 3) Semua metode belajar mengaji Al-Qur'an hanyalah sebagai jembatan menuju Al-Qur'an, sehingga sesegera dan secepat mungkin para santri dibimbing agar menuju aktivitas membaca Al-Qur'an yang memiliki nilai ibadah.
- 4) Mengembalikan makna tashih dan sanad kepada masyayikh dan pengajar Al-Qur'an yang bersanad. Sehingga TPA/TPQ harus menganjurkan agar lulusannya kembali mengaji bacaan Qur'annya pada guru yang memiliki sanad Al-Qur'an secara *musyafahah*.

---

<sup>75</sup> *Loc.Cit.*, hlm.8.

#### d. Metodologi Pengajaran

Cara pengajaran metode al-washilah:

- 1) Sebelum mengajar guru harus sudah memahami kode etik pengajar Al-Qur'an, ketulusan dedikasi dan lain-lain.
- 2) Memulai dengan *musyafahah* klasikal (Talqin) oleh guru.
- 3) *Musyafahah* dengan teman. Pengajar membagi kelompoknya dalam 2 kategori, kelompok A dan kelompok B. setiap anak akan musyafahah dengan guru harus terlebih dahulu membaca 2x secara mandiri dan 2x dengan temannya.
- 4) Guru dianjurkan menggunakan alat peraga, minimal pada pertemuan krusial, pertama, dan saat pergantian harokat.
- 5) Guru memberikan tanda jika terdapat kalimat yang salah dalam *musyafahah*.
- 6) Sesekali guru memberikan lagu saat pengajaran. Sesekali pada pertemuan awal anak dikenalkan dengan lagu "alif ba' ta" yang populer di Indonesia.
- 7) Siswa diberi catatan lulus/mengulang dan penugasan beberapa kali harus membaca ulang sebelum dapat beraktifitas lainnya.
- 8) Materi tulis bukan target belajar, karena itu lebih berpola pembiasaan dengan menebalkan, ia adalah suplemen dan pengayaan yang sudah di desain sebagai tugas mandiri dengan pola menirukan atau menebalkan yang dapat dilakukan secara mandiri tanpa harus menyita waktu guru dan tidak berpengaruh pada kelulusan atau pentahapan membaca.

e. Kelebihan Metode Al-Washilah

Secara umum metode al-washilah ini memiliki beberapa kelebihan daripada metode yang lain, antara lain:<sup>76</sup>

1) Kecepatan kelas persiapan.

Pada kelas persiapan mengaji tidak perlu terlalu lama. Selain agar siswa segera benar-benar membaca Al-Qur'an yang sesungguhnya dan memperoleh nilai pahala. Juga agar mereka tidak segera terputus, teralihkan oleh hal lain atau bahkan berputus asa dan malu belajar Al-Qur'an.

2) Tartib latihan *tanaffus* (latihan nafas)

Pada metode al-washilah juga ada latihan bernafas secara bertahap.

3) Latihan Menulis

Dalam metode ini juga ada latihan menulis yang terdapat dalam buku pedoman. Yangmana dalam pandangan pengarang metode ini, kemampuan baca dan menulis Al-Qur'an harus beriringan, saling berkaitan dan bertautan. Terlebih bagi TPQ, sehingga dapat digunakan sebagai pengisi waktu setelah *musyafahah*.

4) Penekanan tajwid, *ghorib* dan *waqaf washal*.

Dalam tahapan akhir, para santri pada nantinya akan difokuskan pada ketepatan membaca sesuai kaidah baca al-Qur'an yang baik dan benar.

---

<sup>76</sup> *Loc.Cit.*, hlm.9.

## 5. Asrama Hidayatul Qur'an

Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum adalah salah satu dari sekian banyak asrama yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Pondok Pesantren Darul 'Ulum sendiri terletak di Desa Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang Jawa Timur.

Asrama Hidayatul Qur'an sendiri didirikan pada Bulan Desember Tahun 2004 oleh cicit dari pendiri Pondok Pesantren Darul 'Ulum KH. Tamim Irsyad, yakni Dr. KH. M. Afifudin Dimyathi, Lc. MA. Asrama ini didirikan oleh beliau setelah pulang dari menempuh studi di Timur Tengah, tepatnya Mesir dan Sudan. Sekembalinya pulang ke Pondok Pesantren Darul 'Ulum beliau diberikan lahan di samping MTs PK (Sekarang MTs Plus DU) oleh ayahanda beliau KH. A. Dimyathi Romly dengan harapan putranya ikut berdakwah dan meneruskan misi mulia dari para pendahulunya.

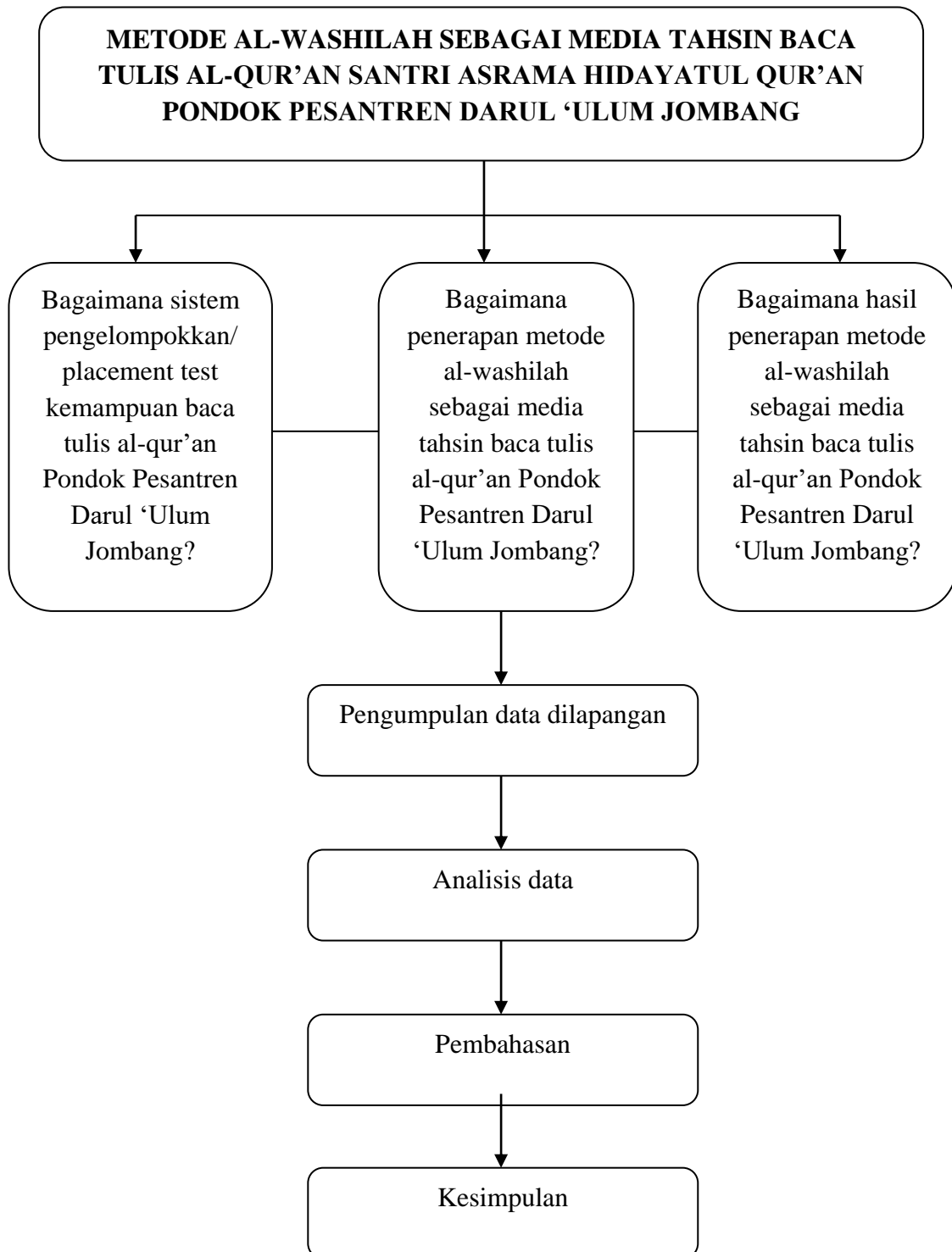
Setelah mendapat do'a restu dari Ibunda dan Ayahanda beliau, berangkatlah beliau ke Pondok Pesantren Pandanaran Sleman Jogjakarta untuk sowan langsung ke Kyai beliau yakni KH. Mufid Mas'ud guna meminta saran nama untuk asrama yang akan didirikan. Kemudian didapatilah tiga pilihan nama dari hasil sowan tersebut, yakni: Barokatul Qur'an, Syafa'atul Qur'an dan Hidayatul Qur'an. Selepas pulang dari sowan ke KH. Mufid Mas'ud Pandanaran beliau meminta pertimbangan kembali kepada ayahanda beliau KH. A. Dimyathi

Romly dan kemudian dipilihlah nama Hidayatul Qur'an untuk dijadikan nama asrama yang akan didirikan.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Dr. KH. M. Afifudin Dimyathi, Lc. MA, Pengasuh Asrama XIV, Wawancara, Jombang, 20 Oktober 2021

## B. Kerangka Berpikir



**Gambar 2. 1**  
*Kerangka Berpikir*



Bagan diatas berfungsi untuk mempermudah peneliti maupun pembaca untuk memahami rancangan dari penelitian ini, dengan cara mengamati langkah-langkah yang telah disimpulkan oleh peneliti dalam penelitiannya. Skema diatas dimulai dari penentuan judul, kerangka permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian untuk kemudian dari kerangka permasalahan tersebut dapat dicari sumber datanya melalui jenis penelitian *field research*, dari data yang telah terkumpul inilah kemudian data dianalisis dan di jabarkan oleh peneliti dalam pembahasan penelitian hingga pada akhirnya peneliti menyampaikan kesimpulan akhir dari apa yang peneliti lakukan selama proses penelitiannya.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan peneliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan pemilihan pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah agar memperoleh paparan data dari masalah penelitian yang akan di jawab dalam penelitian “*Metode Al-Wasilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur’an Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang*”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif. Dalam bukunya, Lexy J. Moleong mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata/bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>78</sup>

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memberikan uraian secara mendalam mengenai tulisan, ucapan, atau perbuatan yang dapat diteliti dari setiap individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dari berbagai sudut pandang yang utuh terhadap masalah penelitian yang diangkat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

---

<sup>78</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). Hlm. 5

Kemudian dijelaskan bahwa dalam penelitian deskriptif akan diperoleh data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>79</sup>

Tujuan penggunaan metode kualitatif ini yaitu untuk memperoleh data yang mendalam, dan data yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Maksudnya data yang digunakan berupa kalimat, gambar, dan bukan angka. Data yang dikumpulkan berupa data pertama yang diambil dari sumber dan peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok penelitiannya. Selanjutnya, data yang digunakan berupa kata-kata yang dijelaskan dalam bentuk kalimat atau gambar yang memiliki makna.<sup>80</sup>

Dalam penelitian ini sumber data merupakan kondisi wajar dan apa adanya, sebagaimana pemaparan dalam bentuk laporan dari uraian mengenai Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang tertuju pada penelitian lapangan (*Field Research*) yang juga dapat dianggap sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>80</sup> HB Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: UNS Press, 2006). Hlm. 40.

<sup>81</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 6.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data lapangan di asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Agar dapat menjadi instrumen penelitian, maka peneliti harus memiliki modal teori dan wawasan yang luas, sehingga bisa bertanya, menganalisis, dan mengatur kondisi sosial sehingga apa yang diteliti menjadi lebih jelas. Moleong menyebutkan bahwa kedudukan peneliti di penelitian kualitatif cukup pelik, karena peneliti merangkap semua peran sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan pada akhirnya menjadi perintis hasil penelitian.<sup>82</sup>

Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2021 untuk mengambil data sementara. Adapun secara resmi, penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021 sampai bulan Februari 2022 sesuai dengan surat izin penelitian dari kampus nomor 2719/Un.03.1/TL.00.1/12/2021. Penelitian ini berakhir pada bulan Maret 2022 sesuai dengan surat keterangan yang telah diberikan oleh pihak asrama nomor 001/HQ-XIV/DU/03/2022. Untuk menggali data penelitian, peneliti menemui beberapa informan atau partisipan, informan dan partisipan yaitu sebagai berikut:

1. Pengasuh Asrama Hidayatul Qur'an
2. Pembina atau ustadz asrama Hidayatul Qur'an
3. Santri asrama Hidayatul Qur'an

---

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 120.

Kegiatan yang diamati oleh peneliti adalah jadwal pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di asrama Hidayatul Qur'an. Dimana pada jadwal tersebut metode al-washilah digunakan sebagai media Tahsin terhadap beberapa santri yang dikelompokkan dalam kelompok dasar. Adapun penggunaan metode al-washilah dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dilakukan sehari tiga kali, yakni pagi, sore dan malam hari. Dari kegiatan ini pada nantinya peneliti akan mengamati proses pembelajarannya mulai dari awal hingga akhir guna mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan serta mendapatkan hasil analisa dari apa yang sudah diamati oleh peneliti.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu letak dimana peneliti akan melakukan sebuah penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diambil. Adapun lokasi penelitian ini berada di asrama XIV (Hidayatul Qur'an). Asrama Hidayatul Qur'an terletak di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan Jombang. Subjek penelitian dalam penelitian ini buku karya ustadz M. Ali Mudzoffar, S.S yakni buku panduan metode Al-Washilah serta para pengajar metode Al-Washilah di asrama Hidayatul Qur'an. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah asrama Hidayatul Qur'an.

Dalam penentuan lokasi penelitian, peneliti melakukan beberapa pertimbangan. Peneliti memilih asrama Hidayatul Qur'an sebagai lokasi penelitian karena beberapa faktor yakni:

- a. Asrama Hidayatul Qur'an merupakan salah satu asrama yang berada di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan Jombang yang mempunyai program *takhassus* hifdzul qur'an.
- b. Peneliti merupakan alumni diasrama Hidayatul Qur'an sehingga peneliti ingin terus mengetahui perkembangan proses pembelajaran di almamater peneliti.
- c. Metode al-washilah ini merupakan salah satu metode baru yang muncul dan diadopsi sebagai salah satu metode Baca Tulis Al-Qur'an yang diterapkan diasrama Hidayatul Qur'an sehingga peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana tingkat kecocokan dan keberhasilan dalam penerapannya.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan oleh peneliti untuk menyusun penelitian. Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli. Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada objek selama kegiatan penelitian di lapangan.<sup>83</sup> Ringkasnya, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari lokasi penelitian. Data ini biasanya terdiri dari 3 hal yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah pengajar metode al-Washilah dan santri.

---

<sup>83</sup> Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). Hlm. 150.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.<sup>84</sup> Dalam penelitian ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah data-data dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Singkatnya, data sekunder adalah data pelengkap atau data yang diproduksi oleh orang lain tentang lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti, tidak diperoleh dari lapangan secara langsung.

### E. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung kepada objek penelitian guna mengetahui suatu keberadaan objek, situasi, kondisi, konteks dalam upaya pengumpulan data penelitian.<sup>85</sup> Dalam hal ini observasi bersifat *participant observation* (observasi partisipan), yakni peneliti mengamati secara langsung proses tahsin Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang berlangsung di Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.

Kegiatan yang diamati oleh peneliti adalah jadwal pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di asrama Hidayatul Qur'an. Dimana pada jadwal tersebut metode al-washilah digunakan sebagai media tahsin terhadap beberapa santri yang dikelompokkan dalam kelompok dasar. Adapun penggunaan metode al-washilah dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dilakukan sehari dua kali,

---

<sup>84</sup> Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998). Hlm. 91

<sup>85</sup> Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013). Hlm.141

yakni pagi dan sore hari. Dari kegiatan ini pada nantinya peneliti akan mengamati proses pembelajarannya mulai dari awal hingga akhir guna mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan serta mendapatkan hasil analisa dari apa yang sudah diamati oleh peneliti.

## 2. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data guna untuk memperoleh suatu informasi dan cara menggali data yang dibutuhkan oleh peneliti dengan cara melakukan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yang bersangkutan, yaitu pewawancara “interviewer” orang yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai “*interviewed*” orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>86</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*Depth Interview*). Yang dimaksud dengan wawancara mendalam adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi. Untuk menetapkan informan pertama, peneliti memilih informan yang mempunyai pengetahuan khusus, dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, juga diasumsikan banyak mempunyai informasi mengenai 1) Bagaimana sistem pengelompokan/*placement test* kemampuan baca tulis al-qur’an (btq) santri asrama Hidayatul Qur’an Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang, 2) Bagaimana penerapan metode al-washilah sebagai

---

<sup>86</sup> Lexi J. Moleong, *Metodolohi Penelitian Kualitatif*. hlm. 186.



media tahsin baca tulis al-qur'an (btq) santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang, 3) Bagaimana hasil penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an (btq) santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.

Wawancara ini menggunakan alat bantu yang berupa perekam suara dan gambar guna membantu peneliti dalam proses wawancara agar berjalan sesuai harapan. Dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa informan dan partisipan, informan dan partisipan sementara yaitu:

- a) KH. M. Afifuddin Dimyathi, selaku pengasuh asrama Hidayatul Qur'an.
- b) Ustadz Abdul Rosyid, selaku pembina asrama Hidayatul Qur'an.
- c) Ustadz Ma'shum Ali, selaku ustadz asrama Hidayatul Qur'an.
- d) Ustadz Mas'ud, selaku ustadz asrama Hidayatul Qur'an.
- e) Ustadz Dzulfahmi Tri Irwanto, selaku bagian administrasi dan bendahara asrama Hidayatul Qur'an.
- f) Indra Gumilang, selaku santri asrama Hidayatul Qur'an.
- g) Abdul Hadi, selaku santri asrama Hidayatul Qur'an
- h) Muhammad Faruq, selaku santri asrama Hidayatul Qur'an
- i) Ahmad Risqi Hasbiansyah, selaku santri asrama Hidayatul Qur'an.
- j) Dyas Auffer, selaku santri asrama Hidayatul Qur'an
- k) Ahmad Musyaffa', selaku santri asrama Hidayatul Qur'an.
- l) Abdullah Sajjad, selaku santri asrama Hidayatul Qur'an.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun, dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>87</sup> Peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan tujuan agar memperoleh gambaran data secara umum dari Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.

Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan kegiatan tahsin Baca Tulis Al-Qur'an di asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan Jombang dan juga peneliti melihat dokumen resmi asrama Hidayatul Qur'an, seperti sejarah asrama, visi misi, susunan kepengurusan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>88</sup>

Dalam proses analisis data di lapangan dengan Model Miles dan Huberman, yaitu analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas serta datanya sudah jelas. Dalam analisis model ini terdapat empat komponen didalamnya:

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 190.

<sup>88</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 229.

## 1. Pengumpulan data

Analisis data di lapangan, yaitu analisis yang dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan dilakukan secara berkesinambungan sampai selesainya penyusunan laporan penelitian. Pengumpulan data ini diperoleh dari hasil wawancara oleh peneliti kepada sumber data agar memperoleh data penelitian yang diinginkan oleh peneliti. Sumber data yang diperlukan ada tiga, yaitu pengasuh asrama Hidayatul Qur'an, Ustadz pengajar al-washilah, dan santri asrama Hidayatul Qur'an.

## 2. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, dan pola. Dengan adanya reduksi data akan memberikan gambaran yang signifikan dan mempermudah peneliti untuk melangkah ke tahap selanjutnya.

Setelah peneliti mengumpulkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian peneliti menyeleksi data yang dibutuhkan sesuai dengan pembahasan yang diangkat pada penelitian ini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pengkodean dari hasil wawancara peneliti kepada narasumber. Data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dikelompokkan oleh peneliti untuk menjawab tiga fokus penelitian dengan tujuan yang sama yaitu mengenai sistem pengelompokan, penerapan, dan hasil penerapan terkait metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an (btq) santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.

### 3. Penyajian data

Setelah data dikelompokkan, peneliti melakukan penyajian data. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Oleh karena itu, penyajian data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tujuan dari penyajian data yaitu untuk mempermudah peneliti dalam memahami kejadian di lapangan, kemudian merancang langkah selanjutnya berdasarkan dari apa yang telah dipahami.

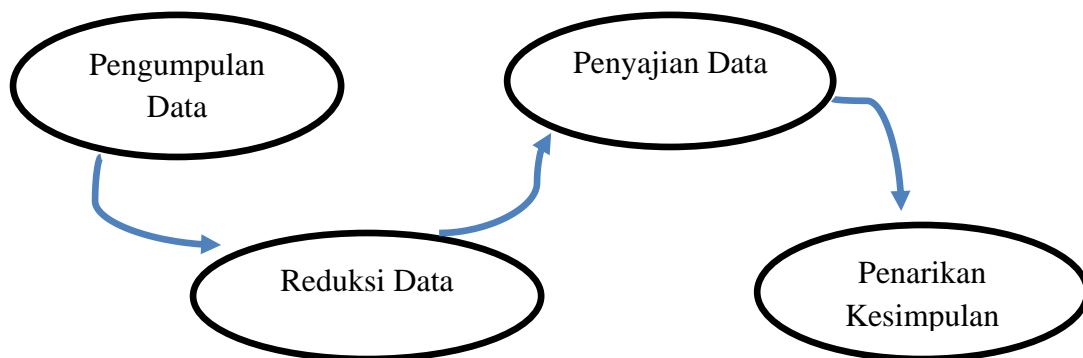
Dalam penelitian ini penyajian data yang disajikan berupa tabel, bagan, gambar, deskripsi dan lain sebagainya. Seperti halnya data hasil obeservasi kepada pengasuh asrama Hidayatul Qur'an akan di deskripsikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dirangkum dalam bentuk tabel dan bagan agar mempermudah untuk melakukan verifikasi ke tahap selanjutnya.

### 4. Verifikasi

Langkah terakhir menurut Miles dan Huberman dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada bagian ini yaitu menjawab pertanyaan yang sudah diajukan sebelumnya.

Peneliti melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan jawaban dari pertanyaan: a) Bagaimana sistem pengelompokkan/*placement test* kemampuan baca tulis al-qur'an (btq) santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang, b) Bagaimana penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an (btq) santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang, c) Bagaimana hasil penerapan metode al-

washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an (btq) santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Dari verifikasi atas pertanyaan-pertanyaan tersebut maka peneliti akan mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitiannya dan penelitian dianggap berhasil apabila data yang disajikan memiliki kesamaan dengan apa yang ada dilapangan.



**Bagan 3. 1**  
*Komponen Dalam Analisis Data*

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini cara pengumpulan data penelitian menggunakan teknik yang berbeda-beda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian kualitatif data dapat dikatakan valid apabila data memiliki kesamaan data antara data yang dilaporkan peneliti dengan kejadian dilapangan pada objek yang diteliti.<sup>89</sup>

Pada penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah uji kreadibilitas (derajat kepercayaan) data. Sedangkan teknik yang digunakan untuk mendapatkan keaslian data, peneliti menggunakan teknik triangulasi (sumber dan teknik) selama penetian. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari

<sup>89</sup> Sugiono, *Op.cit.*, hlm. 363.

berbagai macam sumber data dengan berbagai cara dan waktu.<sup>90</sup> Sumber dari triangulasi data yaitu dengan cara membuat perbandingan dan mengolah informasi yang didapatkan melalui sumber, waktu, dan alat yang berbeda.<sup>91</sup>

## H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini adalah suatu proses pelaksanaan dari penelitian ini. Berdasarkan pendapat Bogdan yang terdapat di buku Moleong, penulis membagi tiga tahapan dalam penelitian ini, antara lain: tahap pra penelitian, tahap kegiatan penelitian, tahap pasca penelitian.<sup>92</sup> Prosedur penelitian ini terdapat 3 tahap, diantaranya:

### 1. Tahap Pra-Penelitian

Tahap pra-penelitian merupakan tahap sebelum peneliti berada dilapangan lokasi penelitian. Pada tahapan ini, kegiatan yang dilakukan antara lain: mencari permasalahan penelitian melalui problematika atau bahan tertulis, melakukan pengamatan lingkungan sekitar, yang kemudian di angkat sebagai permasalahan dari penelitian, melakukan *sharing* dengan orang yang dianggap memiliki permasalahan yang diangkat, kemudian merancang konsep awal penelitian dan selanjutnya di konsultasikan dengan dosen wali untuk mendapatkan persetujuan, menyusun *outline* proposal penelitian, dilanjut dengan menyusun proposal penelitian, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan surat perizinan yang di tujukan kepada objek yang akan diteliti.

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 273.

<sup>91</sup> Lexi J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 330.

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

**Tabel 3. 1**  
*Tahap Pra Lapangan*

<b>Hari/Tanggal</b>	<b>Kegiatan Pra Lapangan (Perencanaan)</b>
6-8 Agustus Pembuatan Judul	Pembuatan judul penelitian
9-10 Agustus 2021	Mengkonsultasikan judul ke dosen wali
10 Agustus 2021	Mendaftarkan judul di siacad uin malang
23 September 2021	Menunggu SK dosen pembimbing
26-29 September 2021	Mengkonsultasikan judul kepada dosen pembimbing
30 September- 14 September	Tahap pengerjaan proposal dan konsultasi ke dosen pembimbing
2 Desember 2021	Meminta Surat Izin Penelitian dari pihak kampus
5 Januari 2021	Mengantar surat izin penelitian ke asrama Hidayatul Qur'an
7 Januari 2021	Mendapatkan Balasann Izin Penelitian dari asrama Hidayatul Qur'an

## 2. Tahap Kegiatan Penelitian

Pada tahap ini merupakan tahapan inti dalam penelitian, karena pada tahapan ini peneliti sudah menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan saat kegiatan penelitian, seperti surat izin dari kampus, alat tulis, dan sudah mulai terjun ke lapangan mengamati hal-hal yang ingin dijadikan bahan penelitian, dilanjut berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, kemudian menyusun konsep penelitian.

## 3. Tahap Pasca Penelitian

Tahap pasca penelitian merupakan tahap se usai terjun dari lapangan penelitian. Pada tahap ini beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain yaitu menyusun laporan penelitian, melakukan konsultasi lanjutan dengan dosen

pembimbing, revisi hasil konsultasi, mengurus kelengkapan data penelitian, dan melakukan revisi tahap akhir jika diperlukan.



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dan Perkembangannya.**

Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum adalah salah satu dari sekian banyak asrama yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Pondok Pesantren Darul 'Ulum sendiri terletak di Desa Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang Jawa Timur, yakni berjarak kurang lebih 4 KM dari Pusat Kota Jombang.

Pondok Pesantren Darul Ulum didirikan pada tahun 1885 M oleh KH. Tamim Irsyad dari Bangkalan Madura. Beliau adalah santri dari Syaikhona Cholil Bangkalan Madura, dan atas seizin beliau Syaikhona Cholil Bangkalan juga lah KH. Tamim Irsyad berangkat ke Jombang untuk meneruskan misi dakwah beliau. Dengan dibantu oleh teman yang sekaligus menjadi menantu beliau, yakni KH. Cholil Juraemy dari Demak Jawa Tengah berangkatlah beliau berdakwah.<sup>93</sup>

Pada awalnya Pondok Pesantren Darul Ulum hanya berupa pondok yang sangat kecil dimana hanya terdapat langgar/musholla kecil yang menjadi pusat peribadatan ditengah-tengah lingkungan yang masih sangat hitam (jauh dari kata Islami), dimana di Desa Rejoso Peterongan Jombang inilah berbagai bentuk kedzaliman, maksiat

---

<sup>93</sup> Buku Induk Pondok Pesantren Darul 'Ulum. (Jombang: Njoso Press, 2020). hlm. 3

dan kejahatan seringkali dilakukan oleh warga setempat. Seiring berjalannya waktu, dengan usaha dan do'a dari para Masyayikh, Pondok Pesantren Darul Ulum bisa terus berkembang hingga saat ini.

Asrama Hidayatul Qur'an sendiri didirikan pada tanggal 4 Desember 2004 oleh cicit dari pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum KH. Tamim Irsyad, yakni Dr. KH. M. Afifudin Dimiyathi, Lc. MA. Asrama ini didirikan oleh beliau setelah pulang dari menempuh studi di Timur Tengah, tepatnya di Universitas Al-Azhar Mesir dan Universitas Neelain dan Khartoum Sudan. Sekembalinya pulang ke Pondok Pesantren Darul 'Ulum beliau diberikan lahan di sebelah gedung MTs PK (Sekarang MTs Plus DU) oleh ayahanda beliau KH. A. Dimiyathi Romly dengan harapan putranya ikut berdakwah dan meneruskan misi mulia dari para pendahulunya.

Setelah mendapat do'a restu dari Ibunda dan Ayahanda beliau, berangkatlah beliau ke Pondok Pesantren Pandanaran Sleman Jogjakarta untuk sowan langsung ke Kyai beliau yakni KH. Mufid Mas'ud guna meminta saran nama untuk asrama yang akan didirikan. Kemudian didapatilah tiga pilihan nama dari hasil sowan tersebut, yakni: Barokatul Qur'an, Syafa'atul Qur'an dan Hidayatul Qur'an. Selepas pulang dari sowan ke KH. Mufid Mas'ud Pandanaran beliau meminta pertimbangan kembali kepada ayahanda beliau KH. A. Dimiyathi Romly dan kemudian dipilihlah nama Hidayatul Qur'an untuk dijadikan nama asrama yang akan didirikan.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Dr. KH. Afifudin Dimiyathi, Lc. MA (Pengasuh), *Wawancara*, Jombang, 7 Januari 2022.

Pada Awal berdiri jumlah santri yang bermukim diasrama Hidayatul Qur'an hanya empat orang, 2 santri putra dan 2 santri putri, hingga kemudian pada Bulan Agustus Tahun 2005 dibukalah pendaftaran resmi untuk santri, dan seiring berjalannya waktu hingga saat ini jumlah santri asrama Hidayatul Qur'an mencapai sekitar 900-an baik santri putra maupun putri. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, peneliti merangkum identitas asrama Hidayatul Qur'an sebagai berikut:

**Tabel 4. 1**  
*Identitas Asrama Hidayatul Qur'an*

Nama Asrama	:	Hidayatul Qur'an
Alamat	:	PP. Darul 'Ulum Rejoso, Jl. KH. Moh. As'ad Umar, Wonokerto Selatan, Kec. Peterongan, Kabupaten Jombang Jawa Timur
No. Telp	:	0858-5238-5962
Kode Pos	:	61481
Instagram	:	Hidayatulquran
Yayasan	:	Pondok Pesantren Darul 'Ulum
Pengasuh	:	Dr. KH. M. Afifudin Dimiyathi, Lc. MA
Tahun Berdiri	:	2004

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan asrama Hidayatul Qur'an

Berikut merupakan visi, misi, dan tujuan asrama Hidayatul Qur'an:<sup>95</sup>

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ ١٨

Artinya: "Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan

<sup>95</sup> Buku Induk Asrama Hidayatul Qur'an, 2019

keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana.” (Al-Qur’an, Ali-Imran[3]:18)<sup>96</sup>

**Misi :**

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ  
الْفٰسِقُونَ - ١١٠

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Al-Qur’an, Ali-Imran[3]: 110)<sup>97</sup>

### 3. Struktur Organisasi

Jumlah santri semakin tahun semakin meningkat, seiring dengan permintaan wali santri yang ingin menitipkan putranya di asrama Hidayatul Qur’an, sehingga kebutuhan tenaga pengajar dan pengurus pun semakin bertambah. Untuk menyiasati hal ini Pengasuh Asrama Hidayatul Qur’an memutuskan untuk mengangkat para santri senior (Alumni) untuk ikut andil membantu keberlangsungan segala aktifitas di asrama Hidayatul Qur’an. Adapun susunan pengurus Asrama Hidayatul Qur’an adalah sebagai berikut.<sup>98</sup>

<sup>96</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, *Surah Ali Imran* 18, (Jakarta: Madinatul ilmu, 2012), hlm. 52.

<sup>97</sup> Ibid., hlm. 63.

<sup>98</sup> Hasil dokumentasi dari dokumen asrama mengenai struktur kepengurusan di asrama Hidayatul Qur’an Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang pada tanggal 14 Januari 2022

**Tabel 4. 2**  
*Struktur Kepengurusan Asrama Hidayatul Qur'an*

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
Dr. KH. M. Afifudin Dimyathi, Lc, MA Hj. Laily Nafis, S.Pd.I, M.Th.I	Pengasuh Asrama Hidayatul Qur'an
Hermanto, SH	Kepala Madrasah Diniyah
Dzi Millah Hanifah	Sekretaris
M. Dzulfahmi Tri Irwanto	Bendahara dan Administrasi
Abdul Rosyid, S.Pd	Dep. Ubudiyah dan amaliyah
Ma'shum Ali, SH	Dep. Tahfidzul qur'an
Feulang Lainin Fitraju, S.Pd	Dep. Keamanan
M. Mukhtar	Dep. Sarana dan prasarana
Faris Tamimi	Dep. Kesehatan dan olahraga
Khoirul Anam	Dep. Kebersihan
Rifqi Alfaris	Dep. Seni dan Ketrampilan
Mas'ud	Dep. Literasi dan kepastakaan

Kiai selain dibantu oleh para Pengurus, dalam mendidik dan mengajar santri juga dibantu oleh beberapa Ustadz yang diminta untuk mendampingi dan membimbing santri dalam keberlangsungan pengajian diniyah dan baca tulis al-qur'an di Asrama Hidayatul Qur'an. Beberapa ustadz merupakan ustadz pengabdian dari luar pondok pesantren Darul Ulum, beliau-beliau ini ditugaskan oleh pondok pesantren asal untuk mengajar dan mencari pengalaman guna menerapkan dan mengamalkan apa yang sudah dipelajari sebelumnya, diantaranya adalah ustadz-ustadz lulusan Pondok Pesantren Sidogiri (Pasuruan),

Lirboyo (Kediri), Besuk (Pasuruan), Mojogeneng (Mojokerto) dan lain-lain. Total tenaga pengajar di madrasah diniyah ada 45 orang, dan untuk pengajian Al-Qur'an berjumlah 53 orang, khusus bagi pengajar Al-qur'an pada metode al-washilah ada 4 orang.

#### 4. Keadaan Santri asrama Hidayatul Qur'an

Santri asrama Hidayatul Qur'an dari tahun ke tahun semakin bertambah, hingga saat ini jumlah santri sekitar 900 anak (putra dan putri). Semua santri bermukim dan menetap di asrama Hidayatul Qur'an. Santri tidak hanya berasal dari daerah sekitar pondok pesantren saja melainkan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut menandakan bahwa asrama Hidayatul Qur'an merupakan salah satu asrama favorit yang memfasilitasi kebutuhan para santri seperti pengajian al-qur'an, madrasah diniyah yang mempelajari kitab-kitab kuning serta kegiatan keaswajaan. Berikut merupakan data santri asrama Hidayatul Qur'an yang didapatkan oleh peneliti:<sup>99</sup>

**Tabel 4. 3**  
*Data Santri*

No.	Kelas	Putra	Putri	Total
1.	VII	75	90	165
2.	VIII	73	86	159
3.	IX	70	86	156
4.	X	67	84	151
5.	XI	68	79	147
6.	XII	65	75	140

<sup>99</sup> Hasil Dokumentasi data santri Asrama Hidayatul Qur'an yang diperoleh secara langsung dari Administrasi Asrama Hidayatul Qur'an Terbaru Pada Tanggal 18 Januari 2022.

## 5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana Asrama Hidayatul Qur'an adalah semua peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses keseharian santri, baik itu dalam hal ibadah, pengajian, tempat istirahat maupun sarana pokok dan penunjang lainnya seperti: Musholla, Kantor, Aula asrama, Gedung, perlengkapan pengajian dan sarana lainnya. Sedangkan prasarana adalah semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses keseharian santri dalam keberlangsungan mondok di asrama Hidayatul Qur'an seperti: Lokasi Pondok pesantren, Tanah, Lingkungan pesantren dan lain-lain.

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat vital dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah dicanangkan di asrama Hidayatul Qur'an. Maka sudah selayaknya Asrama Hidayatul Qur'an berusaha untuk mengembangkan sarana dan prasarana asrama demi kelancaran dan kemudahan dalam proses belajar mengajar dan keberlangsungan hidup para santri di asrama. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana asrama Hidayatul Qur'an dapat dilihat dibawah ini:

### a. Letak Geografis

Asrama Hidayatul Qur'an terletak di kawasan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, berjarak sekitar 4 KM dengan Kota Jombang. Asrama Hidayatul Qur'an merupakan salah satu dari sekian banyak asrama yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Hasil Dokumentsai dari Buku Induk Asrama Hidayatul Qur'an Pada Tanggal 18 Januari 2022.

## b. Fasilitas Asrama Hidayatul Qur'an

### 1) Kelembagaan

Asrama Hidayatul Qur'an berdiri diatas tanah seluas 1 Ha yang mana masih merupakan wilayah Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Sebagian besar dari luas tanah tersebut adalah bangunan fisik dan sisanya adalah halaman kosong yang ditanami pohon jati.<sup>101</sup>

### 2) Bangunan Fisik

Data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi di asrama Hidayatul Qur'an ini dinyatakan layak sebagai tempat pemondokan dan tempat menuntut ilmu dan kegiatan lain didalamnya. Sarana dan prasana di asrama Hidayatul Qur'an sudah memadai untuk para santri. Bangunan fisik Asrama Hidayatul Qur'an tersebut terdiri dari 1 rumah (Ndalem) pengasuh asrama, 2 Musholla, 1 kantor, 1 Aula, 32 kamar putra, 34 kamar putri, 20 kamar mandi putra, 30 kamar mandi putri, 1 dapur, 1 kantin, 6 Gazebo, 1 kamar tamu, 1 ruang kesehatan, 1 perpustakaan dan bangunan kamar mandi putra lainnya yang berfungsi sebagai penunjang. Berikut merupakan data yang diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi di asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Hasil Dokumentasi dari Buku Induk Asrama Hidayatul Qur'an Pada Tanggal 18 Januari 2022.

<sup>102</sup> Hasil dokumentasi dari dokumen asrama Hidayatul Qur'an mengenai data ruang dan kondisi di asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang pada tanggal 27 Januari 2022



**Tabel 4. 4**  
*Bangunan Fisik Asrama Hidayatul Qur'an*

No.	Bangunan Fisik	Jumlah yang dimiliki
1.	Rumah (Ndalem) pengasuh asrama	1
2.	Musholla	2
3.	Kantor Asrama	1
4.	Aula	1
5.	Kamar putra	32
6.	Kamar Putri	34
7.	Kamar Mandi Putra	20
8.	Kamar Mandi Putri	30
9.	Dapur	1
10.	Kantin	1
11.	Gazebo	6
12.	Kamar Tamu	1
13.	Ruang Kesehatan	1
14.	Perpustakaan	1

Berdasarkan data diatas, peneliti juga melakukan observasi di asrama Hidayatul Qur'an dan mendapatkan hasil bahwasannya sarana dan prasana asrama tersebut dalam kondisi baik dan bersih. Observasi tersebut dilaksanakan pada tanggal 21 oktober 2021 dimana peneliti mengamati kondisi sekitar asrama Hidayatul Qur'an. Asrama tersebut sangat luas dan memiliki taman, sehingga membuat para santri merasa nyaman saat menuntut ilmu disana. Kondisi asrama yang luas membuat para santri bergerak bebas. Mereka bebas untuk belajar

dimana saja dan memanfaatkan sarana dan prasana yang ada. Namun, ketika masa pandemi para santri kurang bergerak bebas, mereka harus tetap memakai masker ketika kegiatan keagamaan berlangsung. Seperti halnya jamaah dan mengaji. Di asrama Hidayatul Qur'an kesehatan dan kebersihan para santri insyaAllah terjaga, karena diharuskan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat dan pihak asrama memberikan vitamin kepada para santri.<sup>103</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Sistem pengelompokan/*placement test* kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.**

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan untuk memperoleh data, peneliti kemudian menemukan permasalahan terkait baca tulis Qur'an santri asrama Hidayatul Qur'an, khususnya santri baru. Dimana para santri di asrama Hidayatul Qur'an berasal dari berbagai daerah dan latar belakang pendidikan agama yang berbeda, hal ini tentu membuat tingkat pengetahuan agama santri tidak semuanya sama, hal ini bisa dimaklumi mengingat proses penerimaan santri di asrama Hidayatul Qur'an tidak menggunakan tes kemampuan dan keahlian dalam bidang agama, sehingga siapapun santri dan dari latar belakang bagaimanapun akan diterima di asrama Hidayatul Qur'an selama kuota pendaftaran masih kosong. Hal ini peneliti mendapatkan informasinya melalui pengurus bagian administrasi dan penerimaan santri, menurut penuturan ustadz M. Dzulfahmi Tri Irwanto:

---

<sup>103</sup> Hasil observasi obyek di asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang pada tanggal 16 oktober 2021.

“Penerimaan santri di asrama Hidayatul Qur’an tidak melalui tes atau seleksi dalam hal pengetahuan agama.” (MDTI.1.01) <sup>104</sup>

Dari penuturan yang disampaikan oleh ustadz Dzulfahmi tersebut, maka dapat dipahami dan dimaklumi jika kemudian kemampuan dan tingkat pemahaman santri yang satu dengan yang lainnya bisa mengalami perbedaan yang signifikan, hal ini disebabkan latar belakang kehidupan yang beragam dan tidak semuanya sama. Sehingga kemudian pihak pengasuh dan jajaran ustadz di asrama Hidayatul Qur’an perlu kiranya membuat agenda atau kegiatan *placement test* sebagai langkah awal sebelum pembelajaran Al-Qur’an dan diniyah kepada santri, khususnya santri baru.

Hal ini dilakukan dengan harapan, masing-masing santri akan diketahui kemampuannya dan dikelompokkan dalam kelas-kelas yang berbeda, tentu dengan penanganan yang berbeda pula. Peneliti kemudian menanyakan kepada salah satu ustadz pengajar Al-Qur’an lainnya tentang bagaimana proses *placement test* dan kelanjutan dari *placement test* tersebut, menurut ustadz Abdul Rosyid, beliau menuturkan:

“*Placement test* ini kami lakukan dengan harapan agar lebih memudahkan kedepannya. Hasil akhirnya, santri akan kami bagi dalam 5 kelas yang berbeda”. (UAR.1.02) <sup>105</sup>

Peneliti kemudian menanyakan kembali apa saja kelas-kelas tersebut, beliau kemudian melanjutkan penjelasannya:

“Ada 5 kelas yang berbeda sesuai dengan tingkatan kemampuan santri”. (UAR.1.03) <sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Dzulfahmi Tri Irwanto(Ustadz), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

<sup>105</sup> Abdul Rosyid (Ustadz), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

<sup>106</sup> Abdul Rosyid (Ustadz), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

Lebih lanjut, peneliti kemudian mencari informasi terkait *placement test* kepada para ustadz penguji terkait format *placement test*, tahapan-tahapannya, kemudian bagaimana sistem pengelompokan yang akan diterapkan. Dalam hal ini ustadz penguji yang peneliti wawancara adalah ustadz Ma'shum Ali, dalam keterangannya beliau memberikan penjelasan bahwa:

“untuk tahapannya, para santri akan dikelompokkan secara acak, menjadi beberapa kelompok. untuk kemudian dilangsungkan tes mengaji dan menulis pegu”. (UMA.1.01) <sup>107</sup>

Terkait dengan kelompok kelas-kelas yang telah disebutkan diatas tadi oleh ustadz Abdul Rosyid, peneliti kemudian melanjutkan pertanyaan tentang apa saja kriteria dalam *placement test* ini. Peneliti kemudian diberikan form penilaian dalam *placement test* oleh beliau.

---

<sup>107</sup> Abdul Rosyid (Ustadz), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

Kriteria penilaian dalam *placement test* tersebut dibawah ini:

**Tabel 4. 5**

*Form Penilaian Placement Test Santri Asrama Hidayatul Qur'an Tapel 2022/2023*

No	Nama	Makhorijul Huruf (15)	Panjang Pendek Bacaan (15)	Kelancaran (10)	Nun Mati/ Tanwin (10)	Mim Mati (10)	Bacaan Al-Ta'rif (10)	Ghorib (10)	Mad Far'i (10)	Waqaf Ibtida' (10)	Menulis Surat Al-Fatihah	Menulis Pego	Total Nilai

**Keterangan Penilaian:<sup>108</sup>****Total Nilai Keseluruhan = 100****Nilai Maksimal 15**

1-5 (Tidak bisa)

6-10 (Tidak sempurna)

11-15 (Sempurna)

**Nilai Maksimal 10**

1-3 (Tidak bisa)

4-7 (Tidak sempurna)

8-10 (Sempurna)

*CATATAN: Termasuk rekomendasi dari ustadz penguji terkait kesiapan untuk kelas pra Tahfidz dan Tahfidz bagi santri yang dirasa sudah bagus bacaan Al-Qur'annya.*

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti juga mendapatkan informasi tambahan bahwa pelaksanaan *placement test* ini dilakukan oleh para ustadz pengajar al-qur'an yang telah di *briefing* sebelumnya terkait kriteria dan arahan dalam memberikan penilaian dan aspek penunjang lainnya, sehingga pada nantinya diharapkan para ustadz penguji dalam *placement test* ini memiliki standar yang sama dalam proses penilaiannya. Hal ini penting dilakukan, mengingat tidak semua ustadz penguji dalam *placement test* ini merupakan lulusan pondok pesantren Darul 'Ulum sendiri, melainkan juga ada beberapa ustadz pengabdian dari pondok lain yang ditugaskan di asrama Hidayatul Qur'an.

---

<sup>108</sup> Dokumen Kriterion Penilaian *Placement Test* Santri yang Didapatkan saat Observasi Langsung Bersama dengan Ustadz Abdul Rosyid Pada Tanggal 3 Februari 2022.

Termasuk didalam *Briefing* yang dilakukan kepada seluruh ustadz penguji dalam proses placement test adalah terkait keselarasan dan penyamaan langkah-langkah dalam pengajaran metode al-washilah pada nantinya. *Briefing* ini dilakukan dalam tajuk seminar skala kecil yang disampaikan langsung oleh pencetus metode al-washilah ini.

Adapun proses *placement test* ini dilakukan kepada para santri dalam waktu sehari atau langsung selesai, dimana masing-masing ustadz yang sudah mendapatkan pengarahan terkait proses penilainnya diberi jatah 15-20 santri untuk kemudian para santri di tes kemampuan baca dan tulis Al-Qur'annya. Dari proses *placement test* ini kemudian para santri dibagi dalam beberapa kelas sesuai kemampuannya. Adapun 5 kelas tersebut adalah:<sup>109</sup>

1. Kelas al-washilah, yakni bagi santri yang belum bisa membaca dan menulis pego/Al-Qur'an.

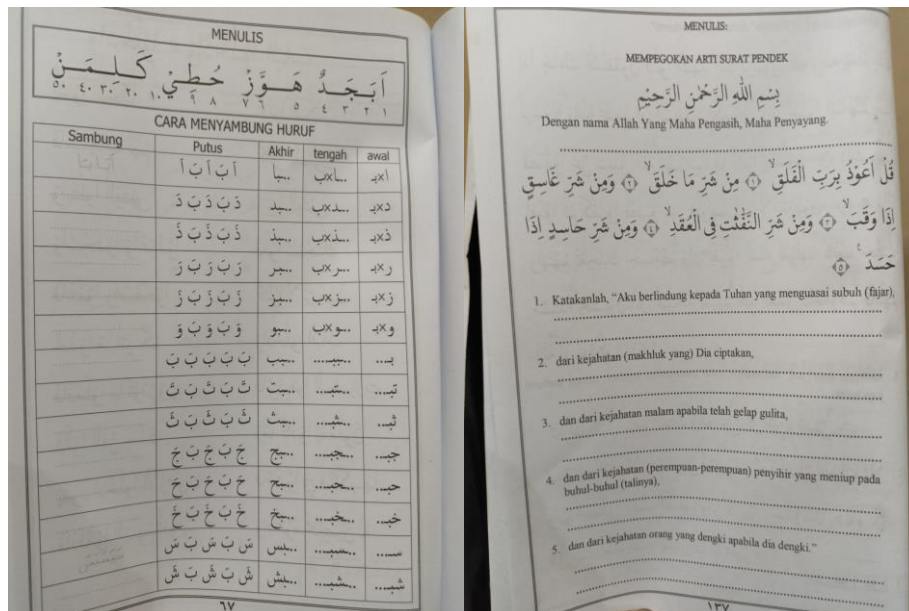
Dalam kelas ini, santri-santri yang mendapatkan nilai 50 kebawah akan dimasukkan kedalamnya, dan dibagi per kelompok di isi oleh 7-12 anak, tergantung berapa banyak santri yang masuk dikelas ini.

Dalam kelas ini, santri akan diberikan perhatian khusus dan jadwal mengaji tambahan, hal ini diberikan mengingat mereka butuh *kontinuitas dan intensifitas* dalam keberlangsungan pembelajarannya, dalam kelas al-washilah ini, diharapkan dalam kurun waktu 3-4 bulan, sudah mengalami kenaikan dalam kemampuan membaca dan menulis al-qur'an, karena setelah 3-4 bulan tersebut, akan diadakan tes evaluasi lanjutan untuk menentukan

---

<sup>109</sup> Hasil Observasi Langsung di Asrama Hidayatul Qur'an Pada Tanggal 4 Februari 2022.

kelas berikutnya. Bagi santri yang berada di kelas al-washilah ini, mereka minim akan diberikan pengajaran 3x dalam sehari. Yang pertama, penyampaian materi dalam buku al-washilah, adapun yang kedua dan yang ketiga merupakan jam tambahan. Dalam jam tambahan ini santri diberikan kesempatan membaca mandiri materi yang telah diberikan oleh ustadz sebelumnya dan disimak, dan selanjutnya santri diberikan kesempatan mengaji al-quran lewat surat-surat pendek, antara surat ad-dluha kebawah dan dibacakan oleh ustadz terlebih dahulu.<sup>110</sup>



**Gambar 4. 1**  
*Pedoman Menulis Pego*

<sup>110</sup> Hasil Observasi Langsung di Asrama Hidayatul Qur'an saat Materi Menulis Pego Pada Tanggal 2 Maret 2022.



2. Buku kuning, Tahapan 1.

Dalam kelas ini, santri-santri yang mendapatkan nilai 60 kebawah akan dimasukkan kedalamnya, umumnya santri yang berada dikelas ini masih belum bisa terkait bacaan tajwid secara menyeluruh dan kelancaran bacaan al-qur'annya. Sama dengan kelas al-washilah, santri-santri yang berada dikelas ini, akan diberikan evaluasi per 3 bulan selanjutnya, agar dapat dikelompokkan dikelas lanjutan jika memang sudah dirasa layak, jika tidak maka akan di amati apa penyebab santri tersebut tidak lekas membaik dan meningkat kemampuan membaca dan menulis al-qur'annya. Umumnya, santri yang berada dikelas ini perkelompok berjumlah 10-12 anak.<sup>111</sup>

3. Buku hijau, Tahapan 2.

Dalam kelas ini, santri-santri yang mendapatkan nilai antara 60-75 akan dimasukkan kedalamnya, umumnya santri yang berada dikelas ini sudah faham terkait hukum bacaan tajwid dan *ghoroibul qur'an*, hanya saja mereka kadang kurang berhati-hati dan kurang kesadaran perihal pentingnya menjaga kebenaran bacaan dan hak-hak huruf juga hukum tajwid dalam proses membacanya, sehingga kadang masih sering dijumpai kesalahan-kesalahan dalam bacaannya. Umumnya, santri dikelas ini berjumlah 11-13 anak.<sup>112</sup>

4. *Tasmi' Bin Nadlor*, Tahapan 3

Dalam kelas ini, santri-santri yang mendapatkan nilai antara 85 kebawah akan dimasukkan kedalamnya, umumnya santri yang berada dikelas ini

---

<sup>111</sup> Hasil Observasi Langsung di Asrama Hidayatul Qur'an Pada Tanggal 4 Maret 2022

<sup>112</sup> Hasil Observasi Langsung di Asrama Hidayatul Qur'an Pada Tanggal 4 Maret 2022

sudah bisa dikatakan bisa mengaji dan membaca al-qur'an, tingkat kesalahan bacaan juga sudah minim, hanya saja jika di perhatikan lagi dengan seksama, akan dijumpai beberapa hal yang perlu di tashhah kan ulang kepada ustadz yang lebih ahli dan mumpuni.<sup>113</sup>



**Gambar 4. 2**  
*Kegiatan Tasmi' Bin Nadlor*

##### 5. Kelas pra-tahfidz dan tahfidzul qur'an

Dalam kelas ini, santri-santri yang sudah dianggap mampu dan mempunyai kelebihan untuk mengembangkan lebih jauh pemahaman dan kemampuannya dalam hal al-qur'an akan dimasukkan kedalamnya, umumnya adalah mereka yang sudah bagus bacaan dan penulisan al-qur'annya dan juga mempunyai tabungan hafalan, bagi yang belum mempunyai tabungan hafalan sejumlah 3 juz (Surat Al-baqarah) akan dimasukkan kedalam kelas pra-tahfidz, dan dikelas pra tahfidz ini para santri

---

<sup>113</sup> Hasil Observasi Langsung di Asrama Hidayatul Qur'an Pada Tanggal 4 Maret 2022

akan di bimbing untuk mulai menghafalkan al-qur'an sedikit demi sedikit, hingga kemudian 3 juz telah didapatkan dan diikutkan tes hafalan awal kepada pengasuh asrama, selanjutnya beliau lah yang akan memutuskan apakah santri tersebut sudah dirasa mampu untuk ikut kelas tahfidz, karena dikhawatirkan jika belum mampu akan berhenti di tengah jalan. Sebab menghafalkan al-qur'an memang sudah berada di tahapan selanjutnya.

Peneliti kemudian melanjutkan penggalian informasi kepada jajaran asatidz asrama Hidayatul Qur'an terkait bagaimana kelanjutan dari proses placement tes ini. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan penjelasan dari ustadz Abdul Rosyid bahwasanya:

“Hasil dari placement test ini akan kami sampaikan kepada para santri. Para santri yang mengikuti placement test ini akan kami kumpulkan dan kami beri tahu dikelas mana mereka akan dikelompokkan. setelah itu akan kami buat data absen”. (UAR.1.04)<sup>114</sup>

Dari data penelitian yang telah peneliti lakukan diatas, dapat dipahami bahwasanya *placement test* yang ditujukan kepada para santri baru ini erat kaitannya dengan proses pembelajaran baca tulis al-qur'an dan juga keberlangsungan santri selama berada di pondok pesantren. Sehingga diharapkan dengan adanya placement test ini, semua yang dilakukan pada nantinya dapat dilakukan dengan tepat sasaran, diterapkan dengan seksama dan juga dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Jadi sebagaimana yang telah dituturkan oleh para asatidz asrama Hidayatul Qur'an sebelumnya, bahwa proses *placement test* ini dilakukan

---

<sup>114</sup> Abdul Rosyid (Ustadz), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

pada waktu awal masuk santri dipondok pesantren. Hal ini dilakukan guna mengetahui masing-masing kemampuan baca tulis al-Qur'an santri sebelum nantinya akan terjun lebih jauh dalam proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an diasrama, sehingga dengan adanya *placement test* ini diharapkan para santri akan lebih tertata dan terorganisir dengan baik dalam proses pembelajaran baca tulis al-Qur'annya.

Adapun teknis dari *placement test* ini seperti yang telah peneliti sampaikan diawal, pertama para santri akan dikelompokkan dalam beberapa kelompok acak yang berisi kurang lebih 15 anak untuk kemudian diberikan maqra' bacaan yang telah ditentukan dan akan disimak /dinilai oleh satu orang ustadz perkelompoknya, tentu ustadz tersebut juga sudah memahami perannya sebagai penguji dalam *placement test* ini sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh pihak asrama Hidayatul Qur'an, yakni meliputi ketrampilan membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan kaidah-kaidah baca tulis al-Qur'an lainnya. Selanjutnya, para santri akan diminta mengikuti tahapan *placement test* yang kedua yakni menulis pegu atau potongan al-Qur'an, umumnya adalah surat al-Fatihah dan beberapa potong kalimat pegu. Setelah masing-masing tahap dalam *placement tes* ini dilalui, maka para santri tersebut akan dibagi dalam 5 kelas yang berbeda, yaitu mulai dari kelas pertama yakni kelas I'dadiyah, kemudian kelas tahapan 1 buku kuning, kemudian kelas tahapan 2 buku hijau, kemudian kelas *tasmi' bin nadlor* dan yang terakhir yakni kelas pra-tahfidz dan tahfidz, untuk

selanjutnya juga dibuatkan absensi dan diberikan buku pemantauan untuk mengamati sejauh mana mereka telah berkembang.

Dari sekian data wawancara yang telah peneliti tuturkan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *placement test* yang ditujukan kepada santri ini akan erat hubungannya dengan proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an santri kedepannya selama berada di pondok pesantren. Sehingga dengan adanya proses *placement test* ini, para santri akan lebih dimudahkan dalam proses pembelajarannya karena dipilah dan diidentifikasi semenjak awal terkait kemampuan baca tulis al-Qur'annya.

## **2. Penerapan Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.**

Dari proses *placement test* yang telah dilakukan oleh pihak pengajar al-qur'an diasrama Hidayatul Qur'an pada santri, selanjutnya dapat diketahui siapa saja santri yang masuk dalam kelompok kelas pengajian al-qur'an. Bagi santri yang pemahaman dan kecakapan di bidang baca tulis al-qur'annya masih kurang akan di kelompokkan pada kelas al-washilah.

Hal ini dilakukan mengingat metode al-washilah menawarkan proses pembelajaran baca tulis al-qur'an dalam proses waktu yang relatif singkat daripada penggunaan metode-metode baca tulis al-qur'an lainnya. Dalam metode al-washilah para santri yang masuk dalam kelompok tersebut akan diajarkan baca tulis al-qur'an yang terstruktur dalam jangka waktu kurang lebih 70 pertemuan, ini termasuk singkat mengingat biasanya dalam pembelajaran

menggunakan metode yang menggunakan buku panduan membutuhkan waktu yang lama, buku-buku tersebut bahkan tersusun dari beberapa jilid, sedangkan menurut penulis dan pengarang metode al-washilah, umumnya buku-buku tersebut 1 jilidnya berisi 43 halaman/pertemuan, itupun hanya terbatas pada materi pisah-sambung huruf.<sup>115</sup>

Lebih lanjut, pencetus metode al-washilah yakni ustadz Mudhoffar menyatakan dalam bukunya bahwa:

"pada kelas persiapan mengaji al-qur'an, semestinya tidak perlu waktu yang lama. Selain agar siswa segera benar-benar membaca al-qur'an yang sesungguhnya dan mendapatkan pahala membaca al-qur'an, juga agar santri yang belajar pada kelas persiapan ini tidak putus karena teralihkan oleh hal-hal lain, atau bahkan malu dan berputus asa sebab teman lainnya sudah pada tahap kelas membaca al-qur'an secara langsung"<sup>116</sup>

Hal ini menarik, karena memang pada kenyataannya, ada beberapa santri yang memang mengeluhkan demikian, santri yang merasa tidak percaya diri akan merasakan keinginan agar segera mengaji dengan menggunakan mushaf al-qur'an secara langsung. Salah satu santri yang menyatakan demikian adalah santri yang bernama Abdul Hadi, ketika peneliti menanyakan pertanyaan terkait bagaimana perasaannya ketika dulu mengaji dan tidak lulus, Abdul Hadi mengatakan:

“saya dulu ngaji dirumah tergolong lambat. Lama-lama saya jadi ga enak, malu sama yang lain”. (AH.2.01)<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> M. Ali Midzoffar, *Cepat Membaca Al-Qur'an*. (Jombang: Njoso Press, 2021), hlm. 9.

<sup>116</sup> M. Ali Mudzoffar, *Cepat Membaca Al-Qur'an Disertai Latihan Menulis*. (Jombang: NjosoPress, 2021), hlm. 8.

<sup>117</sup> Abdul Hadi (Santri), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh temannya, Muhammad Faruq juga menyampaikan hal yang hampir sama terkait kemampuannya dalam hal baca tulis al-qur'an, dalam keterangannya ia menyatakan bahwa:

“Saya berasal dari luar jawa, disana lingkungannya kurang mendukung buat belajar ngaji al-Qur'an.” (MF.2.01) <sup>118</sup>

Permasalahan seperti ini kemudian menjadi salah satu alasan beliau ustadz mudhoffar untuk kemudian bagaimana menyusun buku panduan mengaji yang lebih ringkas dan efisien dalam proses pembelajaran baca tulis al-qur'an, agar kemudian santri-santri tersebut bisa lekas mengaji al-qur'an dan mendorong mereka untuk segera mampu mempelajari al-Qur'an pada tingkatan selanjutnya, disamping tentu agar mendapatkan pahala serta keberkahan didalamnya.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode al-washilah ini, peneliti kemudian melakukan observasi secara langsung dengan mendatangi asrama Hidayatul Qur'an guna mendapatkan informasi terkait proses penerapan metode al-washilah, kemudian peneliti dapatkan informasi terkait penerapan metode al-washilah ini, dimana didalam pengajaran metode al-washilah ini dibagi dalam 4 tahapan, yakni:

a. Kecepatan kelas persiapan (عدادية)<sup>119</sup>

Dalam kelas ini santri akan diajarkan pelafalan huruf-huruf sesuai kaidah makhorijul huruf, putus sambung huruf-huruf, sambung 3-6 huruf, dan penekanan yang lebih dalam pengenalan huruf sambung. Perlu diketahui

---

<sup>118</sup> Muhammad Faruq (Santri), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

<sup>119</sup> M. Ali Mudzoffar, *Cepat Membaca Al-Qur'an Disertai Latihan Menulis*. (Jombang: NjosoPress, 2021), hlm. 9.

bahwa dalam penggunaan metode al-washilah ini memang lebih menekankan dalam pengenalan huruf sambung secara bertahap dan *continue*, karena pada kenyataannya seluruh bacaan kalimat dalam al-qur'an merupakan huruf sambung. Adapun latihan untuk huruf lepas adalah ketika santri sedang mengisi kekosongan waktu sambil menunggu giliran untuk musyafahah dengan ustadznya, santri akan diberikan tugas materi tulis (menebalkan dan menulis) aktivitas ini dianggap ringan karena tidak terlalu menguras pikiran namun dapat menunjang materi.

Salah satu contoh penerapan pembelajaran di tahap ini adalah santri akan dikenalkan dan diajarkan *asma'ul huruf* seperti "kaf" disamping juga *musammiyatul huruf* (bunyi huruf) seperti membaca ك. Pengetahuan ini sangat dibutuhkan pada tahapan belajar al-qur'an selanjutnya, baik itu dalam tahapan menulis maupun belajar ilmu al-qur'an lainnya nanti, disamping juga bagi sebagian kalangan, *asma'ul huruf* mempunyai *sirri* tersendiri.

Lebih lanjut kemudian santri akan dikenalkan pada pola *harakat* (fathah, kasroh, dlommah, sukun dan tasydid juga huruf-huruf *qalqalah*) dengan cara disisipkan bersamaan dengan pengenalan huruf *hijaiyyah*, hal ini dilakukan untuk menghindari munculnya siswa yang terpola lidahnya dalam satu *harakat* tertentu, atau terbolak balik antar *harakat* yang satu dengan yang lain.<sup>120</sup> Berdasarkan pada penerapan materi ini, penulis al-washilah, ustadz mudhoffar menyatakan bahwa siswa mampu untuk mengikuti tahapan pola *harakat* bersamaan proses pengenalan huruf *hijaiyyah*.

---

<sup>120</sup> Ibid., hlm. 9.



Selanjutnya dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti dapat mengetahui bahwa setelah para santri mendapatkan materi terkait pengenalan harokat dan huruf-huruf hijaiyyah sesuai *makharij dan sifatul* hurufnya kemudian para santri diberikan materi sambung 2-3 huruf, dibacakan secara *musyafahah* klasikal untuk kemudian ditirukan. Menurut beliau, penyampaian dengan *musyafahah* klasikal ditahapan awal ini dianggap masih sangat relevan, mengingat asas keilmuan al-qur'an dan ilmu Islam lainnya adalah dengan menggunakan *talqin* (dibacakan kemudian langsung ditirukan).<sup>121</sup> kelebihan lain dari penggunaan *musyafahah* klasikal adalah guru tidak perlu membacakan satu persatu kepada santri. Masih dalam proses *musyafahah* klasikal ini, santri akan dibagi dalam dua kelompok berjumlah sekitar 10 anak dalam masing-masing kelompoknya, kemudian masing-masing kelompok A dan B akan diminta untuk membaca terlebih dulu 2x atas bacaan yang akan ia setorkan ke guru, dan 2x ke teman sekelompok, tidak masalah jika salah, setidaknya santri akan mulai mengerti dan nanti akan dibenarkan oleh ustadz ketika giliran *musyafahahnya* datang. Tahap berikutnya adalah santri mulai dikenalkan pada huruf berpasangan, misalnya: ج ح , ذ , رز , س ش , ص ض , ط ظ , ع غ , ف ق .

Penulis metode al-washilah menghadirkan huruf yang berdekatan “bentuk hurufnya” dan “berdekatan bunyi” secara bersamaan agar santri lebih mudah dalam memahami perbedaannya. Kemudian dalam tahap lebih lanjut, santri akan dikenalkan pada perubahan letak *harakat* dan juga huruf sambung yang

---

<sup>121</sup> Ibid., hlm. 11.

lebih banyak dari sebelumnya, dan pada saat pengenalan pergantian letak *harakat* tersebut, ustadz pengajar direkomendasikan untuk membawa alat peraga agar bisa membantu santri lebih mudah dalam mengenali perbedaan dan membantu melancarkan pelafalan bacaan santri. Pada tahap *I'dadiyah* ini, jika ustadz pengajar menemukan kesalahan bacaan dari santri juga dianjurkan memberi tanda pada bacaan yang dianggap sulit oleh masing-masing santri agar menjadi fokus bacaan yang perlu dibenarkan dalam pengulangan selanjutnya. Pada bagian ini, santri akan diminta untuk membaca dan menyelesaikan target bacaan sesuai dengan apa yang ada dalam buku panduan, hingga kemudian ustadz pengajar memberikan izin untuk melanjutkan pada tahapan kedua, yakni dihadapkan pada bacaan-bacaan yang memerlukan kemahiran dalam hal *tanaffus* dan hukum-hukum bacaan dalam tajwid.

Dalam prakteknya, permasalahan terkait *fashohah* memang tidak menjadi fokus utama, hal ini dikarenakan *fashohah* akan disempurnakan seiring berjalannya pembelajaran yang *continue* setiap harinya, seperti yang diterangkan oleh ustadz Mudzoffar dalam buku panduan al-washilah bahwa:

“*fashohah* tidak menjadi target awal (mutlak), dikarenakan lajjah/dialek Indonesia akan menemui kesulitan dalam pelafalan beberapa huruf, seperti contoh kesempurnaan bacaan huruf ض, ق, ع, beliau berkeyakinan bahwa dalam proses *fashohah* bacaan pada nantinya akan bisa disempurnakan sambil berjalan”.<sup>122</sup>

---

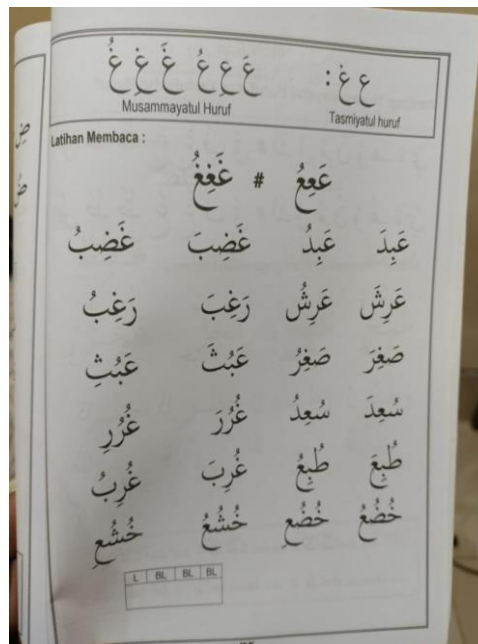
<sup>122</sup> M. Ali Mudzoffar, *Cepat Membaca Al-Qur'an Disertai Latihan Menulis*. (Jombang: NjosoPress, 2021), hlm. 8

Beliau menulis dalam bukunya bahwa hal ini semestinya diperhatikan, agar siswa tidak terlarut dalam pelafalan masing-masing huruf dan terjadi stagnansi dalam proses belajar membaca al-qur'an, beliau berkeyakinan bahwa terkait *fashahah* santri, akan didapatkan oleh santri dikemudian hari melalui keistiqomahan membaca al-qur'an dan *bertalaqqi* pada guru mengajinya dilain waktu, setelah ia mampu menuntaskan seluruh tahapan dalam metode al-washilah ini. Beliau juga menjelaskan bahwa dalam teori *Whole Language*, kita boleh mengabaikan ketidaksempurnaan dalam mengajarkan bahasa, dan melanjutkan kepada pengajaran pengetahuan selanjutnya yang mudah dikuasai terlebih dahulu, untuk kemudian disempurnakan lagi dilain hari sambil tetap belajar untuk menguasai materi-materi yang dirasa sulit tadi seiring berjalannya waktu.

Adapun lama proses pembelajaran pada tahap ini adalah 23 pertemuan, namun juga perlu digaris bawahi bahwa tidak semua santri akan lulus dan selesai sesuai yang diharapkan, karena masing-masing santri tidaklah sama. Hanya saja, dalam 23 pertemuan ini, Insya Allah santri sudah lebih mengerti dan siap untuk melanjutkan pada tahapan selanjutnya. Agar kita memiliki bayangan bagaimana itu pembelajaran pada kelas persiapan, peneliti mendokumentasikan materi yang diajarkan kepada santri sebagaimana berikut:<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup> Hasil Dokumentasi dari Buku Metode Al-Washilah Pada Halaman 32.



**Gambar 4. 3**

*Pembelajaran Persiapan Kelas Percepatan*

- b. Tertib latihan *tanaffus* (latihan nafas) dan kalimat panjang<sup>124</sup>

Dalam tahap ini, penulis buku al-washilah menyatakan bahwa:

“latihan *tanaffus* ini kurang mendapatkan prioritas dalam pembelajaran di buku atau metode lain, padahal dalam pandangan beliau. Seorang santri akan merasa agak kesulitan setelah menemui kalimat-kalimat sambung yang panjang, setelah sebelumnya dia sudah terbiasa dengan kalimat sambung pendek”.<sup>125</sup>

Hal ini kemudian oleh beliau diasiasi dengan cara memulai dengan 2 kalimat sambung, 3 kalimat sambung dan seterusnya, disatu sisi yang lain santri akan mulai dikenalkan dan dilancarkan bacaan-bacaan tajwidnya dalam contoh kalimat yang beliau sertakan dalam buku panduan.

Peneliti kemudian melakukan observasi untuk mengamati proses pembelajaran metode al-washilah ini diasrama hidayatul Qur'an, dan

<sup>124</sup> Ibid., hlm 7.

<sup>125</sup> Ibid., hlm. 8.

memang ternyata para santri terlihat lebih mudah dalam melafalkan kalimat kalimat sambung yang bertahap, sambil tertib latihan *tanaffus* agar dalam membaca kalimat sambung panjang tidak berhenti tiba-tiba disebabkan kehabisan nafas atau malah salah membaca dikarenakan ketidaksiapan mengambil nafas sebelum membaca kalimat sambung yang panjang. Meski dalam pandangan peneliti para santri tersebut ada yang memang masih kesulitan mengidentifikasi bacaan-bacaan tajwid, namun tidak banyak. Sehingga jikalau pun mengulang bacaan-bacaan dan memahamkan materi, tidak perlu mengulang ke semua santri.<sup>126</sup>



**Gambar 4. 4**

*Pembelajaran Metode Al-Washilah di Asrama Hidayatul Qur'an*

Latihan tartib *tanaffus* ini penting dilatih karena erat hubungannya nanti seketika santri sudah benar-benar mengaji dengan menggunakan mushaf al-qur'an. Ada banyak sekali ayat-ayat panjang yang normalnya tidak semua

---

<sup>126</sup> Hasil Observasi Langsung Peneliti Terkait Pembelajaran Metode Al-Washilah di Asrama Hidayatul Qur'an Pada Tanggal 3 februari 2022.

orang bisa melakukan, dan disinilah kemampuan *tanaffus* juga berperan terhadap *waqaf-washalnya* bacaan al-qur'an seseorang jika nafasnya tidak kuat sampai akhir ayat atau *waqaf* lainnya.

Peneliti juga ikut memperhatikan proses pembelajaran al-washilah ditahapan kedua ini, peneliti kemudian mendapatkan pengetahuan terkait latihan *tanaffus* ini bahwasanya ustadz pengajar memberikan kesempatan kepada santri untuk sekuat mana ia mampu membaca bacaan-bacaan yang telah tersedia dalam halaman yang diajarkan dikesempatan itu. Ada beberapa santri yang kemudian mampu membaca bacaan yang tertera di buku sebanyak 2-3 baris, ada yang kuat hingga 4-5 baris dan beberapa anak saja yang mampu membaca sampai 6-8 baris atau secara maksimal. Tentu dalam latihan *tanaffus* (membaca beberapa baris secara langsung) ini, para santri tidak boleh salah dalam melafalkan bacaan, karena bacaan-bacaan yang dibaca ini sudah diajarkan dengan baik sebelumnya oleh para ustadz pengajar.<sup>127</sup>

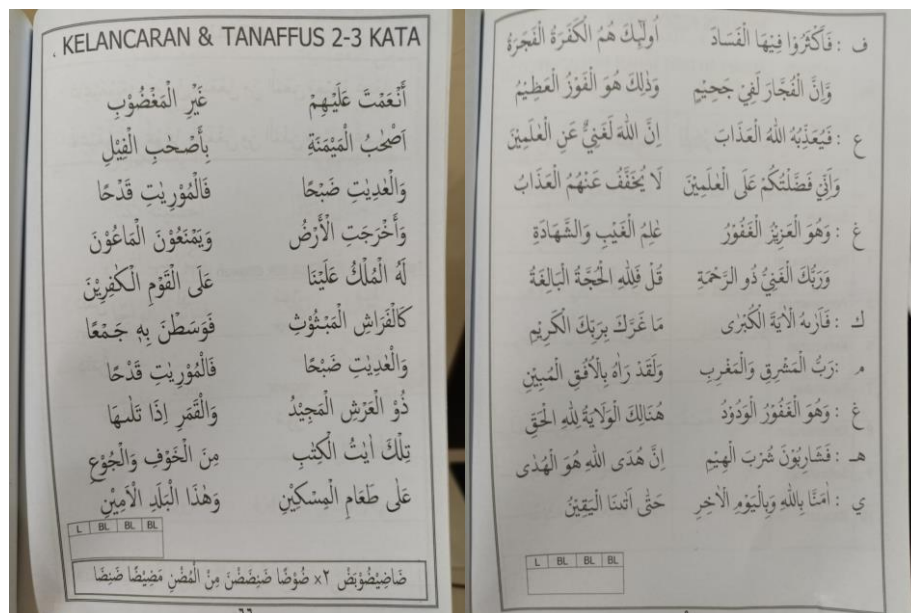
Di akhir sesi ditahapan ini para santri juga diberikan catatan lulus/mengulang dan juga penugasan beberapa kali harus mengulang-ulang bacaan sebelum dapat melanjutkan aktifitas lainnya.

Adapun dalam tahap ini, waktu yang dibutuhkan adalah 47 pertemuan. Dalam 47 pertemuan itulah, seorang santri akan di *drill* sampai benar-benar

---

<sup>127</sup> Hasil Observasi Langsung Peneliti Terkait Pembelajaran Metode Al-Washilah di Asrama Hidayatul Qur'an Pada Tanggal 3 februari 2022.

bisa membaca dan menulis al-qur'an. Berikut merupakan contoh pembelajaran tanaffus yang di terapkan kepada santri:<sup>128</sup>



**Gambar 4.5**  
*Dokumen Tanaffus 2-3 Kata*

### c. Materi Tulis

Dalam pandangan penulis metode al-washilah, kemampuan baca dan tulis haruslah beriringan, saling berkaitan dan bertautan. Hal ini penting karena menurut beliau kemampuan tulis al-qur'an akan sangat memudahkan

<sup>128</sup> Hasil Dokumenstasi dari Buku Metode Al-Washilah Pada Halaman 66 dan 90.

santri pada nantinya setelah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Hal lain yang menjadi keunggulan atau nilai plus dalam metode al-washilah ini adalah masing-masing halamannya tertera bacaan-bacaan penunjang mengaji, kolom lulus dan tidak lulus, juga terdapat kolom untuk menulis pegu secara pribadi dengan disediakan tulisan-tulisan abjad dan kalimat berbahasa Indonesia untuk di salin dalam tulisan pegu sehingga jika seorang santri telah menyelesaikan seluruh tahapan dalam metode al-washilah ini, *insya Allah* dalam hal tulis menulis al-qur'an juga sudah bisa. Meskipun sebenarnya, menurut kesaksian yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Rosyid terkait pembelajaran tulis menulis pegu ini bukanlah fokus utama, melainkan sebagai penunjang dan pengisi waktu kekosongan ketika santri sudah selesai diajari dan di *talaqqi* secara langsung bacaan-bacaannya.

Beliau ustadz Abdul Rosyid menyampaikan kepada peneliti bahwa:

“Materi tulis ini bukan target utama pembelajaran, karena lebih berpola pada pembiasaan dengan menebalkan tulisan”.  
(UAR.2.05) <sup>129</sup>

Lebih lanjut beliau juga menuturkan, bahwa ada manfaat yang besar sekali dengan adanya materi tulis-menulis di dalam buku panduan metode al-washilah yang dipakai dalam pembelajaran ini, karena dengan adanya materi tulis menulis ini para santri bisa mendapatkan dua hal penting sekaligus dalam satu proses pembelajaran, yakni membaca dan menulis Al-Qur'an.

---

<sup>129</sup> Abdul Rosyid (Ustadz), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.



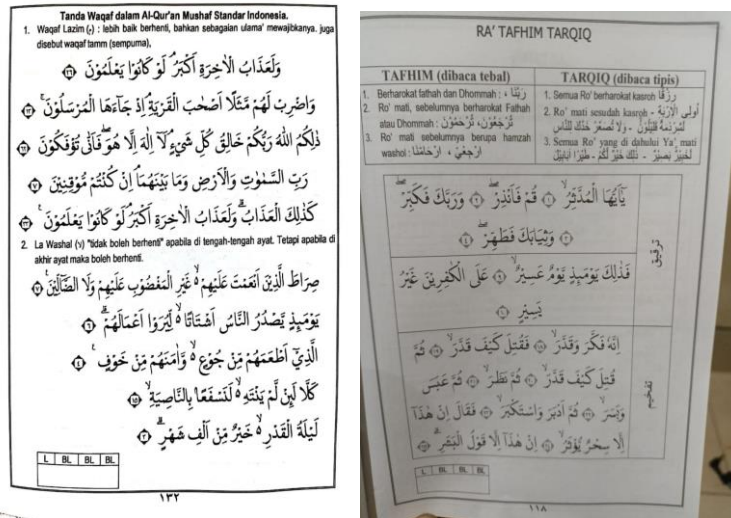
Sehingga setelah selesai melalui beberapa tahapan dalam metode al-washilah ini, para santri dapat memahami dan mendapatkan pengetahuan dasar terkait pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang cukup mumpuni untuk kemudian dapat diasah dan diperbaiki lagi dengan cara terus belajar kepada guru atau ustadz pada tahapan yang lebih tinggi lagi pada nantinya.

d. Penekanan praktek pemahaan Tajwid dasar, *Ghorib* dan *Waqaf Washol*

Dalam tahap terakhir ini, para santri akan dihadapkan pada praktek bacaan yang menuntut pada konsentrasi terkait ketepatan dan kebenaran dalam pelafalan bacaan-bacaan yang tersedia dalam buku panduan metode al-washilah. Para santri akan di drill ketangkasan membaca bacaan-bacaan yang didalamnya terdapat bacaan-bacaan tajwid dasar seperti hukum nun mati, mim mati, al-ta'rif juga bacaan-bacaan *ghorib musykilat* dan juga penerapan dan pemahaman terkait tanda baca waqaf dan washal. Hal ini penting dilakukan dan diperhatikan mengingat ketika nanti para santri terjun langsung membaca Al-Qur'an dengan menggunakan mushaf secara langsung, hal yang paling banyak dijumpai dalam Al-Qur'an salah satu satunya adalah tanda waqaf dan washal. Sebagai contoh berikut peneliti sampaikan contoh yang tertera dalam buku panduan metode al-washilah:<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup> Hasil Dokumentasi Buku Al-Washilah



**Gambar 4. 6**  
*Materi Pembelajaran Tajwid, Ghorib dan Waqaf*

Dalam proses penelitian ini, peneliti juga berasumsi ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penerapan metode al-washilah kepada para santri. Hal ini dapat peneliti bayangkan mengingat penelitian ini dilakukan dalam urusan yang tidak mungkin terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat didalam perjalanannya. Peneliti kemudian menanyakan kepada ustadz pengajar al-washilah terkait apa saja yang menjadi faktor pendukung dan juga faktor penghambat selama proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an ini diterapkan. Dalam kesaksiannya terkait pertanyaan peneliti tentang faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran metode al-washilah di asraa Hidayatul Qur'an, beliau ustadz Abdul Rosyid menyampaikan kepada terkait faktor pendukungnya, beliau menuturkan bahwa:

“Kami disini dibantu oleh ustadz yang mumpuni. Disamping itu juga, metode al-washilah ini merupakan program asrama sehingga dapat terjadwal dengan baik”. (UAR.2.06) <sup>131</sup>

Tidak merasa cukup puas dengan penuturan dari ustadz Abdul Rosyid, peneliti kemudian juga menanyakan hal yang sama kepada ustad Ma’shum Ali, beliau kemudian menambahkan:

“Faktor pendukung yang lain adalah kemauan anak-anak untuk mengaji dengan sungguh-sungguh, meski ya namanya anak-anak, kadang harus mengingatkan untuk tetap istiqomah belajar sendiri”. (UMA.2.02) <sup>132</sup>

Untuk mendapatkan kesaksian dari dua sisi terkait faktor pendukung dalam penerapan metode al-washilah di asrama Hidayatul Qur’an ini, peneliti kemudian menanyakan kepada para santri, dalam kesempatan ini peneliti berhasil menanyakan kepada salah satu santri yang bernama Abdul Hadi, santri tersebut menuturkan:

“Ustadznya sabar, kadang kan saya juga sulit diajari, harus ngulang-ngulang biar lancar”. (AH.2.02) <sup>133</sup>

Peneliti kemudian menanyakan apa lagi hal yang jadi faktor pendukung lainnya, teman yang disampingnya, Dyas Aufar ikut menjawab:

“terus diberi motivasi agar lekas bisa”. (DA.2.01) <sup>134</sup>

Selain menanyakan terkait faktor pendukung, peneliti keudian melanjutkan pencarian informasi terkait apa saja yang menjadi faktor penghambat. Dalam penuturan selanjutnya, Ustadz Abdul Rosyid menyampaikan kembali:

---

<sup>131</sup> Abdul Rosyid (Ustadz), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

<sup>132</sup> Ma’shum Ali (Ustadz), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

<sup>133</sup> Abdul Hadi (Santri), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

<sup>134</sup> Dyas Aufar (Santri), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

“yang jadi penghambat ya kadang-kadang anak-anak itu sudah capek, jadwal ngaji dan kegiatannya padat.”. (UAR.2.07)<sup>135</sup>

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh ustadz Abdul Rosyid tadi, Ustadz Ma’shum Ali menyampaikan faktor penghambat lainnya, yakni:

“kadang anak-anak itu ngajinya tidak bawa buku panduan miliknya sendiri, sehingga agak menyulitkan pemantauan kami”. (UMA.2.03)<sup>136</sup>

Sedangkan ustadz Mas’ud menyampaikan faktor penghambat lainnya, beliau mengatakan:

“Kadang ada anak pulang, sehingga dia tertinggal. Ini kemudian menyulitkan pemantauan kami. Karena metode ini menuntut istiqomah setiap harinya”. (UM.2.02)<sup>137</sup>

Dari beberapa kesaksian yang peneliti dapatkan ini kemudian peneliti mendapatkan informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat selama proses penerapan metode al-washilah ini. Namun terlepas dari itu semua, para asatidz pengajar metode al-washilah meyakini bahwa jika semua tahapan dalam metode al-washilah ini diselesaikan dengan tuntas, baik dan benar. Keyakinannya adalah para santri akan bisa melanjutkan pembelajaran baca tulis Al-qur’an pada jenjang berikutnya, tentu dengan program dan tujuan yang berbeda pula dari sebelumnya. Sehingga pada nantinya diharapkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an para santri selalu mengalami kemajuan selama proses menuntut ilmu di pondok pesantren.

---

<sup>135</sup> Abdul Rosyid (Ustadz), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

<sup>136</sup> Ma’shum Ali (Ustadz), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

<sup>137</sup> Mas’ud (Ustadz), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

Sedangkan ketika peneliti menanyakan terkait adakah evaluasi ketika proses pembelajaran al-washilah ini selesai ustadz Rosyid menjawab:

“Evaluasi yang kami lakukan sama dengan placement test, biasanya kami lakukan setelah metode al-washilah selesai diajarkan”. (UAR.2.08) <sup>138</sup>

Peneliti kemudian menanyakan kembali, adakah santri yang dalam proses evaluasi tersebut dinyatakan belum lulus, ustadz Rosyid melanjutkan jawabannya:

“Akan kami drill intens selama satu bulan, kami dampingi hingga dirasa sudah layak untuk menyusul lainnya”. (UAR.2.09) <sup>139</sup>

Sedangkan untuk yang lulus, peneliti juga tak luput menanyakannya. Jawaban dari ustadz Rosyid:

“Untuk yang lulus tes evaluasi, bisa naik ke kelas tahapan selanjutnya, tergantung hasil tes evaluasinya, bisa jadi dia naik ke kelas tahapan 1 atau bisa jadi langsung ke kelas tahapan 2 jika memang dirasa kemampuannya sudah cukup mumpuni”. (UAR.2.10) <sup>140</sup>

Dari beberapa kesaksian dan informasi yang peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara dan observasi ini, peneliti kiranya sudah cukup mengetahui terkait bagaimana proses penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin santri asrama Hidayatul Qur’an pondok pesantren Darul ‘Ulum Jombang untuk kemudian dijabarkan kembali dalam bentuk narasi deskriptif dalam penulisan karya ini.

---

<sup>138</sup> Abdul Rosyid (Ustadz), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

<sup>139</sup> Abdul Rosyid (Ustadz), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

<sup>140</sup> Abdul Rosyid (Ustadz), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

### **3. Hasil penerapan Metode Al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.**

Dalam sebuah proses pembelajaran tentunya ada hasil yang diharapkan dapat dicapai, hal ini merupakan salah satu wujud bukti dari proses pembelajaran yang selama ini telah dilakukan dan dijalankan sesuai dengan apa yang dicanangkan sebelumnya.

Terkait hasil penerapan metode al-Washilah, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada para santri dan ustadz di asrama Hidayatul Qur'an. Dari apa yang telah peneliti ketahui kemudian peneliti berusaha memberikan gambaran dan penjabaran melalui teks narasi.

Adapun hasil penerapan metode al-washilah di asrama Hidayatul Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Santri yang tergolong dalam kelompok al-washilah, merasa penyampaian pembelajaran metode ini lebih mudah dan mendukung dalam proses belajar baca tulis al-qur'an. Sebagai bukti, peneliti telah menanyakan kepada salah satu santri pindahan dari pondok pesantren lain dan termasuk belum bisa mengaji dan menulis al-qur'an, santri tersebut bernama Abdullah Sajad, dalam penuturannya ia menyatakan:

“kalau belajar dengan metode al-washilah ini lebih mudah, karena contoh bacaan yang ada dalam buku panduan tidak terlalu banyak dan langsung ada contoh bacaan tajwidnya”. (AS.3.01) <sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> Abdullah Sajad (Santri), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

Hampir sama dengan kesaksian yang disampaikan oleh santri yang bernama Abdullah Sajad tadi, santri lain yang bernama Abdul Hadi asal Kalimantan juga menyatakan bahwa penggunaan metode al-washilah baginya lebih memudahkan karena bukunya tidak tebal dan ada tulisan pegonya di dalam buku. Dalam keterangannya, Abdul Hadi menyatakan:

“Buku panduannya mudah. materinya nggak banyak mbak. Tapi fokus dipenekanan bacaan.” (AH.3.03)<sup>142</sup>

Hal ini kemudian peneliti amati selama pembelajaran metode al-washilah berlangsung, dan memang dalam prakteknya selama observasi yang dilakukan oleh peneliti, penyampaian materi tidak berlangsung lama, namun lugas dan jelas dalam penyampainnya, sehingga para santri asalkan mau mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama apa yang telah disampaikan oleh ustadz pengajar, akan bisa langsung menirukan dan kemudian mempraktekkan bacaannya, meski tidak secara langsung satu kali penyampaian santri sudah bisa langsung mahir dalam mempraktekkan. Berikut merupakan gambaran santri ketika proses pembelajaran metode al-washilah berlangsung:<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup> Abdul Hadi (Santri), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.

<sup>143</sup> Observasi pembelajaran metode al-washilah di asrama Hidayatul Qur'an pada 3 Februari 2022 pukul 16.15 WIB.



**Gambar 4. 7**  
*Proses Pembelajaran Metode Al-Washilah*

- b. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan metode al-washilah ini relatif tidak memakan waktu yang lama, yakni 65-70 pertemuan, jika rutin dilakukan sehari sekali maka hanya butuh waktu sekitar 2-3 bulan, sehingga setelah metode ini selesai diajarkan, para *asatidz* bisa langsung melakukan evaluasi kembali terkait kemampuan santri dalam hal baca tulis al-qur'an.

Ustadz Mas'ud, salah satu pengajar metode al-washilah yang kebetulan bertemu dengan peneliti menyampaikan bahwa:

“Metode al-washilah ini enakya tidak terlalu lama waktunya, lebih ringkas dan efisien daripada metode lainnya”.  
(UM.3.01) <sup>144</sup>

Dalam prakteknya tersebut, memang sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pengasuh asrama Hidayatul Qur'an KH. Muhammad Afifudin Dimyathi, terkait bagaimana proses belajar mengaji al-qur'an. Dalam kesempatan yang lain beliau menuturkan kepada peneliti bahwa:

---

<sup>144</sup> Ma'ud (Ustadz), *Wawancara*, Jombang, 3 Februari 2022.



“Semestinya, para santri ini tidak butuh waktu yang lama dalam belajar al-qur’an. Menurut saya, 4 bulan adalah waktu yang lebih dari cukup, bahkan bagi yang belum bisa sama sekali”. (MAD.3.01)<sup>145</sup>

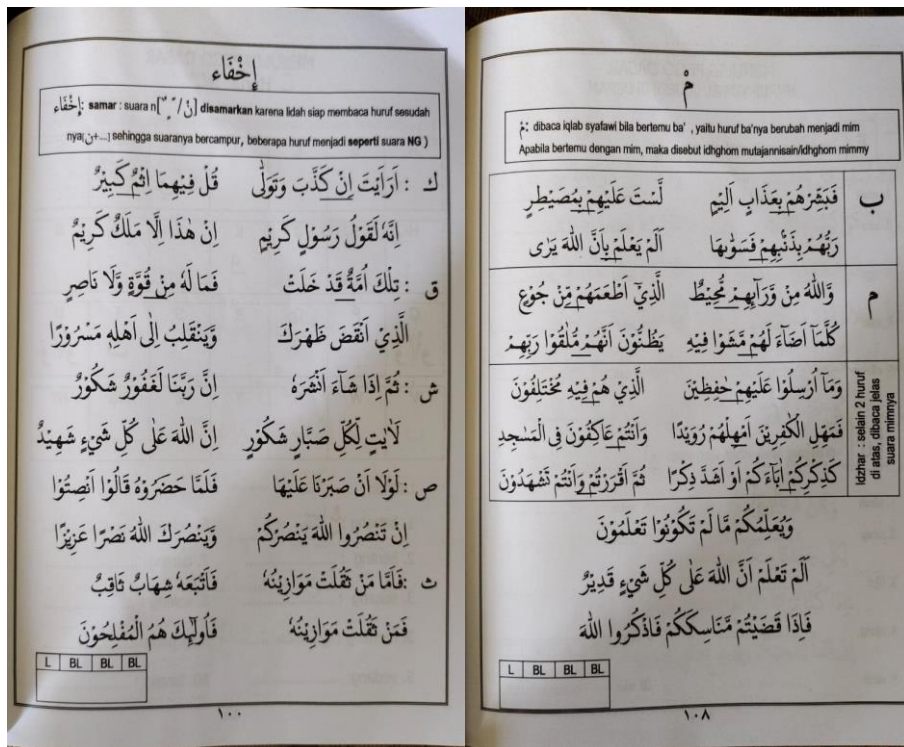
Dari apa yang beliau sampaikan inilah yang membuat beliau juga tertarik untuk menerapkan metode al-washilah di pondok beliau karena ringkas dan tidak butuh waktu lama hingga berganti tahun, hal lain yang kemudian menjadi pertimbangan dalam penggunaan metode al-washilah ini adalah metode yang digunakan tetap memperhatikan adanya sanad Al-Qur’an yang bersambung hingga ke baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga tradisi sanad keilmuan yang terus dijaga didalam pondok pesantren tetap terlestarikan.

- c. Pemahaman santri terkait hukum bacaan tajwid juga terbantu seiring berjalannya waktu, hal ini dapat disaksikan dalam buku panduan buku metode al-washilah dimana didalamnya memang disertai dengan keterangan-keterangan pendukung dalam pemahaman terkait hukum tajwid.

Sebagai contoh berikut peneliti sampaikan contoh lembaran yang berisi keterangan-keterangan pendukung (materi pembelajaran terkait tajwid) dalam buku metode al-washilah:

---

<sup>145</sup> KH. M. Afidudin Dimiyathi (Pengasuh Asrama), *Wawancara*, Jombang, 1 Februari 2022.



**Gambar 4. 8**  
*Contoh Materi Pembelajaran Metode Al-Washilah*

- d. Kemampuan baca tulis santri dirasa meningkat secara perlahan namun pasti dalam masing-masing tahapannya. Hal ini peneliti dapatkan kesaksiannya dari santri yang bernama Abdul Hadi, santri tersebut menyatakan kepada peneliti bahwa:

“Alhamdulillah, sekarang jadi lebih bisa nulis pegu dan ayat-ayat Al-Qur’an”. (AH.3.04)<sup>146</sup>

Peneliti kemudian mencoba melihat langsung buku panduan yang dipakai oleh santri sebagai penguat kesaksian santri tersebut. Berikut contoh lembar buku penulisan pegu dan Al-Qur’an santri:

<sup>146</sup> Abdul hadi (Santri), *Wawancara*, Jombang, 5 Maret 2022.

MENULIS PEGO DASAR			
Huruf Mati (2) : (harokat ْ) diganti huruf tanpa harakat			
بُؤز: بو بور			
No	ARTI	TAHAJI	PEGO
1	Bundar	بُنْدَر	بُونْدَار
2	Tambal	تَمْبَل	.....
3	Jambul	جَمْبَل	.....
4	Dampar	.....	.....
5	Sundul	سُنْدُل	.....
6	Kardus	.....	كَارْدُوس
7	Lambat	لَمْبَت	.....
8	Manjur	مَنْجُر	.....
9	Nambah	.....	.....
10	Hindar	هِنْدَر	.....

**Gambar 4. 9**

*Lembar Penulisan Pego Sebelum dan Sesudah di Tebalkan*

- e. Terkait kemampuan baca dan tulis Al-qur'an ketika peneliti menanyakan adakah progress dalam prosesnya. Para santri yang mengikuti program al-washilah ini menyatakan bahwa mereka mendapatkan progress yang positif.

Pernyataan terkait hal ini peneliti dapatkan dari dua santri yang peneliti temui di asrama Hidayatul Qur'an, yakni Abdul Hadi dan Ahmad Musyaffa'. Mereka berdua kompak menjawab "Iya" ketika peneliti menanyakan apakah kalian sudah merasa lebih baik baca tulis al-qur'annya selama pembelajaran metode al-washilah ini disampaikan. ketika peneliti menanyakan detail kemajuannya, dua-duanya juga

menjawab dengan adanya peeningkatan yang hampir sama, Abdul Hadi menyampaikan:

“Ada peningkatan dalam proses belajar, terutama dalam hal tajwid”. (AH.3.05)<sup>147</sup>

Sedangkan Ahmad Musyaffa’ menyampaikan kepada peneliti bahwa:

“Kalau dibanding kemarin pas sebelum mondok, ya lebih ngerti sekarang mbak, kan ngajinya runtut, mulai yang gampang trus sing rodok angel ngoten, tapi nggih lama-lama ya lumayan bisa.” (AM.3.01)<sup>148</sup>

Hanya saja, ketika peneliti ingin mengetahui bacaan mereka bagaimana dan seperti apa, mereka tersipu malu, mungkin karena belum lancer betul, sehingga menolak permintaan peneliti untuk melihat bagaimana bacaan mereka secara langsung. Namun ketika peneliti meminjam buku metode al-washilahnya, mereka menyodorkannya, dan peneliti lihat, memang untuk kemampuan menulisnya terlihat berkembang.

Peneliti kemudian juga menanyakan kepada ustadz pengajar metode al-washilah ini, tentang bagaimana perkembangan anak-anak dalam proses penerapan metode al-washilah ini, dalam kesempatan ini peneliti menanyakan kembali kepada ustadz Ma’shum Ali, beliau menuturkan:

“Iya, ada perkembangan yang lumayan signifikan semenjak metode al-washilah ini digunakan, terutama bagi anak-

---

<sup>147</sup> Abdul Hadi (Santri), *Wawancara*, Jombang, 5 Maret 2022.

<sup>148</sup> Ahmmad Musyaffa’ (Santri), *Wawancara*, Jombang, 5 Maret 2022.

anak yang kemampuan baca tulis al-qur'annya memang rendah".(UMA.3.04)<sup>149</sup>

Menguatkan apa yang disampaikan oleh ustadz Ma'shum tadi, kesaksian dari Ustadz Abdul Rosyid juga demikian:

“Perkembangannya, yang tadinya belum kenal sama huruf dan bacaan al-qur'an. Alhamdulillah mulai faham dan mengerti, meski belum benar-benar sempurna.”. (UAR.3.11)<sup>150</sup>

peneliti memang tidak mendapatkan kesempatan secara langsung untuk mengetahui kemampuan baca Al-Qur'an santri dengan cara praktek *face to face*, hal ini mungkin bisa dimaklumi mengingat objek dari peneliti adalah para santri putra, berbeda gender dengan peneliti. Namun dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti dapat mengetahui bahwa kemampuan membaca dan menulis para santri memang mengalami kemajuan dalam prosesnya.

Dari berbagai kesaksian dan informasi dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ini, kiranya cukup membuktikan bahwa kemampuan baca tulis al-qur'an santri memang mengalami peningkatan yang signifikan semenjak metode al-washilah ini diterapkan dalam proses pembelajaran dan tahsin baca tulis al-qur'an santri di asrama Hidayatul Qur'an.

---

<sup>149</sup> Ma'shum Ali (Ustadz), *Wawancara*, Jombang, 5 Maret 2022.

<sup>150</sup> Abdul Rosyid (Ustadz), *Wawancara*, Jombang, 5 Maret 2022.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab V ini, peneliti berusaha memaparkan data hasil penelitian yang telah dilakukan. Seperti halnya paparan data yang diperoleh peneliti saat dilapangan seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Sehingga pada bab ini diharapkan adanya hubungan antara hasil temuan di lapangan dengan kajian pustaka yang sudah dipaparkan sebelumnya, ataupun nantinya ditemukan penemuan baru didalamnya.

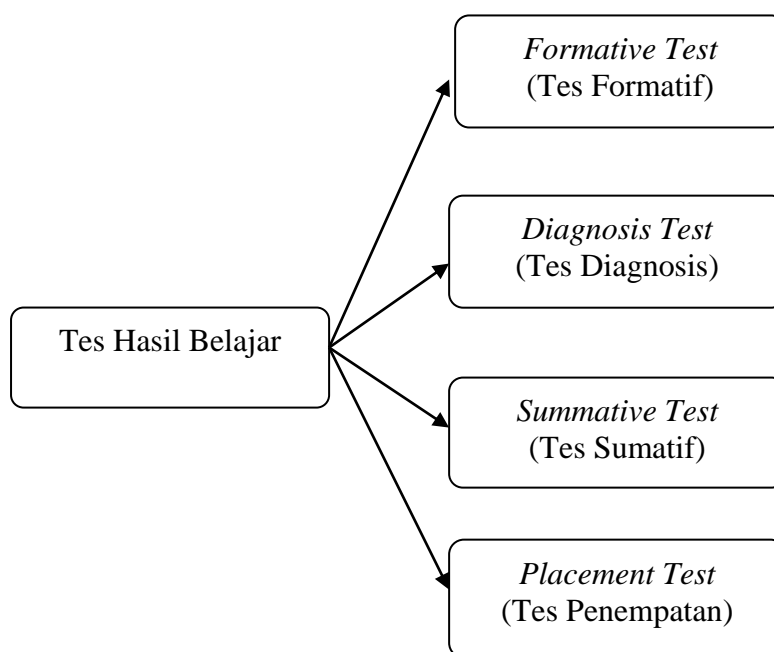
Dalam metode penelitian yang sebelumnya sudah dipaparkan, bahwa penelitian yang berjudul metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an (btq) santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'ulum Jombang ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif sehingga akan memaparkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumestasi yang kemudian di analisis kembali dengan mengacu pada fokus penelitian dalam bentuk deskripsi atau narasi. Adapun pembahasan hasil penelitian ini sebagai berikut:

#### **A. Sistem pengelompokan/placement test kemampuan baca tulis al-qur'an santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang**

Sebelum melangkah lebih jauh, alangkah baiknya kita memahami terlebih dahulu tentang pengertian tes. Brown menyatakan bahwasannya tes merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menilai pengetahuan, kemampuan, dan prestasi dalam ranah tertentu. Pengertian ini sepertinya cenderung menomor satukan fungsi tes sebagai alat/instrumen untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, dan prestasi

sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwasannya tes dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran baik sebelum maupun sesudah dilaksanakan serta untuk mengetahui capaian hasil pembelajaran peserta didik terhadap materi tertentu.<sup>151</sup>

Guna untuk mengetahui hasil kemampuan siswa, maka dibutuhkan suatu tes. Adapun tes hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam 4 jenis, yaitu *formative test* (tes formatif), *diagnosis test* (tes diagnosis), *summative test* (tes sumatif) dan *placement test* (tes penempatan).



**Bagan 5. 1**  
*Pengelompokkan Tes Hasil Belajar*

---

<sup>151</sup> Sumardi, *Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 2.

Dalam penerapan metode Al-Washilah Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum menggunakan jenis tes yang keempat, yaitu *placement test* (test penempatan).

Term *Placement Test* jika dilihat dari segi bahasa terdiri dari dua kata, yaitu *Placement* dan *Test*. *Placement* adalah penempatan, sedangkan *test* adalah uji coba. Jadi yang dimaksud dengan *Placement Test* adalah test yang dilakukan guna untuk mengklompokkan atau mengklasifikasikan siswa dalam berbagai kelompok sesuai minat dan bakat yang dimiliki.<sup>152</sup> Intinya adalah mengelompokkan siswa berdasarkan kecakapan dalam menerima pelajaran. Jika siswa yang cerdas dan kurang cerdas dicampur dalam satu kelompok, maka akan menyebabkan pembelajaran yang kurang maksimal dan akan membosankan bagi salah satu kelompok tersebut.

Seperti yang dijelaskan dalam pengertiannya, maka fungsional dari tes ini adalah untuk mendapatkan kelompok peserta yang kemampuannya bersifat homogen dan pada akhirnya hasilnya adalah efisien dan efektif bagi peserta tersebut. Kelebihan dari jenis ini (*placement test*) adalah menghasilkan keluaran yang berkualitas jika pesertanya adalah orang yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sedangkan kekurangannya adalah memerlukan berbagai macam metode penyampaian guna mencapai tujuan program bagi peserta yang kemampuannya di bawah rata-rata. Adapun pelaksanaan tes ini dilakukan di awal sebelum pelaksanaan kegiatan inti, guna mendapatkan kelompok yang sesuai dengan kemampuannya.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> N.E. Gronlund & R.L. Linn, *Measurement and Evaluation in Teaching*, (New York: Mc Millan Publishing Company, 1990), hlm. 125.

<sup>153</sup> Rusdiana Oktavia, Implementasi Metode CSMA (Cara Mengaji Santri Aktif) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an di Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Ibadurrahman Kreceng



Penerapan *placement test* merupakan salah satu langkah penting untuk keberlangsungan suatu proses pembelajaran pada nantinya, sehingga *placement test* ini kemudian juga dilakukan oleh pihak asrama Hidayatul Qur'an sebagai langkah awal untuk mengetahui dan menentukan sejauh mana kemampuan santri dalam hal baca tulis Al-Qur'an, sehingga pada nantinya para santri dapat dikelompokkan sesuai dengan tujuan dan penanganan yang tepat dalam proses belajar baca tulis Al-Qur'an di asrama Hidayatul Qur'an. Latar belakang diadakannya *placement test* ini adalah kemajemukan santri, dimana tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam hal baca tulis Al-Qur'an ketika berangkat dari rumah untuk menuntut ilmu di pondok pesantren.

Adapun proses *placement test* terkait kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang dilakukan di asrama Hidayatul Qur'an, seperti yang sudah dijabarkan oleh peneliti pada bab IV yakni dilakukan secara bertahap, yakni:<sup>154</sup>

- a. Santri dikelompokkan secara acak dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 15-20 santri untuk kemudian akan dilakukan test sesuai pembagian ustadz penguji masing-masing.
- b. Santri akan diberikan *maqra'* atau bacaan yang telah disediakan oleh pihak asrama. *Maqra'* ini sama semua untuk seluruh santri yang mengikuti test, hingga kemudian jika memungkinkan akan diberikan *maqra'* yang berbeda lagi setelah diketahui dugaan kemampuan awalnya ketika tes masih berlangsung. Hal ini

---

Nglegok Blitar, (Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), hlm. 55.

<sup>154</sup> Hasil Observasi Langsung Proses *Placement Test* di Asrama Hidayatul Qur'an

dilakukan agar tes yang dilakukan bisa lebih menjangkau kemampuan masing-masing santri.

- c. Santri akan melanjutkan tes dengan diminta untuk menuliskan beberapa kalimat dalam tulisan pegon dan beberapa potongan ayat Al-Qur'an.
- d. Setelah tes membaca dan menulis Al-Qur'an selesai dilakukan, para santri nantinya akan dikelompokkan dalam 5 kelas yang berbeda sesuai dengan penilaian atas kemampuannya ketika melangsungkan tes tadi.

Terkait apa saja kriteria penilaian dalam proses *placement test* ini, peneliti mendapatkan kriterianya dari pihak *asatidz* asrama Hidayatul Qur'an, yakni meliputi:<sup>155</sup>

- 1) Makharijul Huruf
- 2) Panjang pendek bacaan
- 3) Kelancaran
- 4) Nun Mati/Tanwin
- 5) Mim Mati
- 6) Bacaan Al-Ta'rif
- 7) Ghorib
- 8) Mad Far'i

---

<sup>155</sup> Hasil Observasi Langsung Mengenai Kriteria Penilaian *Placement Test* di Asrama Hidayatul Qur'an

9) Waqaf, Washal dan Ibtida'

10) Menulis pegu

11) Menulis surat Al-fatihah

Setelah menyelesaikan seluruh tahapan dalam *placement test* ini para santri kemudian akan diberikan pengumuman terkait hasil *placement test* nya, kemudian akan dibagi kedalam 5 kelas yang berbeda, yaitu:<sup>156</sup>

a) Kelas Al-Washilah

Santri yang masuk di kelas ini adalah para santri yang hasil penilaian *placement test* nya dibawah angka 50 dan dirasa paling kurang kemampuan baca tulis Al-Qur'annya serta butuh perhatian khusus.

b) Kelas Tahapan 1

Santri yang masuk dikelas ini adalah para santri yang hasil penilaian *placement test* nya dibawah angka 60. Umumnya santri yang berada dikelas ini kemampuan tajwidnya masih dirasa kurang, meski sudah paham terkait makhorijul huruf dan putus sambung huruf namun masih banyak sekali kesalahan dalam proses membacanya.

c) Kelas tahapan 2

Santri yang masuk dikelas ini adalah para santri yang hasil penilaian dari proses *placement test* nya antara angka 60-75. Santri yang berada dikelas ini relative

---

<sup>156</sup> Hasil Observasi Langsung di Asrama Hidayatul Qur'an Pada Tanggal 18 Januari 2022

sudah dianggap mampu membaca al-Qur'an, hanya saja kurang hati-hati dan ketelitian dalam menempatkan hak-hak bacaan al-Qur'an secara tepat dan seksama.

d) Kelas *Tasmi' bi an-nadlor*

Santri yang masuk dikelas ini adalah para santri yang hasil penilaian dari proses *placement test* nya diatas angka 75-85. Santri yang berada dikelas ini sudah dianggap mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar, hanya saja perlu di tashih kepada ustadz yang lebih mumpuni keilmuannya.

e) Kelas Pra *tahfidz* - *Tahfidz* (Bagi yang berminat dan dianggap mempunyai kemampuan)

Santri yang berada dikelas ini adalah para santri yang hasil penilaian dari proses *placement test* nya diatas angka 85. Santri yang berada dikelas ini, selain karena dianggap mampu juga karena dianggap punya potensi dan kemauan untuk menghafal al-Qur'an, terlebih jika sebelumnya sudah mempunyai tabungan hafalan al-Qur'an sebelum berangkat ke pondok.

## **B. Penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an santri asrama Hidayatul Qur'an Darul 'Ulum Jombang**

Secara umum metode pembelajaran bisa dimaknai dengan suatu cara/usaha yang dilaksanakan untuk menerapkan rancangan yang sudah dirancang sebelumnya kedalam bentuk aktivitas nyata dan gampang untuk meraih tujuan dari pembelajaran

tersebut.<sup>157</sup> Tak luput dari pengertian secara teoritis saja, akan tetapi metode pembelajaran juga berfungsi sebagai acuan sang pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tertransfer dengan baik. Hal tersebut selaras dengan firman Allah dalam:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ «النحل : ١٢٥»

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Al-Qur’an, An-Nahl[16]: 125)<sup>158</sup>

Selain adanya pengertian seperti yang telah disebutkan diatas, tentunya ada suatu tujuan dari penggunaan metode dalam hal mempermudah proses pembelajaran baca tulis al-Qur’an ini rasanya selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Allah SWT dalam:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ...

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?.” (Al-Qur’an, Al-Qamar[54]: 17)<sup>159</sup>

<sup>157</sup> Ahmad Sudrajat, *Metode dan Model Pembelajaran*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 40.

<sup>158</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, Surah An-Nahl 125. (Jakarta: Madinatul Ilmu, 2012), hlm. 281.

<sup>159</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, *Surat Al-Qalam 17*. (Jakarta: Madinatul ilmu, 2012), hlm. 565.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya: Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan bainya jalan ke surga.” (Hadis Riwayat Tirmidzi)

Dari dalil-dalil *naqli* ini maka kemudian dapat dipahami bahwa sebenarnya ada kemudahan yang Allah SWT janjikan bagi mereka yang mau mempelajari al-Qur’an, juga kemudahan kemudahan lainnya selama proses belajar dan menuntut ilmu. Sehingga dibantu dengan adanya penerapan sebuah metode dalam hal baca tulis al-Qur’an, maka akan jauh lebih bisa mendorong keberlangsungan positif dalam proses pembelajarannya.

Metode yang dipilih sebagai media tahsin baca tulis al-Qur’an santri asrama Hidayatul Qur’an ini adalah metode al-washilah. Karena metode al-washilah merupakan salah satu metode yang menjembatani antara metode Baghdadi dan metode kontemporer dan juga metode ini masih bersناد kepada Rasulullah SAW. Sehingga dengan adanya metode al-washilah ini diharapkan para santri akan lebih mudah memperbaiki dan mempelajari permasalahan terkait baca tulis al-Qur’an, tentu dengan kesadaran sepenuhnya bahwa segala hal membutuhkan proses dan bimbingan serta usaha bersama didalamnya.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa proses penerapan metode al-washilah di asrama Hidayatul Qur’an pondok pesantren Darul ‘Ulum ini dilatarbelakangi oleh kemampuan santri dalam hal baca tulis Al-Qur’an yang dirasa masih jauh dari kata cukup.

Sehingga pihak asrama Hidayatul Qurán memilih dan menerapkan metode al-washilah sebagai media tahsin untuk proses pembelajaran baca tulis Al-qurán santri setiap harinya, khususnya bagi santri yang memang membutuhkan perhatian lebih dalam hal baca tulis Al-Qur'an. Di sisi lain, penerapan metode al-washilah ini dipilih karena menawarkan proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat dan tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama.

Dari proses observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan sebelumnya, terdapat beberapa tahapan dalam penerapan metode Al-Washilah sebagai media Tahsin baca tulis Al-Qurán santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum, yaitu:<sup>160</sup>

a. Kecepatan kelas persiapan

Dalam tahapan ini, santri akan dikenalkan dengan pelafalan huruf-huruf sesuai kaidah makhorijul huruf, putus sambung huruf, sambung 3-6 huruf atau lebih dan penekanan secara *continue* dalam hal bacaan putus sambung. Hal ini dilakukan di awal tahapan pembelajaran mengingat proses perbaikan bacaan terkait makhorijul huruf merupakan pondasi dasar sebelum kemudian menginjak proses pembelajaran baca al-Qur'an selanjutnya. Terkait focus pembelajaran pada bagian putus sambung huruf, hal ini juga penting dilakukan karena pada kenyataannya seluruh bacaan dalam Al-Qurán memang berkaitan erat dengan huruf sambung. Adapun

---

<sup>160</sup> M. Ali Mudzoffar, *Cepat Membaca Al-Qur'an*. (Jombang: Njoso Press, 2021), hlm. 8.

lama proses pembelajaran dalam tahap ini adalah 23 pertemuan atau tatap muka.

b. Tertib Latihan *Tanaffus* (Latihan nafas) dan kalimat panjang<sup>161</sup>

Tahapan selanjutnya yakni dalam hal latihan nafas dan kalimat bacaan panjang-panjang. Tahapan ini memang biasanya kurang mendapatkan prioritas dalam proses pembelajaran Al-Qur'an atau pada metode-metode baca tulis Al-Qur'an lainnya karena biasanya akan berjalan seiring dengan proses panjang baca tulis Al-Qur'an.

Namun dalam pandangan penulis metode al-washilah ini, latihan nafas dan kalimat bacaan panjang merupakan satu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Mengingat kenyataannya, seperti yang peneliti saksikan sendiri ketika melakukan observasi secara langsung di asrama Hidayatul Qur'an, santri-santri akan menemui kesulitan dan bahkan beberapa kali harus kehabisan nafas ketika dihadapkan pada kalimat-kalimat yang panjang dan menuntut ketepatan dan kemahiran dalam hal *waqaf* dan *washal*, panjang pendek bacaan dan penerapan hukum tajwid dalam proses membaca Al-Qur'an. Dalam tahapan ini santri akan dilatih membaca sekuat-kuatnya secara bertahap, mulai dari satu baris hingga beberapa baris bacaan secara langsung, tentu dengan harus memperhatikan ketepatan bacaan. Adapun lama proses dalam tahapan ini adalah 47 pertemuan.<sup>162</sup>

---

<sup>161</sup> Ibid., hlm. 9.

<sup>162</sup> Observasi Langsung Mengenai Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Menggunakan Metode Al-Washilah.



c. Materi Tulis<sup>163</sup>

Materi tulis dalam metode al-washilah memang mendapatkan porsi tersendiri, hal ini dilakukan karena sudah semestinya kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an harus berjalan beriringan, karena kemampuan menulis Al-Qur'an yang baik akan lebih memudahkan untuk proses pembelajaran AL-Qur'an dilain waktu. Hanya saja dari beberapa kesaksian yang peneliti dapatkan dari para ustadz pengajar metode Al-Washilah, materi tulis ini bukan merupakan fokus utama alias hanya pendukung saja. Materi tulis ini diberikan sebagai bentuk stimulus dalam proses pembelajaran karena dilakukan di sela-sela penyampaian materi dan pengisi kekosongan bagi santri ketika sudah selesai ber-*Talaqqi* secara langsung kepada ustadz pengajar.

Materi tulis ini diberikan di setiap pertemuan dari awal hingga akhir proses pembelajaran metode al-washilah, oleh karena itu materi tulis dicantumkan di seluruh halaman buku metode al-washilah. Proses pembelajaran materi tulis inipun lebih di dominasi dengan langkah menebali tulisan-tulisan yang telah disediakan di masing-masing halaman buku. Namun dari kesaksian-kesaksian santri yang peneliti mintai keterangan, semua santri menjawab sangat terbantu dengan adanya materi tulis yang di berikan dalam proses pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode al-washilah ini.

---

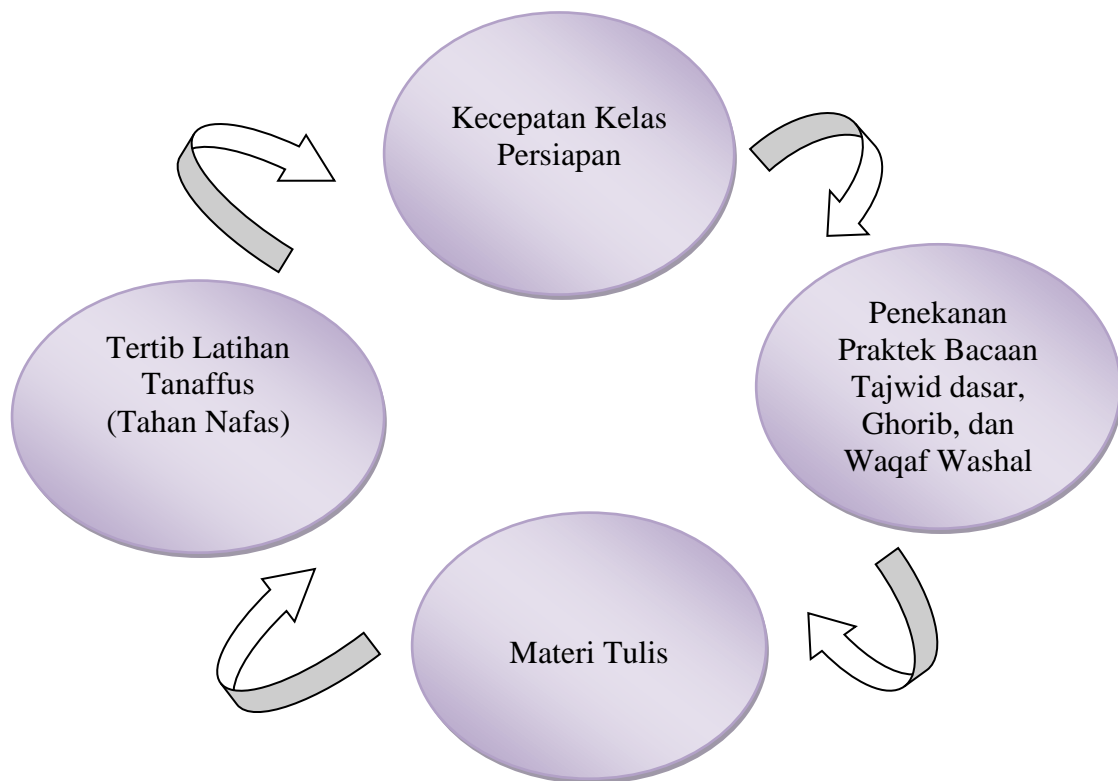
<sup>163</sup> Ibid., hlm. 9.

d. Penekanan praktek bacaan tajwid dasar, *Ghorib* dan *waqaf washal*<sup>164</sup>

Tahapan ini merupakan tahap terakhir dari proses pembelajaran metode al-washilah. Dalam tahap ini para santri akan dituntut untuk membaca bacaan-bacaan dengan fokus dan konsentrasi lebih, hal ini dilakukan mengingat seluruh materi dalam metode al-washilah sudah selesai diberikan dan diajarkan. Sehingga para santri diharuskan untuk tidak lagi salah dalam membaca potongan bacaan-bacaan Al-Qur'an yang telah disediakan. Para santri akan benar-benar di *drill* dengan seksama dalam proses menerapkan pemahaman yang telah didapatkan terkait tajwid dasar, bacaan-bacaan ghorib (meski tidak seluruh bacaan ghorib disertakan dalam buku panduan metode al-washilah) dan juga ketepatan dalam hal waqaf dan washal. Hal ini diterapkan dan difokuskan di akhir metode al-washilah mengingat para santri ini akan belajar membaca mushaf al-Qur'an secara langsung, tidak lagi menggunakan buku panduan metode al-washilah.

---

<sup>164</sup> Ibid., hlm. 9.



### **Bagan 5. 2**

#### *Tahapan dalam Penerapan Metode Al-Washilah*

Lebih lanjut, dalam sebuah proses pembelajaran pastinya akan dijumpai beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses perjalanannya. Peneliti juga tidak luput untuk menanyakan dan mengamati secara langsung apa saja hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat selama proses penerapan metode al-washilah sebagai media Tahsin baca tulis Al-Qur'an santri asrama Hidayatul Qur'an Darul Ulum Jombang. Berikut peneliti sampaikan beberapa faktor pendukung dan penghambat didalamnya:

1) Faktor pendukung<sup>165</sup>

- a) Ustadz pengajar yang mumpuni di bidang baca tulis Al-Qur'an.
- b) Metode al-washilah merupakan program asrama, sehingga terjadwal dengan baik ditengah padatnya jadwal dan kegiatan pondok pesantren.
- c) Kemauan yang kuat dari para santri dan kesungguhannya selama proses pembelajaran dengan harapan agar segera bisa membaca dan menulis Al-Qurán dengan baik dan benar.
- d) Kesabaran guru pengajar dalam mengajarkan materi kepada santri.

2) Faktor penghambat<sup>166</sup>

- a) Kelelahan fisik dan daya pikir santri ditengah padatnya jadwal kegiatan pondok pesantren
- b) Santri tidak membawa buku panduan al-washilah miliknya sendiri, sehingga menyulitkan pengajar untuk mengevaluasi secara personal.
- c) Kedisiplinan santri dalam mengikuti tahapan kegiatan. Hal ini berpengaruh terhadap keberlangsungan pembelajaran, mengingat metode al-washilah ini menuntut keistiqomahan dan *kontinuitas* setiap harinya dari masing-masing santri.

---

<sup>165</sup> Observasi Langsung di Asrama Hidayatul Qur'an Pada Tanggal 18 Januari 2022

<sup>166</sup> Observasi Langsung di Asrama Hidayatul Qur'an Pada Tanggal 18 Januari 2022

Adapun untuk tes evaluasi lanjutan bagi santri yang sudah berada dikelas al-washilah ini, dilakukan setelah metode al-washilah ini tuntas disampaikan, atau sekitar 3 bulan setelahnya. Kriteria dalam penilaian tes evaluasi ini, sama dengan ketika placement tes dilakukan. Bagi santri yang dianggap lulus bisa melanjutkan di kelas tahapan selanjutnya, bagi yang belum lulus akan di berikan drill pembelajaran secara intensif selama satu bulan, untuk kemudian akan diikutkan dikelas tahapan 1.

### **C. Hasil penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an santri asrama Hidayatul Qur'an Darul 'Ulum Jombang**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara global hasil ialah suatu hal yang dihadirkan (dilakukan, dibuat, dll) dari adanya usaha yang dilakukan oleh manusia. sedangkan menurut wikipedia, hasil yaitu pendapatan akhir dari setiap serangkaian usaha atau kejadian yang digambarkan dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif.<sup>167</sup>

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar, baik yang ditinjau dari segi kognitif, emosional maupun psikomotorik. Konsep hasil belajar diatas disempurnakan oleh Nawawi yang mencetuskan bahwasannya hasil belajar dapat dimaknai sebagai tingkat kesuksesan peserta didik dalam mendalami materi pengajaran di sekolah yang

---

<sup>167</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

dibuktikan dalam berupa *score* yang didapat dari hasil tes pengetahuan sejumlah mata pelajaran tertentu.<sup>168</sup>

Sederhananya, hasil belajar peserta didik mengacu pada kecakapan yang didapatkan peserta didik sesuai menyelesaikan proses pembelajarannya. Karena belajar merupakan bagian dari proses pembelajaran, dimana seseorang bertekad untuk mencapai perubahan sikap yang relatif permanen yang ada pada dirinya. Sehingga peserta didik dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran adalah ia yang mampu meraih tujuan dari pembelaran itu.<sup>169</sup>

Adapun hasil penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis Al-Qur'an santri asrama Hidayatul Qur'an Darul 'Ulum Jombang setelah peneliti melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Para santri yang tergabung dikelas metode al-washilah merasa lebih mudah dalam proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan merasa terakomodasi dengan diterapkannya metode ini sebagai media Tahsin baca tulis Al-Qur'an di asrama Hidayatul Qur'an. Hal ini didasari oleh kesaksian dari para santri terkait contoh bacaan bertahap yang tertera dalam buku panduan metode al-washilah, namun relatif tidak banyak seperti pada umumnya contoh bacaan di metode yang lain yang bisa sampai berjilid-jilid dan banyak sekali tahapannya.

---

<sup>168</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 7.

<sup>169</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 5.

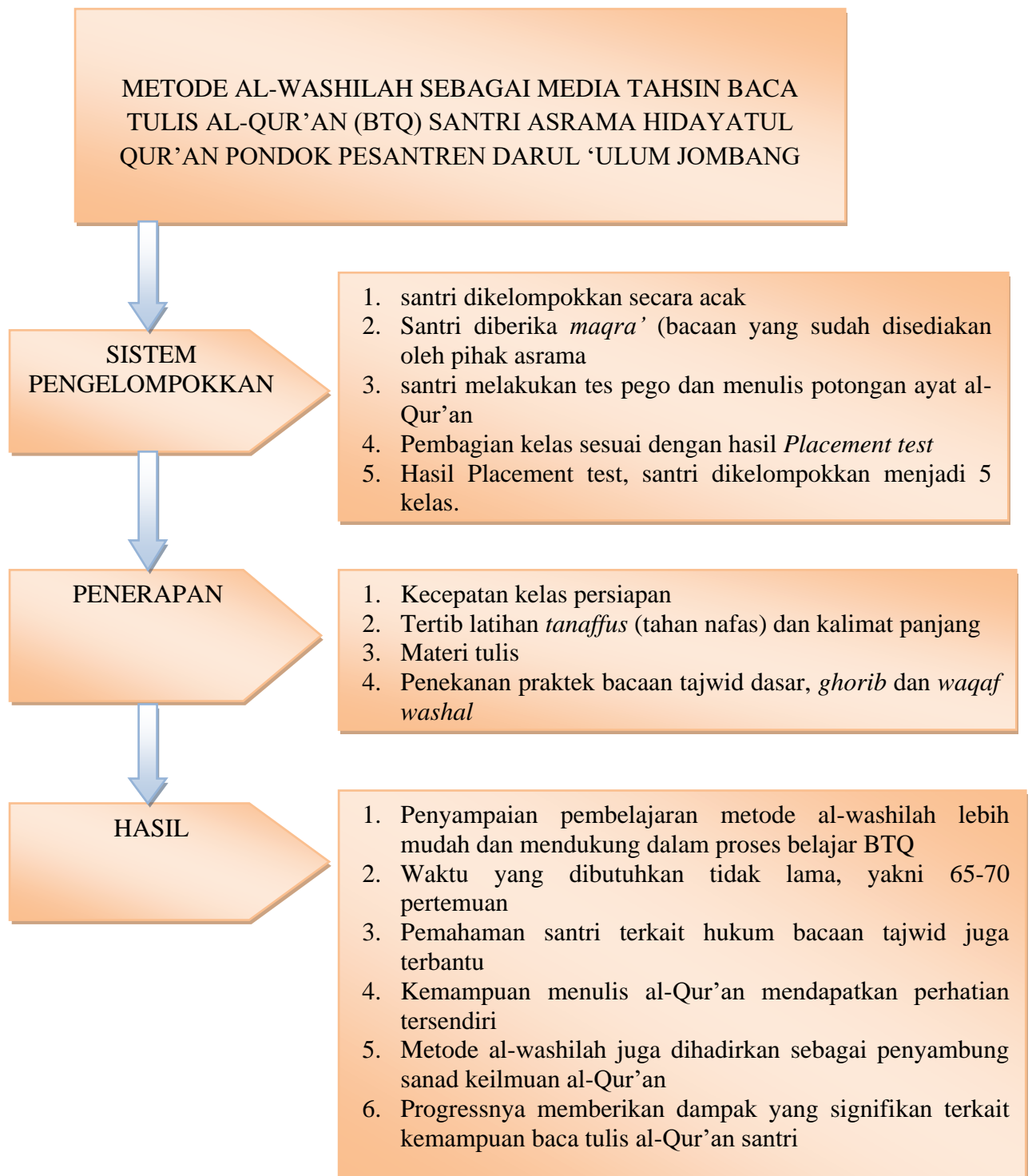
- b. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan metode al-washilah ini tidak memakan waktu yang lama, yakni hanya membutuhkan sekitar 65-70 pertemuan. Sehingga setelah semua materi disampaikan, para pengajar bisa langsung fokus untuk melakukan latihan-latihan dan melakukan evaluasi lanjutan untuk menentukan apakah santri tersebut bisa dinaikkan di kelompok tahapan selanjutnya, sehingga para santri tidak mengendur semangatnya karena terlalu lama dalam proses belajar baca tulis Al-Qur'an dengan menggunakan sebuah metode atau merasa *jumud* padahal masih berada dalam tahapan awal pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.
- c. Pemahaman santri terkait hukum bacaan tajwid juga terbantu seiring berjalannya waktu selama proses pembelajaran, tanpa perlu mengajarkan materi terkait hukum tajwid secara terpisah. Hal ini dibuktikan dengan disertakannya keterangan-keterangan terkait hukum tajwid di beberapa halaman dalam buku panduan metode al-washilah.
- d. Kemampuan terkait tulis menulis Al-Qur'an mendapatkan perhatian tersendiri, meski bukan menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Untuk mengisi kekosongan setelah para santri disimak dan ber-*Talaqqi* secara bergantian kepada ustadz pengajar, para santri akan diberikan kesibukan berupa latihan menulis pego dan ayat Al-Qur'an secara bertahap, mulai dari pengenalan cara menulis masing-masing huruf, menyambung huruf, mengganti tulisan dan kalimat abjad ke tulisan pego ataupun sebaliknya, juga termasuk didalamnya mulai dikenalkan pada tulisan-tulisan ayat Al-Qur'an untuk ditebalkan Kembali atau disalin dengan mandiri.

- e. Dalam pembahasan yang lebih *inklusif*, penggunaan metode al-washilah sebagai media Tahsin baca tulis Al-Qur'an ini merupakan salah satu usaha menyambung sanad keilmuan Al-Qur'an. Dimana sanad keilmuan merupakan salah satu hal yang tetap dipegang dan dilestarikan dalam tradisi pondok pesantren. Untuk informasi tambahan, bahwasanya metode al-washilah ini merupakan metode yang dicetuskan oleh murid dari KH. Imam Ghozali Rejoso yang berguru langsung kepada KH. Dahlan Cholil Rejoso, salah satu ulama' Al-Qur'an yang mempunyai sanad keilmuan dan hafalan Al-Qur'an yang bersambung hingga ke Rasulullah SAW dan beliau merupakan salah satu *pendiri Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz* Nahdlatul 'Ulama Jawa Timur (JQH NU Jatim), sehingga permasalahan terkait sanad keilmuan Al-Qur'an *insya Allah* bisa dipastikan tetap terjaga, karena sanad merupakan salah satu bentuk kearifan dalam khazanah keilmuan islam, khususnya dikalangan pondok pesantren.
- f. Terkait kemampuan baca tulis Al-Qur'an santri perihal progress selama penerapan metode al-washilah, dari kesaksian yang peneliti dapatkan baik dari para santri maupun para pengajarnya, respon yang disampaikan adalah respon positif, dalam artian bahwa penerapan metode al-washilah ini memang mampu memberikan dampak yang cukup signifikan terkait kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Dari beberapa wawancara yang telah peneliti lakukan dan sampaikan pada bab IV sebelumnya, para santri merasa lebih mudah merasa lebih meningkat kemampuannya dibanding sebelum belajar baca tulis Al-Qur'an menggunakan metode al-washilah, banyak dari para santri yang



merasa kemampuan terkait makhorijul huruf, hukum tajwid dan tulis menulis pego mengalami kemajuan, hal ini juga peneliti buktikan ketika melakukan observasi secara langsung dengan melihat proses pembelajaran yang berlangsung, juga melihat buku panduan masing-masing santri memang terlihat mengalami kemajuan seiring berjalannya waktu.

Kemampuan santri yang mengalami kemajuan ini juga di aminkan oleh para pengajar metode al-washilah, dimana beliau menyatakan kepada peneliti bahwasanya para santri mengalami perubahan yang positif, meski tidak seluruhnya bisa dikatakan sukses 100%. Namun dari kesaksian dan bukti bukti selama peneliti melakukan wawancara dan observasi dilapangan, cukup kiranya membuktikan bahwasanya penerapan metode al-washilah sebagai media Tahsin baca tulis Al-Qur'an santri di asrama Hidayatul Qur'an Darul 'Ulum Jombang menuai keberhasilan dan progress yang positif.



**Bagan 5.3**  
*Hasil Penelitian*

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan fokus pada penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Sistem pengelompokan/*placement test* kemampuan baca tulis al-qur'an (btq) santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang dilakukan secara bertahap yakni santri dikelompokkan secara acak dalam beberapa kelompok, santri diberikan *maqra'* atau bacaan yang telah disediakan oleh pihak asrama, santri melanjutkan tes menulis pegu dan potongan ayat al-qur'an, setelah tes membaca dan menulis al-qur'an para santri dikelompokkan menjadi 5 kelas yang berbeda sesuai dengan hasil *placement test* nya masing-masing. 5 kelas tersebut yaitu: (a) Kelas al-washilah (b) Kelas tahapan 1 (c) Kelas tahapan 2 (d) Kelas *tasmi' bin nadlor* (e) Kelas pra *tahfidz-tahfidz* (bagi santri yang berminat dan dianggap mempunyai kemampuan)
2. Penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an (btq) santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yaitu kecepatan kelas persiapan, tertib latihan *tanaffus* (latihan nafas) dan kalimat panjang, materi tulis, kemudian penekanan praktek bacaan tajwid dasar, *ghorib* dan *waqaf washal*.

3. Hasil penerapan metode al-washilah sebagai media tahsin baca tulis al-qur'an (btq) santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang yaitu para santri yang tergabung dikelas metode al-washilah merasa lebih mudah dalam proses pembelajaran baca tulis al-qur'an (btq), waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan metode al-washilah ini tidak memakan banyak waktu, pemahaman santri terkait hukum bacaan tajwid juga terbantu, kemampuan menulis al-qur'an mendapatkan perhatian tersendiri, metode al-washilah juga dihadirkan sebagai penyambung sanad keilmuan al-qur'an, progresnya memberikan dampak yang signifikan terkait kemampuan baca tulis al-qur'an santri.

## **B. Saran**

Sesudah mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan ini, peneliti dapat memaparkan saran mengenai berbagai hal, diantaranya yakni:

1. Bagi santri asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang, diharapkan dapat menjadi santri seperti yang diharapkan oleh banyak pihak dan menjadi muslim yang *Kaffah* yang juga dapat memberikan kemanfaatan bagi agama, nusa dan bangsa.
2. Bagi pengajar, terkhusus pengampu bacat tulis al-qur'an agar terus termotivasi dalam proses mengajar dan pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan tentang metode baca tulis al-qur'an. Tak hanya itu, untuk dapat

mengembangkan metode baca tulis al-qur'an sehingga mempermudah peserta didik dalam mempelajari al-qur'an. Peneliti selanjutnya juga perlu mengetahui antara teoritis dengan keadaan nyata di lapangan yang tentunya akan menjumpai perbedaan bahkan inovasi terkini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achrom, H. N. (n.d.). *Pendidikan dan Pengajaran Sistem Qoidah Qiro'ati*. Kalipare: Pondok Pesantren Salafiyah Sirotul Fuqoha' II.
- al-Damasyqi, I. b. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Kairo: Muassisah al-Qurthubah.
- Al-Qathan, S. M. (2008). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Qordhawi, Y. (2018). *Bagaimana Interaksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-kautsar.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (2012). Jakarta: Madinatul Ilmu.
- Amrullah, F. (2008). *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*. Jakarta: CV. Artha Rivera.
- Anwar, R. (2008). *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anwar, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset.
- Aqtori, Q. (2008). *Skripsi: "Penggunaan Metode Pengajaran Qiro'ati dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang*. Malang: UIN Maliki Malang.
- Arifin, M. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2001). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arwani, M. U. (2004). *Thoriqoh baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a; Bimbingan Cara Mengajar*. Kudus: Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.
- Baidan, N. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- dkk, M. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa.
- Fatah, A. (2021). Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian*, 177.
- Hamalik, O. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernawan, D. (2018). Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Profetika*, 32.
- Hidayat, M. (2016). Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 387.
- Humam, A. (1990). *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: Team Tadarus AMM.
- Kusuma, Y. (2018). Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 47.
- Linn, N. G. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Mc Millan.

- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudzoffar, M. A. (2021). *Cepat Membaca Al-Qur'an*. Jombang: Njoso Press.
- Munir. (2010). Metode Yasiniyah sebagai Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an. *Ta'dib*, 36.
- Nadwa. (2017). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqro' Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Nadwa*, 33.
- Nasih, A. M. (2009). *Metode dalam teknik Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Nasional, D. P. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nasution. (2001). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuryamin. (2015). Pengaruh Kemampuan Baca Tulis Alquran terhadap Hasil Belajar Tafsir Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 59-60.
- Rohmadin. (2020). Aplikasi Metode Tahsin untuk Belajar Al-Qur'an dalam Pendampingan Kelompok Perempuan di Kelurahan Kutaraya Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5.



- Rusdiah. (2012). Konsep Metode Pembelajaran Al-Qur'an . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*.
- Sadirman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2009). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Srijatun. (n.d.). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28-29.
- Sudarsono, A. M. (1994). *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Tulis Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudrajat, A. (2005). *Metode dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuanlitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsini. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharto, T. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumardi. (2020). *Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.

- Sumardi. (2020). *Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sutopo, H. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suwarno. (2016). *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*. Yogyakarta : Deepublish.
- Wahidin, U. (n.d.). Budaya Gemar Membaca Sejak Usia Dini. *Edukasi Islami*, 9.
- Wulandari, E. N. (2021). *Research dedicated to defining what makes a place meaningful enough for place attachment*. Semarang: Butterfly Mamoli Press.
- Wulandari, E. N. (2021). *Research Dedicated to Defining what Makes a Place Meaningful Enough for Place Attachment*. Semarang: Butterfly Mamoli Press.
- Yamis, M. (2013). *Strategi dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.
- Zainuddin, A. (2021). Tekstualitas dan Kontekstualitas Metodologi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). *Atthulab*, 68.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email: [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 2719/Un.03.1/TL.00.1/12/2021  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

02 Desember 2021

Kepada  
Yth. Pengasuh Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum  
di  
Jombang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Dania Sarah Farahdina  
NIM : 18110110  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2021/2022  
Judul Skripsi : **Metode AI-Washilah sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul'Ulum Jombang**  
Lama Penelitian : **Desember 2021 sampai dengan Februari 2022 (3 bulan)**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.



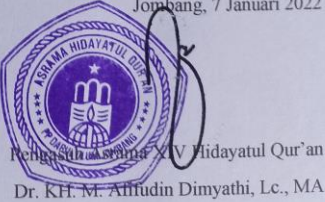
**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
Dr. Muhammad Walid, MA  
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

## Lampiran 2: Balasan Surat Izin Penelitian

	<i>Pondok Pesantren Darul Ulum</i> <b>ASRAMA XIV HIDAYATUL QUR'AN</b> <b>REJOSO PETERONGAN JOMBANG</b> Alamat: PO Box 3 Peterongan Jombang (61481)	
<hr/>		
SURAT BALASAN No. 001/DU-HQ/XIV/01/2022		
KESEDIAAN MENERIMA SEBAGAI TEMPAT PENELITIAN		
Yang bertanda tangan dibawah ini	:	Dr. KH. M. Affudin Dimiyathi, Lc., MA
Jabatan	:	Pengasuh Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang
Instansi	:	Asrama XIV Hidayatul Qur'an
Dengan ini menyatakan bahwa kami dapat menerima:		
Nama	:	Dania Sarah Farahdina
Nomor Induk Mahasiswa	:	18110110
Semester	:	VIII
Fakultas/Prodi	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Universitas	:	UIN Maliki Malang
Tahun akademik	:	2021/2022
Untuk dapat melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsinya pada instansi kami, terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini, 7 Januari 2022 sampai dengan berakhirnya penelitian yang dimaksud.		
Demikian surat balasan penerimaan kesediaan penelitian ini dibuat atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.		
Jombang, 7 Januari 2022		
		
Pengasuh Asrama XIV Hidayatul Qur'an Dr. KH. M. Affudin Dimiyathi, Lc., MA		

### Lampiran 3: Surat Keterangan Selesai Penelitian



Pondok Pesantren Darul Ulum  
**ASRAMA XIV HIDAYATUL QUR'AN  
REJOSO PETERONGAN JOMBANG**  
Alamat: PO Box 3 Peterongan Jombang (61481)



**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 001/HQ-XIV/DU/03/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. KH. M. Afifudin Dimiyathi, Lc., MA  
Jabatan : Pengasuh PP. Darul 'Ulum asrama XIV Hidayatul Qur'an  
Alamat : Rejoso Peterongan Jombang Jawa Timur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Dania sarah Farahdina  
NIM : 18110110  
Semester : 8 (Delapan)  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di asrama Hidayatul Qur'an PP. Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang mulai dari 7 Januari - 29 Maret 2022 untuk keperluan penyusunan tugas akhir (Skripsi) dengan judul:

***"Metode al-Washilah Sebagai Media Tahsin Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri Asrama  
Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang"***

Demikian surat keterangan ini kami buat, sekaligus bukti pelaksanaan penelitiannya dilaksanakan oleh mahasiswa yang bersangkutan dan semoga dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Jombang, 29 Maret 2022

Pengasuh asrama XIV Hidayatul Qur'an

Dr. KH. M. Afifudin Dimiyathi, Lc., MA



## Lampiran 4: Observasi

### Lembar Observasi 1

Objek : Sejarah dan Metode BTQ Asrama Hidayatul Qur'an

Hari/tanggal : Jum'at, 7 Januari 2022

Tempat : Asrama Hidayatul Qur'an

#### **Deskripsi:**

Asrama Hidayatul Qur'an terletak di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan Jombang. Pengasuh asrama Hidayatul Qur'an yaitu KH. A. Afifudin Dimiyathi, Lc, MA dan Nyai Hj. Laily Nafis Sufyan, M.Th.I. Asrama tersebut didirikan pada 4 desember 2004, tepatnya setelah beliau pulang dari menempuh studi di Timur Tengah. Asrama Hidayatul Qur'an ini cukup terkenal dikalangan orang yang ingin menghafalkan al-qur'an. Dikarenakan pengasuh dari asrama ini ahlul qur'an dan ilmu tafsir. Sehingga di asrama ini kegiatan baca tulis al-qur'an sangat digalakkan. Sistem pengajaran baca tulis al-qur'an diasrama Hidayatul Qur'an menggunakan metode al-washilah, dimana metode tersebut merupakan cetusan dari salah satu alumni, cukup efisien digunakan di asrama Hidayatul Qur'an.

## **Lembar Observasi 2**

Objek : Latar belakang munculnya metode al-washilah

Hari/tanggal : Kamis, 3 Februari 2022

Tempat : Gazebo asrama Hidayatul Qur'an

### **Deskripsi:**

Dalam beberapa tahun pengalaman dan pengamatan penulis metode al-washilah menjumpai siswa yang belum mampu membaca al-qur'an bahkan banyak yang mulai berhenti mengikuti ngaji di TPQ dengan berbagai sebab dan alasan. Sebagian besar kemampuannya masih jauh dari siap apalagi mampu membaca al-qur'an, hanya beberapa anak saja yang cukup baik. padahal jika menghitung jumlah pertemuan yang telah ditempuh seharusnya mereka sudah cukup mampu dan baik. Kemudian sang penulis teringat pesan KH. Dahlan Kholil yang terngiang-ngiang, dalam pesan tersebut berisi anjuran beliau untuk memudahkan orang yang belajar al-qur'an. Berangkat dari hal tersebut penulis menyusun buku metode al-washilah yang cukup praktis. Karena dalam buku metode al-washilah isinya sangat padat dan ringkas. Harapannya bisa menjadi jembatan antara metode klasik baghdadi yang ringkas dan metode kontemporer yang sistematis.

### **Lembar Observasi 3**

Objek : *Placement test* Baca Tulis Al-Qur'an di asrama Hidayatul Qur'an

Hari/tanggal : Kamis, 3 Februari 2022

Tempat : Asrama Hidayatul Qur'an

#### **Deskripsi:**

Placement test ini di latar belakang oleh pendidikan agama santri yang berbeda-beda, hal ini membuat tingkat pengetahuan agama santri tidak semuanya sama. Sehingga pihak pengasuh dan jajaran ustadz di asrama Hidayatul Qur'an perlu kiranya membuat kegiatan placement test sebagai langkah awal sebelum pembelajaran al-qur'an dan diniyah kepada santri, khususnya santri baru.



#### **Lembar Observasi 4**

Objek : Penerapan metode al-washilah pada santri asrama Hidayatul Qur'an

Hari/tanggal : Kamis, 3 Februari 2022

Tempat : Asrama Hidayatul Qur'an

#### **Deskripsi:**

Proses baca tulis al-qur'an menggunakan metode al-washilah lebih mudah dan mendukung proses belajar tersebut. Selama proses baca tulis al-qur'an menggunakan metode al-washilah berlangsung, dan memang dalam prakteknya, penyampaian materi tidak berlangsung lama, namun lugas dan jelas dalam penyampaiannya, sehingga para santri asalkan mau mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama apa yang telah disampaikan oleh ustadz pengajar, akan langsung bisa menirukan kemudian mempraktekkan bacaannya, sehingga lebih terbantu untuk segera bisa membaca dan menulis al-Qur'an.

## Lampiran 5: Wawancara

### Transkrip Wawancara 1

Fokus wawancara : Perihal baca tulis al-qur'an  
Informan : Indra Gumilang  
Jabatan : Santri Asrama Hidayatul Qur'an  
Hari/Tanggal : 25 Oktober 2021  
Tempat : Musholla Asrama Hidayatul Qur'an

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Apakah kamu sudah bisa membaca al-qur'an ketika berangkat dari rumah ke pondok pesantren? (Indra Gumilang)	Saya merasa sedikit kesulitan dalam membaca al-qur'an, apalagi menuliskannya, karena ketika ikut pengajian di TPQ dulu, saya hanya diajarkan cara membaca al-qur'an dengan dicontohkan oleh guru saya, saya juga tidak sampai lulus kemudian sudah dipondokkan oleh bapak.	“Saya merasa sedikit kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, apalagi menuliskannya, karena ketika ikut pengajian di TPQ dulu, saya hanya diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan dicontohkan oleh guru saya” (IG.01)
2.	Tujuan kamu mondok apa?	Biar bisa ngaji mbak, pengen hafalan Qur'an.	

## Transkrip Wawancara 2

Informan : Ustadz Abdul Rosyid  
 Jabatan : Pengajar metode al-washilah di Asrama Hidayatul Qur'an  
 Hari/Tanggal : 3 Februari dan 5 Maret 2022  
 Tempat : Musholla Asrama Hidayatul Qur'an  
 Fokus wawancara : Perihal metode al-washilah

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Bagaimana gambaran umum terkait kemampuan baca tulis al-Qur'an santri di asrama Hidayatul Qur'an ini?	Hari ini, realitanya tidak semua santri yang berangkat ke pondok sudah mempunyai bekal dalam hal mengaji Al-Qur'an. Banyak juga yang berangkat dari rumah belum bisa apa-apa. Sehingga beberapa santri memang perlu perhatian lebih dalam hal pengajian Al-Qur'an, khususnya hal mendasar seperti membaca dan menulis Al-Qur'an. Hal ini harus dilakukan mengingat harapan para orang tua ketika menitipkan anaknya dipondok adalah agar anaknya pintar mengaji dan memahami agama lewat pengajian-pengajian yang diselenggarakan di pondok, terkait caranya bagaimana diserahkan sepenuhnya kepada pihak pondok. Biasanya di awal tahun pembelajaran akan kami adakan placement test untuk mengetahui masing-masing kemampuan santri, untuk kemudian kami bimbing lagi.	"Hari ini, realitanya tidak semua santri yang berangkat ke pondok sudah mempunyai bekal dalam hal mengaji Al-Qur'an". (UAR.1.01)
2.	Apa tujuan dari diadakannya placement test bagi santri?	<i>Placement test</i> ini kami lakukan dengan harapan agar lebih memudahkan kedepannya, adapun bagaimana prosesnya, nanti santri akan di test mengaji dengan maqro' yang sama terlebih dahulu kemudian diminta untuk menulis pego atau potongan ayat Al-qur'an dan dinilai sesuai kriteria penilaian yang sudah kami siapkan, terkait kelanjutan dari	" <i>Placement test</i> ini kami lakukan dengan harapan agar lebih memudahkan kedepannya. Hasil akhirnya, santri akan kami bagi dalam 5 kelas yang berbeda." (UAR.1.02)

		placement test ini santri kemudian akan dikelompokkan dalam 5 kelas yang berbeda nantinya.	
3.	Setelah diselenggarakan placement test, bagaimana tindaklanjutnya?	ada 5 kelas, kelas yang pertama diisi oleh santri yang benar-benar belum bisa mengaji, kemudian kelas kedua dan ketiga, diisi oleh santri-santri yang bacaan al-qur'annya kurang lancar dan kurang sempurna, dan kelas yang keempat diisi oleh santri-santri yang sudah bagus bacaan dan penulisan pego atau al-qur'annya dan kelas kelima yakni bagi santri yang berminat untuk menghafalkan Al-qur'an.	“Ada 5 kelas yang berbeda sesuai dengan tingkatan kemampuan santri”. (UAR.1.03)
4.	Hasil placement test ini tentunya disampaikan ke santri atau barangkali ke wali santrinya juga?	Hasil dari <i>placement test</i> ini akan kami sampaikan kepada para santri. Para santri yang mengikuti placement test ini akan kami kumpulkan dan kami beri tahu dikelas mana mereka akan dikelompokkan. Setelah itu nama-nama yang sudah kami dapatkan akan kami catat dalam buku data dan buku absen untuk kepentingan kedisiplinan dan keberlangsungan santri pada nantinya setelah placement test ini dilakukan.	“Hasil dari placement test ini akan kami sampaikan kepada para santri. nanti ini akan kami kumpulkan dan kami beri tahu dikelas mana mereka akan dikelompokkan. setelah itu akan kami buat data absen”. (UAR.1.04)
5.	Di buku panduan metode al-washilah terdapat kegiatan menulis pego, apa tujuan dibaliknya?	Materi tulis ini sebenarnya bukan target utama pembelajaran, karena lebih berpola pada pembiasaan dengan menebalkan tulisan. Adapun jika sudah bisa, para santri kemudian diminta untuk belajar menulis secara mandiri. Istilahnya sekali dayung dua tiga pulau terlampaui.	“Materi tulis ini bukan target utama pembelajaran, karena lebih berpola pada pembiasaan dengan menebalkan tulisan”. (UAR.2.05)
6.	Apa hal yang menjadi faktor pendukung dalam proses penerapan	Untuk masalah faktor pendukung, yang jelas kami disini dibantu oleh banyak ustadz yang dapat dikatakan mumpuni dalam hal	“Kami disini dibantu oleh ustadz yang mumpuni. kemudian metode al-washilah

	metode al-washilah ini?	kemampuan Al-Qur'annya, disamping itu juga, metode al-washilah ini merupakan program asrama sehingga terjadwal dengan baik, mengingat kegiatan pengajian santri dipondok memang padat.	ini merupakan program asrama sehingga dapat terjadwal dengan baik". (UAR.2.06)
7.	Kalau untuk faktor penghambatnya?	yang jadi penghambat ya kadang-kadang anak-anak itu sudah capek, jadwal ngaji dan kegiatannya padat. Makanya biasanya kalau yang sesi malam setelah pengajian diniyyah, mereka sudah capek, kurang semangat. Tapi ya Alhamdulillah tetap jalan sambal di motivasi dan dibimbing terus.	"yang jadi penghambat ya kadang-kadang anak-anak itu sudah capek, jadwal ngaji dan kegiatannya padat". (UAR.2.07)
8.	Adakah evaluasi setelah metode al-washilah ini tuntas diajarkan? Bentuk evaluasinya bagaimana?	Evaluasi yang kami lakukan tetap sama kriterianya dengan yang kami lakukan pada saat placement test, hanya saja tes evaluasi ini kami lakukan terbatas hanya pada santri yang berada di kelas ini, biasanya kami lakukan 3 bulan atau lebih setelah pembelajaran metode al-washilah ini tuntas semuanya.	"Evaluasi yang kami lakukan sama dengan placement test, biasanya kami lakukan setelah metode al-washilah selesai diajarkan". (UAR.2.08)
9.	Adakah yang dalam evaluasinya tidak lulus? Atau katakan belum sesuai target?	kalau untuk santri yang mungkin belum bisa dikatakan cukup untuk naik ke kelas tahapan selanjutnya, akan kami drill selama satu bulan. Intens kami dampingi untuk kemudian akan kami ikutkan di kelas tahapan 1 selanjutnya. Agar anak tersebut juga lebih bisa lagi, dilain sisi tidak merasa tertinggal dari temannya yang lain.	"Akan kami drill intens selama satu bulan, kami dampingi hingga dirasa sudah layak untuk menyusul lainnya". (UAR.2.09)
10.	Bagi yang lulus akan naik kelas secara otomatis?	Untuk yang lulus tes evaluasi, bisa naik ke kelas tahapan selanjutnya, tergantung hasil tes evaluasinya, bisa jadi dia naik ke kelas tahapan 1 atau bisa jadi langsung ke kelas tahapan 2 jika memang dirasa kemampuannya	"Untuk yang lulus tes evaluasi, bisa naik ke kelas tahapan selanjutnya, tergantung hasil tes evaluasinya, bisa jadi dia naik ke kelas

		sudah cukup mumpuni.	tahapan 1 atau bisa jadi langsung ke kelas tahapan 2 jika memang dirasa kemampuannya sudah cukup mumpuni". (UAR.2.10)
	Secara umum, apa perkembangan yang dirasakan setelah santri menerima pembelajaran metode al-washilah ini?	anak-anak ada perkembangan, yang tadinya belum kenal sama huruf dan bacaan al-qur'an juga Alhamdulillah mulai faham dan mengerti, meski belum sempurna betul. Karena kan memang ditahapan ini targetnya bukan langsung mahir dalam hal baca tulis al-qur'an, tapi mengantar kepada tahapan berikutnya, baru ditahapan selanjutnya sebisa mungkin akan kami ikhtiarkan agar sudah mahir dan dapat dikatakan mampu membaca dan menulis al-qur'an dengan baik dan benar, kan ada 3 tahapan disini, sebelum nanti masuk dikelas bin nadhor atau bilghoib (pra-tahfidz/tahfidz).	"Perkembangannya, yang tadinya belum kenal sama huruf dan bacaan al-qur'an juga Alhamdulillah mulai faham dan mengerti, meski belum benar-benar sempurna". (UAR.3.11)

### Transkrip Wawancara 3

Informan : Ustadz Ma'shum Ali  
Jabatan : Pengajar metode al-washilah di Asrama Hidayatul Qur'an  
Hari/Tanggal : 3 Februari 2022  
Tempat : Musholla Asrama Hidayatul Qur'an  
Fokus wawancara : Perihal metode al-washilah

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Bagaimana prosedur atau teknis pelaksanaan placement test?	untuk teknisnya, para santri akan dikelompokkan secara acak, menjadi beberapa kelompok untuk kemudian dilangsungkan tes mengaji dan menulis pegu kepada masing-masing ustadz penguji yang telah bersedia untuk mendampingi proses placement test. Setelah proses placement test dilakukan, bagi santri yang sudah bagus bacaannya, yakni yang bisa mendapat nilai 85 keatas, akan direkomendasikan untuk mengikuti program pra-Tahfidz, tentu hal ini dengan persetujuan dari santri tersebut juga orang tua dari santri yang bersangkutan, lebih-lebih jika santri tersebut sudah mempunyai bekal hafalan lebih dari 3 juz. Sedangkan yang belum bisa mendapatkan hasil yang bagus akan dikelompokkan di kelas-kelas yang lain, termasuk di kelas paling dasar yakni di program kelas Al-Washilah.	“untuk tahapannya, para santri akan dikelompokkan secara acak, menjadi beberapa kelompok untuk kemudian dilangsungkan tes mengaji dan menulis pegu”. (UMA.1.01)
2.	Apa faktor pendukung dalam penerapan metode al-washilah ini?	kalau faktor pendukung, selain yang sudah disampaikan ustadz Rosyid tadi, menurut kami adalah kemauan anak-anak untuk mengaji dengan sungguh-sungguh, meski ya namanya anak-	“Faktor pendukung yang lain adalah kemauan anak-anak untuk mengaji dengan sungguh-sungguh, meski ya namanya anak-anak, kadang harus mengingatkan

		anak, kadang harus mengingatkan untuk tetap istiqomah belajar melancarkan ngaji sendiri walau tidak didampingi ustadz. Selain itu, yang jadi pendukung adalah program al-washilah ini normalnya dilakukan sehari dalam 2 sampai 3 waktu yang berbeda, sehingga kami bisa lebih intens untuk memantau perkembangan ngajinya anak-anak.	untuk tetap istiqomah belajar sendiri”. (UMA.2.02)
3.	Apa faktor penghambat dalam penerapan metode al-washilah ini?	kadang anak-anak itu ngajinya tidak bawa buku panduan miliknya sendiri, alasan dighosob atau hilang. Kami yang mendampingi jadi kurang bisa memantau perkembangannya kalau seperti ini, kan dibukunya ada keterangan untuk masing-masing anak. Ini belum lagi kalau anaknya tidak masuk ngaji, akhirnya bisa ga bareng ngajinya, ketinggalan materi.	“kadang anak-anak itu ngajinya tidak bawa buku panduan miliknya sendiri, sehingga agak menyulitkan pemantauan kami”. (UMA.2.03)
4,	Bagaimana perkembangan para santri setelah metode al-washilah ini diterapkan?	Iya, ada perkembangan yang lumayan signifikan semenjak metode al-washilah ini digunakan, terutama bagi anak-anak yang kemampuan baca tulis al-qur’annya memang rendah, perlahan setiap kali kami ajarkan mereka akan paham, maka juga harus kami damping lagi agar mereka tidak mudah lupa dan semakin terbiasa, agar lekas belajar menggunakan al-qur’an secara langsung.	“ya, ada perkembangan yang lumayan signifikan, terutama bagi anak-anak yang kemampuan baca tulis al-qur’annya memang rendah”. (UMA.3.04)



## Transkrip Wawancara 4

Informan : Abdul Hadi  
 Jabatan : Santri metode al-washilah di Asrama Hidayatul Qur'an  
 Hari/Tanggal : 3 Februari 2022  
 Tempat : Musholla Asrama Hidayatul Qur'an  
 Fokus wawancara : Perihal metode al-washilah

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Dulu kenapa kok nggak belajar ngaji al-Qur'an?	saya dulu ngaji dirumah tergolong lambat, teman teman sebaya saya sudah ngaji pakai al-qur'an langsung, saya belum. Lama-lama saya jadi ga enak, malu sama yang lain.	"saya dulu ngaji dirumah tergolong lambat. Lama-lama saya jadi ga enak, malu sama yang lain". (AH.2.01)
2.	Kalau menurut kamu, ustadz pengajarnya gimana?	Ustadznya sabar, kadang kan saya juga sulit diajari, harus ngulang-ngulang biar lancar.	"Ustadznya sabar, kadang kan saya juga sulit diajari, harus ngulang-ngulang biar lancar". (AH.2.02)
3.	Bagaimana pendapatmu belajar pakai buku panduan metode al-washilah ini?	Bukunya enak, mudah. Bukunya yang dipakek ngaji nggak tebal, materinya nggak banyak mbak. Cuma ditekankan sekali belajar harus bisa, katanya ustadznya, jangan suka ngulang pekerjaan dua kali kalau bisa sekali jalan tuntas, biar belajarnya ga kelamaan, nanti langsung praktek saja.	"Buku panduannya mudah. materinya nggak banyak mbak. Tapi fokus dipenekanan bacaan". (AH.3.03)
4.	Setelah ikut kelas al-washilah sekarang sudah bisa nulis pegu?	Alhamdulillah, sekarang jadi lebih bisa nulis pegu dan ayat-ayat Al-Qur'an karena di bukunya juga ada lembar untuk latihan nulis pegu. Biasanya belajar nulis kalau sudah selesai disimak.	"Alhamdulillah, sekarang jadi lebih bisa nulis pegu dan ayat-ayat Al-Qur'an". (AH.3.04)
5.	Apa poin penting yang kamu dapat setelah ikut metode al-washilah?	Belajarnya jadi lebih mudah, lebih bisa lah daripada kemarin-kemarin, terutama bacaan tajwidnya mbak, karena kan ada keterangannya juga dibukunya.	"Ada peningkatan dalam proses belajar, terutama dalam hal tajwid". (AH.3.05)

## Transkrip Wawancara 5

Informan : Ahmad Musyaffa'  
Jabatan : Santri metode al-washilah di Asrama Hidayatul Qur'an  
Hari/Tanggal : 3 Februari 2022  
Tempat : Musholla Asrama Hidayatul Qur'an  
Fokus wawancara : Perihal metode al-washilah

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Apa perubahan yang kamu dapatkan setelah ikut belajar dengan metode al-washilah ini?	Kalau dibanding kemarin pas sebelum mondok, ya lebih ngerti sekarang mbak, kan ngajinya runtut, mulai yang gampang trus sing rodok angel ngoten, tapi nggih lama-lama ya lumayan bisa.	(AM.3.01)
2.	Jadi, sekarang sudah lebih bisa ya mas musyaffa'?	Alamdulillah mbak.	

## Transkrip Wawancara 6

Informan : Muhammad Faruq  
Jabatan : Santri metode al-washilah di Asrama Hidayatul Qur'an  
Hari/Tanggal : 3 Februari  
Tempat : Musholla Asrama Hidayatul Qur'an  
Fokus wawancara : Perihal metode al-washilah

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Latar belakang keagamaan kamu gimana? Sudah bisa ngaji? kenapa kok pengen bisa ngaji al-Qur'an?	saya berasal dari luar jawa, dirumah saya kurang mendorong untuk membiasakan saya ngaji qur'an, teman-teman banyak yang nggak islam juga soalnya, jadi pas dirumah dulu belum bisa ngaji, akhirnya dipondokkan di jawa sama ayah, pas disini semuanya kayak sudah bisa, saya juga pengen langsung ngaji al-qur'an kayak yang lain.	“Saya berasal dari luar jawa, disana lingkungannya kurang mendukung buat belajar ngaji”. (MF.2.01)
2.	Dulu ga pernah belajar ngaji sebelumnya?	Belum mbak, saya di jayapura kan ikut ayah, terus pas ayah mau pindah ke jawa ini akhirnya mondok.	
3.	Apa motivasi kamu kok mau mondok?	Ya pengen bahagiain orangtua mbak, bisa ngaji.	

## Transkrip Wawancara 7

Informan : Dyas Aufar  
Jabatan : Santri metode al-washilah di Asrama Hidayatul Qur'an  
Hari/Tanggal : 3 Februari 2022  
Tempat : Musholla Asrama Hidayatul Qur'an  
Fokus wawancara : Perihal metode al-washilah

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Kalau menurut kamu, ustadz pengajarnya gimana?	ya disemangati terus sama ustadznya, disuruh istiqomah belajarnya sama ustadz, biar cepat bisa kayak yang lain, ndang nyusul ngaji Qur'an kata beliau.	"Terus diberi motivasi agar lekas bias". (DA.2.01)

## Transkrip Wawancara 8

Informan : Abdullah Sajad  
Jabatan : Pengajar metode al-washilah di Asrama Hidayatul Qur'an  
Hari/Tanggal : 3 Februari 2022  
Tempat : Musholla Asrama Hidayatul Qur'an  
Fokus wawancara : Metode al-Washilah

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Kalau menurut kamu, enak nya pakai metode al-washilah ini apa?	kalau belajar dengan metode al-washilah ini lebih mudah, karena contoh bacaan yang ada dalam buku panduan tidak terlalu banyak dan langsung ada contoh bacaan tajwidnya.	“Contoh bacaannya ada keterangan tajwidnya, jadi lebih mudah”. (AS.3.01)
2.	Kalau gak enak nya apa?	Kadang udah capek kegiatan seharian, apaagi pas ada wajib setoran hafalan diniyyah.	

## Transkrip Wawancara 9

Informan : Ustadz Mas'ud  
Jabatan : Pengajar metode al-washilah di Asrama Hidayatul Qur'an  
Hari/Tanggal : 3 Februari 2022  
Tempat : Musholla Asrama Hidayatul Qur'an  
Fokus wawancara : Metode al-washilah

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Bagi ustadz pengajar, apa nilai plus metode al-washilah ini?	metode al-washilah ini enaknyanya tidak terlalu lama waktunya, lebih ringkas dan efisien daripada menggunakan metode klasikal lainnya dalam pembelajaran al-qur'an, sehingga bagi kami para pengajar, bisa lebih banyak melakukan latihan-latihan juga melakukan evaluasi dalam proses belajarnya anak-anak.	“Metode al-washilah ini enaknyanya tidak terlalu lama waktunya, lebih ringkas dan efisien daripada metode lainnya”. (UM.3.01)
2.	Tadi kan sudah Tanya ke ustadz yang lain terkait faktor pendukung, kalau menurut ustadz faktor penghambatnya apa?	Kalau faktor penghambat ya, kadang-kadang ada anak al-washilah yang pulang, jadi kan pas balik dia sudah ketinggalan. Karena penerapan metode ini butuh keistiqomahan dan terus lanjut, jadinya ya kadang menyulitkan pemantauan kami terhadap masing-masing santri.	“Kadang ada anak pulang, sehingga dia tertinggal. Ini kemudian menyulitkan pemantauan kami. Karena metode ini menuntut istiqomah setiap harinya”. (UM.2.02)

## Transkrip Wawancara 10

Informan : KH. M. Afifudin Dimyathi  
 Jabatan : Pengasuh Asrama Hidayatul Qur'an  
 Hari/Tanggal : 1 Februari 2022  
 Tempat : Musholla Asrama Hidayatul Qur'an  
 Fokus wawancara : Perihal metode al-washilah di Asrama Hidayatul Qur'an

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Agar santri lebih mudah dan cepat dalam proses belajar al-Qur'an, hal apa yang semestinya menjadi perhatian asrama dan para pengajar?	Semestinya para santri ini tidak butuh waktu yang lama untuk bisa dikatakan mahir membaca al-qur'an. Yang terpenting adalah penggunaan metode yang tepat, pendampingan, keikhlasan guru ngaji dan juga keistiqomahan dalam mengaji, tentu juga disana ada andil para pengajar yang berkompeten. Sehingga, dalam pandangan saya, 4 bulan adalah waktu yang lebih dari cukup bagi anak-anak memperbagus ngajinya, bahkan dari yang belum bisa sama sekali.	“semestinya, para santri ini tidak butuh waktu yang lama dalam belajar al-qur'an. Menurut saya, 4 bulan adalah waktu yang lebih dari cukup, bahkan bagi yang belum bisa sama sekali”. (MAD.3.01)
2.	Program apa saja yang disediakan oleh asrama sebagai opsi pilihan bagi para santri dalam hal program kepondokan? Apakah semua santri wajib mengikuti hafalan Al-Qur'an?	Asrama Hidayatul Qur'an memiliki banyak program yaitu ngaji al-qur'an, hafalan Qur'an, kitab kuning, tafsir, dan hafalan Qur'an.  Kami tidak mewajibkan, akan tetapi kami memiliki harapan bahwasannya santri dapat membaca dan mengamalkan Al-Qur'an secara istiqomah.	
3.	Kemampuan santri yang bervariasi tentu membutuhkan penangan yang berbeda-beda dalam	Untuk proses btq diasrama Hidayatul Qur'an menggunakan metode al-washilah bagi santri baru terutama santri yang kemampuan membaca al-Qur'annya rendah. Sedangkan untuk santri yang al-Qur'annya sudah	

	proses pembelajarannya. Terkait kemampuan baca tulis al-Qur'an (btq) santri bagaimana penerapannya?	lumayan banyak akan di simak langsung oleh ustadz, kemudian disarankan untuk mengikuti kegiatan hafalan al-Qur'an bila santri tersebut berkenan dan memiliki potensi dalam menghafal al-Qur'an.	
--	---	---	--



## Transkrip Wawancara 11

Informan : M. Dzulfahmi Tri Irwanto  
Jabatan : Ustadz Asrama Hidayatul Qur'an  
Hari/Tanggal : 16 Oktober 2021  
Tempat : Musholla Asrama Hidayatul Qur'an  
Fokus wawancara : Perihal penerimaan santri baru di asrama Hidayatul Qur'an

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Bagaimana proses dan kriteria penerimaan santri di asrama Hidayatul Qur'an? Adakah tes yang dilakukan?	Penerimaan santri di asrama Hidayatul Qur'an tidak melalui tes atau seleksi dalam hal pengetahuan agama, atau kecakapan dalam hal baca tulis al-qur'an, kitab kuning, hafalan surat maupun syarat-syarat lainnya dalam proses seleksi masuk pada pondok, semua santri siapa saja, asal kuota kamar masih kosong maka bisa diterima di asrama ini.	"Penerimaan santri di asrama Hidayatul Qur'an tidak melalui tes atau seleksi dalam hal pengetahuan agama". (MDTI.1.01)
2.	Jadi tanpa tes? Mengapa demikian ustadz?	Pengasuh memang tidak menghendaki adanya tes, karena niat awal orang mondok tentu ingin belajar agama. Nah keinginan belajar agama ini menurut beliau jangan dipersulit.	
3.	Pemberlakuan penerimaan santri tanpa tes ini memang sejak awal asrama didirikan?	Iya, semenjak awal berdiri memang tidak diberlakukan tes khusus terkait penerimaan santri di asrama.	

## Transkrip Wawancara 12

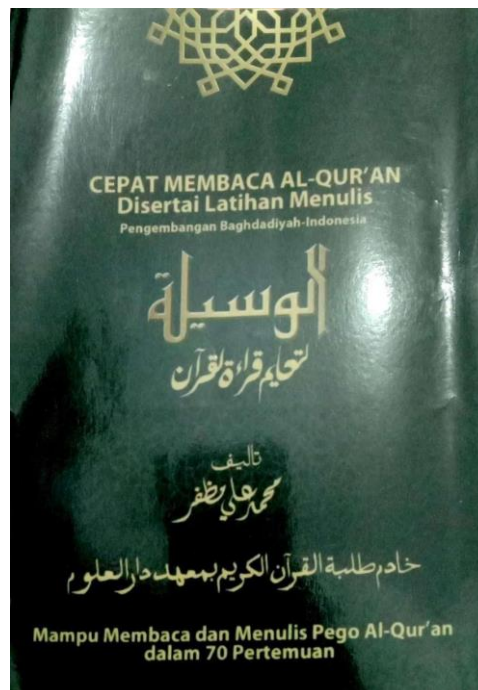
Informan : Ahmad Risqi Harbiansyah  
Jabatan : Santri Asrama Hidayatul Qur'an  
Hari/Tanggal : 16 Oktober 2021  
Tempat : Musholla Asrama Hidayatul Qur'an  
Fokus wawancara : Perihal baca tulis Al-Qur'an di asrama Hidayatul Qur'an

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan	Coding
1.	Apakah kamu sudah bisa membaca al-qur'an dan menulis pego?	Jujur, Saya belum bisa mengaji mbak, saya belum mengerti cara menulis pego atau Al-Qur'an. karena sebelumnya belum pernah diajarkan dirumah."	(ARH. 01)

## Lampiran 6: Dokumentasi



Dokumentasi Musholla Syafa'atul Qur'an asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang yang digunakan sebagai kegiatan keagamaan dan diniyah asrama.



Dokumentasi buku panduan metode al-washilah.



Dokumentasi Ndalem Asrama Hidayatul Qur'an



Dokumentasi dewan asatidz asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.



Dokumentasi dengan pengasuh asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang

## **PROFIL ASRAMA HIDAYATUL QUR'AN**

Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul 'Ulum adalah salah satu dari sekian banyak asrama yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Pondok Pesantren Darul 'Ulum sendiri terletak di Desa Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang Jawa Timur, yakni berjarak kurang lebih 4 KM dari Pusat Kota Jombang.

Pondok Pesantren Darul Ulum didirikan pada tahun 1885 M oleh KH. Tamim Irsyad dari Bangkalan Madura. Beliau adalah santri dari Syaikhona Cholil Bangkalan Madura, dan atas seizin beliau Syaikhona Cholil Bangkalan juga lah KH. Tamim Irsyad berangkat ke Jombang untuk meneruskan misi dakwah beliau. Dengan dibantu oleh teman yang sekaligus menjadi menantu beliau, yakni KH. Cholil Juraemy dari Demak Jawa Tengah berangkatlah beliau berdakwah.

Pada awalnya Pondok Pesantren Darul Ulum hanya berupa pondok yang sangat kecil dimana hanya terdapat langgar/musholla kecil yang menjadi pusat peribadatan ditengah-tengah lingkungan yang masih sangat hitam (jauh dari kata Islami), dimana di Desa Rejoso Peterongan Jombang inilah berbagai bentuk kedzaliman, maksiat dan kejahatan seringkali dilakukan oleh warga setempat. Seiring berjalannya waktu, dengan usaha dan do'a dari para Masyayikh, Pondok Pesantren Darul Ulum bisa terus berkembang hingga saat ini.

Asrama Hidayatul Qur'an sendiri didirikan pada tanggal 4 Desember 2004 oleh cicit dari pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum KH. Tamim Irsyad, yakni Dr. KH. M. Afifudin Dimyathi, Lc. MA. Asrama ini didirikan oleh beliau setelah pulang dari menempuh studi di Timur Tengah, tepatnya di Universitas Al-Azhar Mesir dan Universitas Neelain dan Khartoum Sudan. Sekembalinya pulang ke Pondok Pesantren Darul 'Ulum beliau diberikan lahan di sebelah gedung MTs PK (Sekarang MTs Plus DU) oleh ayahanda beliau KH. A. Dimyathi Romly dengan harapan putranya ikut berdakwah dan meneruskan misi mulia dari para pendahulunya.

Setelah mendapat do'a restu dari Ibunda dan Ayahanda beliau, berangkatlah beliau ke Pondok Pesantren Pandanaran Sleman Jogjakarta untuk sowan langsung ke Kyai beliau yakni KH. Mufid Mas'ud guna meminta saran nama untuk asrama yang akan didirikan. Kemudian didapatilah tiga pilihan nama dari hasil sowan tersebut, yakni: Barokatul Qur'an, Syafa'atul Qur'an dan Hidayatul Qur'an. Selepas pulang dari sowan ke KH. Mufid Mas'ud Pandanaran beliau meminta pertimbangan kembali kepada ayahanda beliau KH. A. Dimyathi Romly dan kemudian dipilihlah nama Hidayatul Qur'an untuk dijadikan nama asrama yang akan didirikan.

## Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup



Nama : Dania Sarah Farahdina  
NIM : 18110110  
TTL : Lamongan, 31 Desember 1999  
Tahun Ajaran : 2018-2022  
Alamat Rumah : Jl. Gelora 1 RT 01 RW 11 Catakayam Mojowarno Jombang  
No. Hp : 081413257390  
Alamat Email : [daniasarah73@gmail.com](mailto:daniasarah73@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan :

<b>Pendidikan Formal</b>	
2005-2006	TK Ibu Sadar
2006-2012	SDN Dinoyo
2012-2015	SMPN 3 Peterongan Jombang
2015-2018	MA Unggulan Darul 'Ulum Jombang
2018-sekarang	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

<b>Pendidikan Non Formal</b>	
2012-2018	Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan Jombang